



# INDERAPURA KERAJAAN MARITIM DAN KOTA PANTAI DI PESISIR SELATAN PANTAI BARAT SUMATERA

n Direktorat  
 budayaan  
 301  
 1

**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG**  
**PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN SEJARAH**  
**DAN TRADISI PADANG**

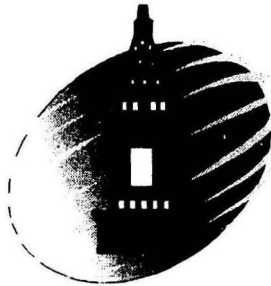
**2004**

0 40 MILES

*sy AFRILMOR*

**INDERAPURA KERAJAAN MARITIM DAN  
KOTA PANTAI DI PESISIR SELATAN PANTAI  
BARAT SUMATERA**

050.301  
P.1  
1



**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADANG  
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMANFAATAN SEJARAH  
DAN TRADISI PADANG  
2004**

**INDERAPURA KERAJAAN MARITIM DAN  
KOTA PANTAI DI PESISIR SELATAN  
PANTAI BARAT SUMATERA**

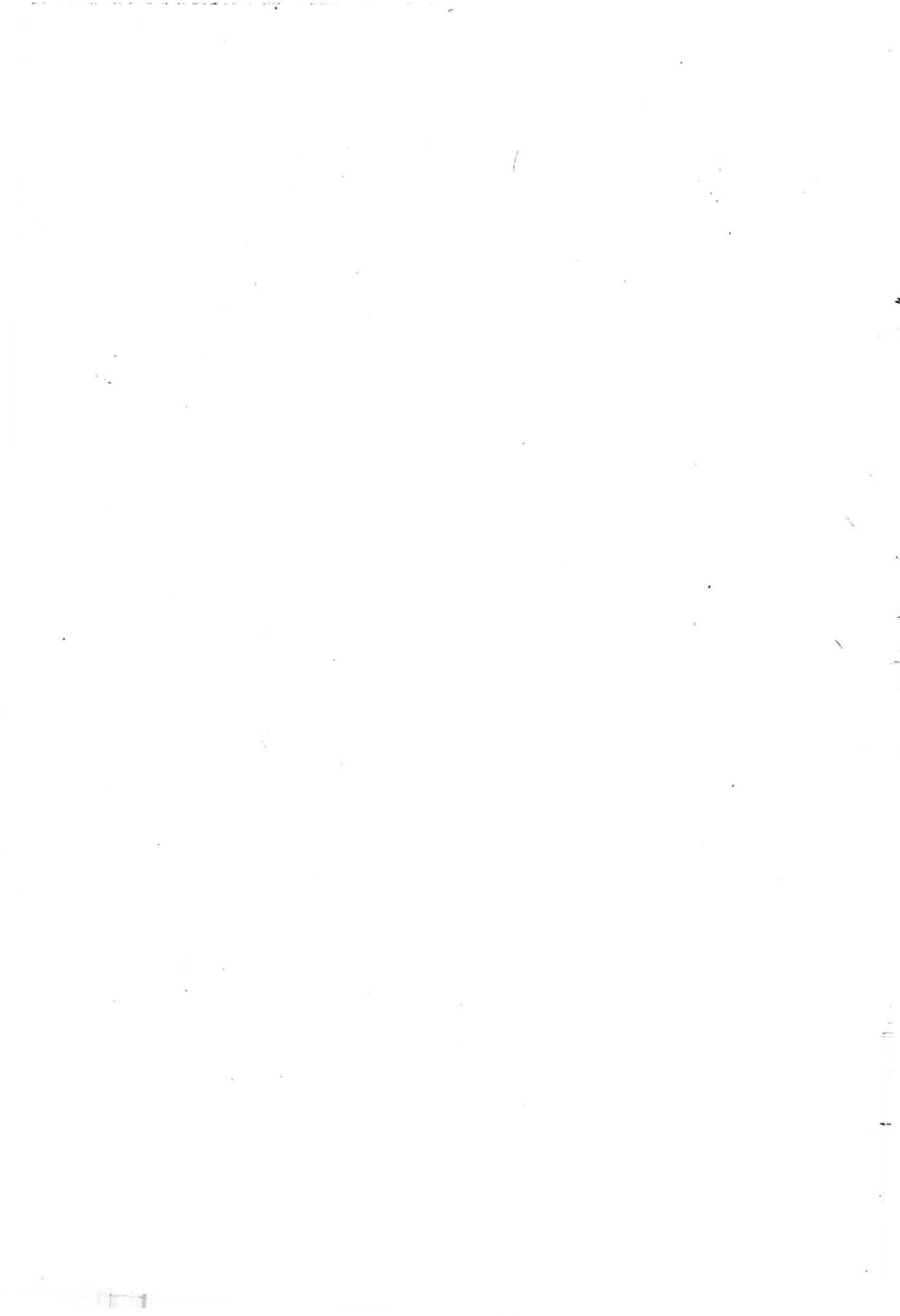
**Tim Peneliti**

Ketua : IIM IMADUDIN, S.S.  
Anggota : Dr. M. NUR, M.S.  
Anggota : LIA NURALIA, S.S.  
Anggota : SETYA NINGSIH, S.S.

Penyunting : Drs. AJISMAN

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang :

Gambar Sampul : Proyek PPST Padang  
Disain : Proyek PPST Padang  
ISBN : 979-9388-41-4



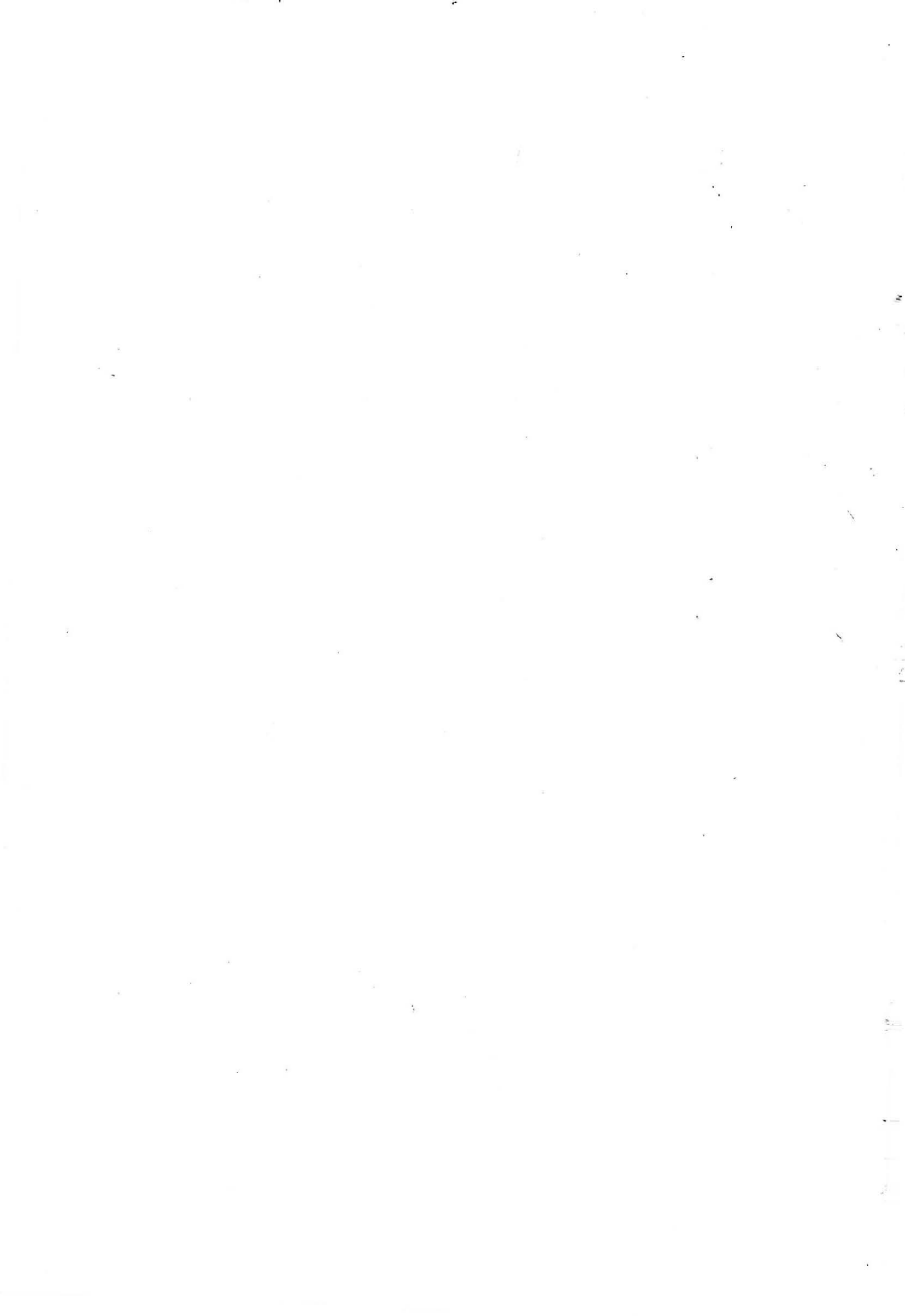
## KATA PENGANTAR

Buku *Inderapura Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera*, merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi (PPST) Padang Tahun 2004.

Hasil-hasil penelitian sejarah dengan berbagai aspek yang dikaji dan ditulis melalui Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi, dimaksudkan untuk disebar luaskan ketengah-tengah masyarakat, khususnya *Sejarah Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera*. Dengan demikian diharapkan banyak pihak akan menambah pengetahuannya tentang sejarah. Disamping itu, para pembaca juga akan memperoleh nilai-nilai kesejarahan, baik mengenai kepahlawanan, kejuangan maupun perkembangan budaya yang terungkap dari hasil-hasil penelitian sejarah.

Kami menyadari bahwa buku-buku karya Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi (PPST) Padang, tidak luput dari berbagai kelemahan. Untuk itu diharapkan kepada pembaca untuk memberikan kritik, saran perbaikan terhadap hasil penelitian PPST Padang. Kritik dan saran itu akan sangat berguna untuk penyempurnaan tulisan ini.

Kepada para penulis yang telah menyelesaikan tugasnya dan kepada semua pihak yang ikut serta, baik langsung maupun tidak langsung dalam mewujudkan hasil penelitian ini, kami sampaikan terima kasih.



Dengan terbitnya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan.

Padang, 20 Nopember 2004

Pemimpin Proyek PPST Padang

**Drs. ALMAIZON**  
NIP. 132 257 329



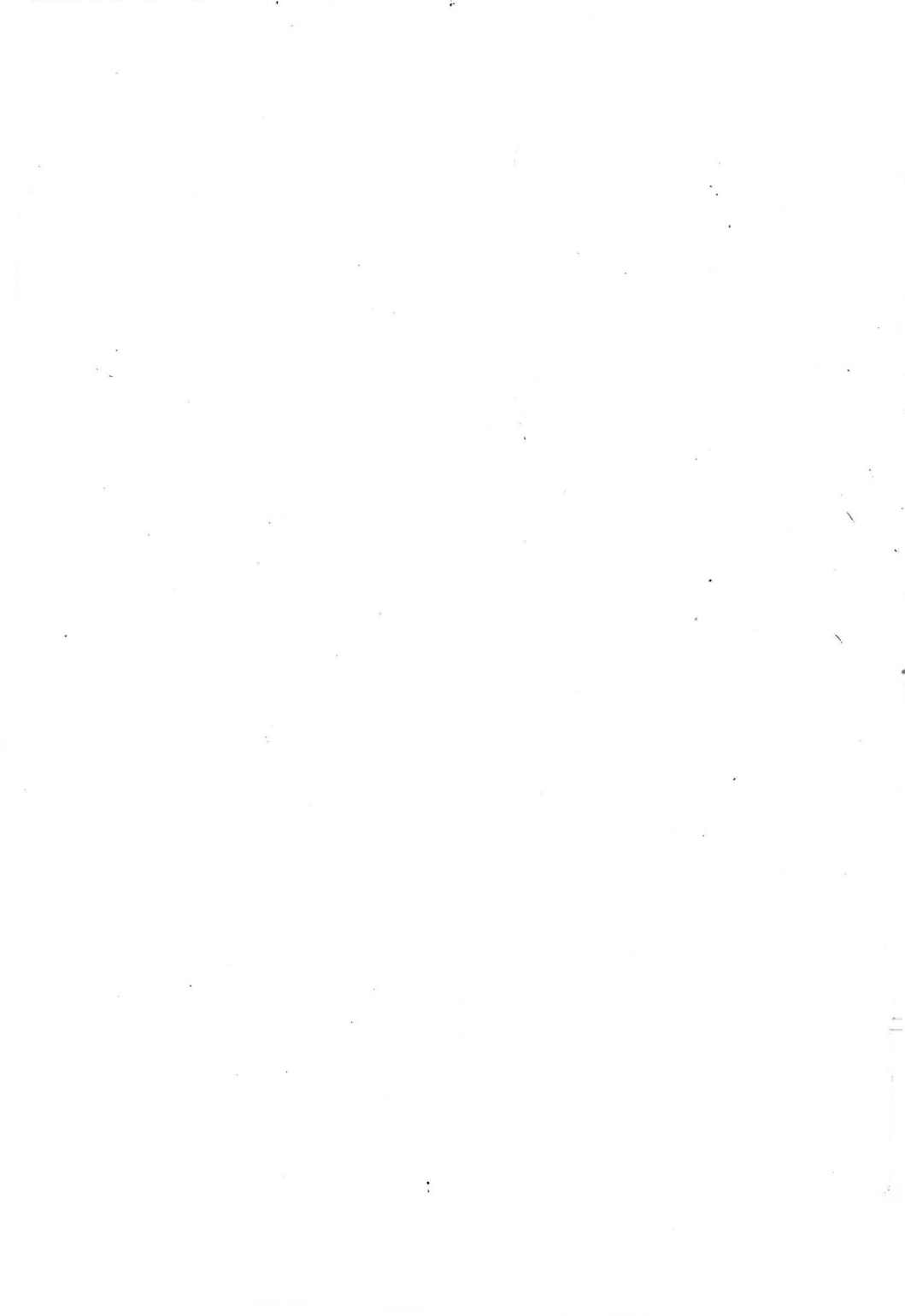


## KATA SAMBUTAN

Jaringan ingatan kolektif (*network of collective memories*) dalam sejarah Indonesia merupakan simpul integrasi bangsa yang merekatkan. Khasanah kekayaan sejarah dan budaya Nusantara membuktikan bahwa secara kultur apa yang dipersepsikan sebagai "Indonesia" adalah hidup dalam proses bersama yang saling membutuhkan. Sejarawan Taufik Abdullah pernah mengatakan "bukan bangsa yang melahirkan nasionalisme, tetapi nasionalisme yang melahirkan bangsa". Jadi, nasionalisme kultur mendahului nasionalisme politik.

Salah satu cara untuk menemukan jaringan ingatan kolektif melalui penelitian sejarah maritim. Jika dahulu laut sering dipandang sebagai pemisah antar pulau, sekarang laut justru menjadi penghubung antar daratan. Dengan kata lain, laut justru merekatkan sekaligus menyatukan gugusan pulau di bumi khatulistiwa ini. Perubahan paradigma baik ditingkat peneliti maupun masyarakat menjadi penting menimbang potensi kelautan kita yang demikian besar.

Beberapa tahun yang lalu pihak keluarga Sultan Brunei Darussalam pernah mengatakan bahwa Sri Sultan Hasanul Bolkiah masih memiliki keterkaitan dengan *trah* Inderapura. Sri Sultan bagian dari "darah biru" kerajaan Inderapura. Berita tersebut menjadi pembicaraan yang menarik dikalangan luas. Berita tersebut memang tidak benar-benar "segar", karena ditingkat domestik kerajaan Inderapura memiliki keterkaitan dengan wilayah-wilayah disekitarnya, seperti Jambi dan Bengkulu. Pengaruh kerajaan Inderapura meluas sepanjang pantai barat Sumatera.



Saya menyambut baik penelitian "Inderapura : Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Barat Sumatera". Meski bukan lagi penelitian yang pertama tentang Inderapura, namun banyak pengetahuan baru yang didapat dari lapangan dan sumber tertulis yang masih tercecer. Kita semakin yakin bahwa bangsa ini masih memiliki masa depan untuk hidup bersama. Semoga bermanfaat.

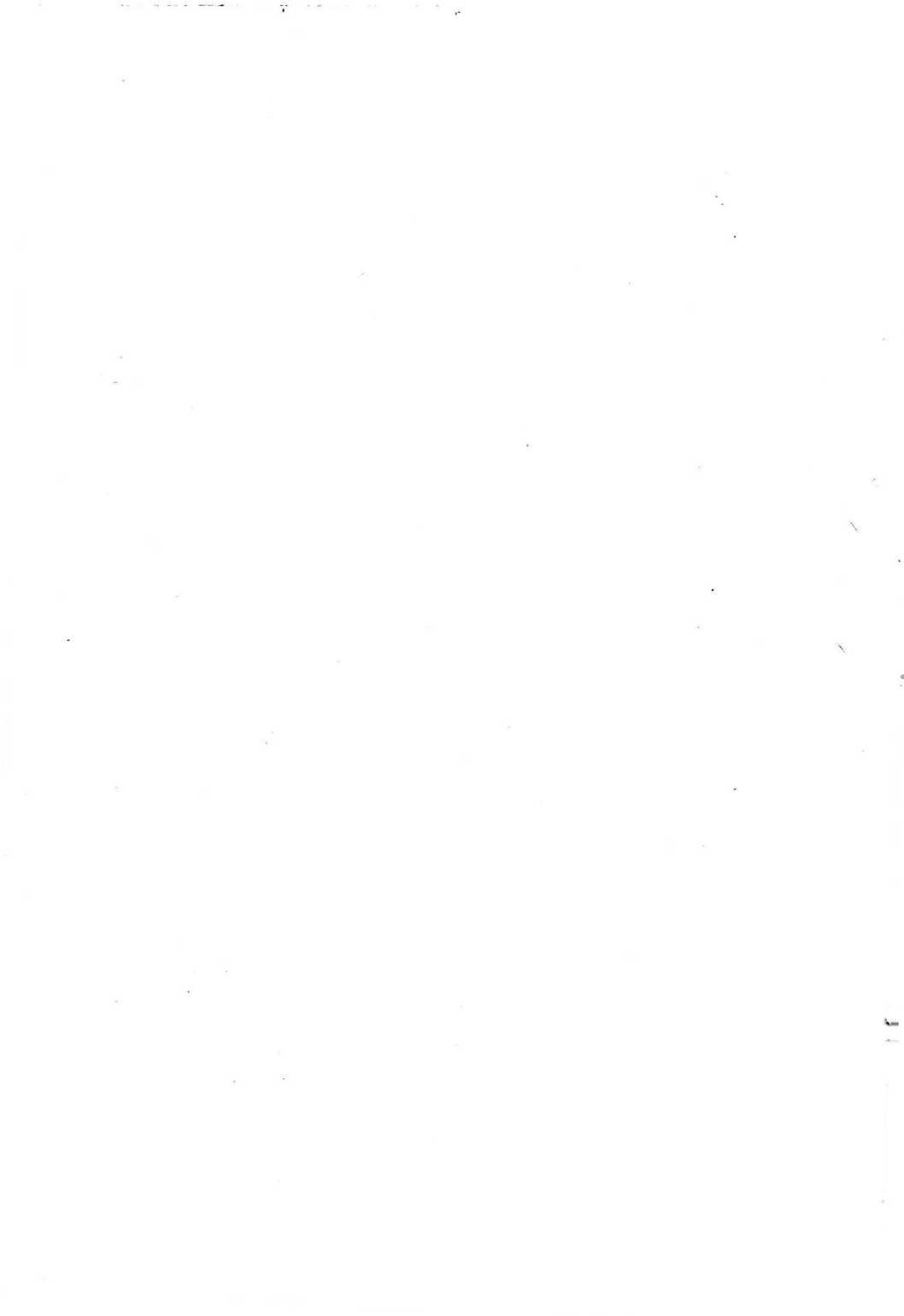
Padang, Desember 2004

Kepala BKSNT Padang,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Nursyirwan Effendi", written over a horizontal line.

**DR. Nursyirwan Effendi**

NIP. 131 873 989

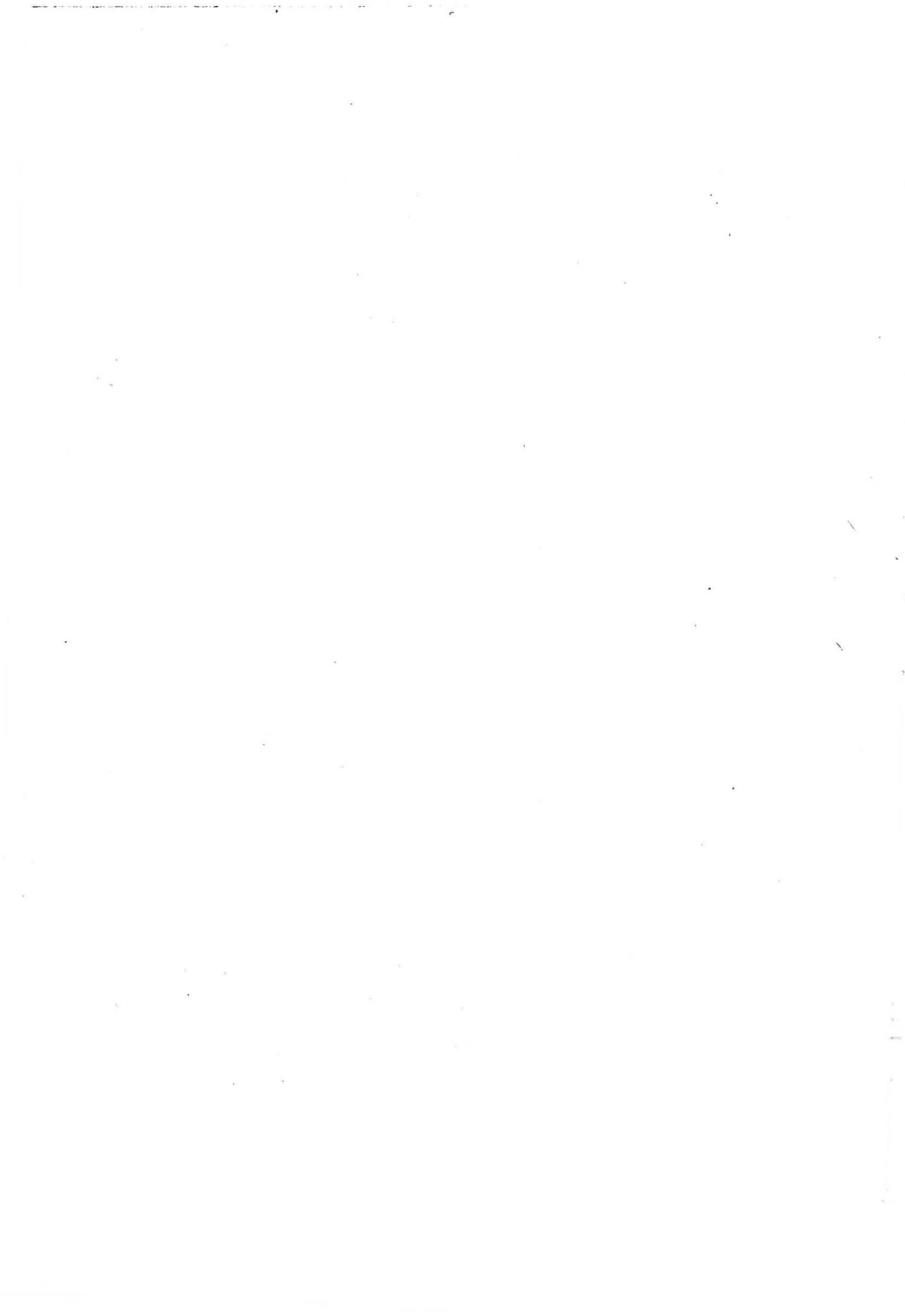


# DAFTAR ISI

	hal.
KATA PENGANTAR .....	i
KATA SAMBUTAN .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pembatasan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan manfaat.....	4
1.4 Metode Penelitian .....	5
1.5 Sistematika Penulisan .....	6
BAB II SEJARAH PERTUMBUHAN KERAJAAN INDERAPURA.....	8
2.1 Asal-Usul .....	8
2.2 Struktur Sosial Politik dan Budaya....	15
2.3 Perkembangan Agama Islam .....	28
2.4 Hubungan dengan Wilayah Sekitar ...	32
BAB III MASA KONSOLIDASI DAN PERLUASAN PENGARUH .....	37
3.1 Orientasi Politik Kerajaan .....	37
3.2 Inderapura sebagai Kota Pantai dan Bandar.....	42
3.3 Kontak Kolonial menjadi konflik .....	47
3.4 Raja-raja yang Berpengaruh.....	51
BAB IV MASA KRISIS DAN KEJATUHAN .....	54
4.1 Konflik Internal dan Menyurutnya Pengaruh Aceh.....	54
4.2 Strategi Kekuasaan Kolonial.....	82
4.3 <i>Painansch Contract</i> .....	84
4.4 Peralihan Status <i>regent</i> .....	93



BAB V HUBUNGAN INDERAPURA DENGAN MINANGKABAU.....	96
5.1 Inderapura dalam “arus besar” Budaya Minangkabau.....	96
5.2 Mande Rubiah dan Bundo Kandung.	110
5.3 Peninggalan Kerajaan Inderapura.....	120
 BAB VI EPILOG.....	 124
DAFTAR PUSTAKA.....	127
DAFTAR INFORMAN.....	129
LAMPIRAN	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang dinamis terus mengalami perkembangan, baik menyangkut sisi metode maupun metodologinya. Sejarah baru dengan *genre*-nya sejarah struktural menggunakan pendekatan dari berbagai dimensi yang dikenal dengan pendekatan multidimensional, yakni menggunakan pendekatan ilmu sosial lain, seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, hukum, arkeologi, dan sebagainya.<sup>1</sup> Sementara itu, di lapangan kajian sejarah yang bersifat tematis muncul trend baru, sejarah maritim. Sejarah maritim muncul karena adanya perkembangan metodologi dalam penulisan sejarah. Selain itu, kesadaran untuk “kembali ke laut” telah tumbuh di kalangan masyarakat. Menyadari bahwa Indonesia adalah negara kepulauan dengan laut yang begitu luas dan potensi yang terkandung di dalamnya, pemerintah membentuk departemen kelautan. Ungkapan lama “nenek moyangku orang pelaut” terngiang kembali dalam ingatan kolektif anak bangsa.

*Sumatra's Westkust* masih sedikit mendapat perhatian di bidang penelitian. Hal ini wajar saja. Alih-alih untuk orang awam, bagi kalangan akademisi istilah tersebut masih terasa asing. Spesialis di bidang sejarah maritim, contohnya, masih merupakan hal yang langka.<sup>2</sup> Daerah pesisir Sumatra pada masa lampau memiliki

---

<sup>1</sup> M. Nur, “Dunia Bahari Nusantara: Pantai Barat Sumatra dalam Kurun Niaga”, *Makalah dalam Seminar Pantai Barat Sumatra dalam Perspektif Sejarah*, BKSNT Padang, 20 Mei 2003.

<sup>2</sup> Tentang pernyataan ini lihat M. Nur, *Ibid*.

fungsi ekonomi yang sangat vital bagi dunia perdagangan.<sup>3</sup> Selain strategis untuk didirikan pelabuhan-pelabuhan kapal, daerah pesisir juga memungkinkan terjadinya sirkulasi perdagangan dengan dunia luar.<sup>4</sup> Kawasan pesisir menjadi tempat masuknya agama Islam. Para pedagang, selain berdagang juga mengembangkan ajaran Islam ke bandar-bandar yang disinggahinya.

Akibat kebijakan pemerintah, sekarang ini bandar-bandar di Pantai Barat Sumatera tidak berkembang sesuai harapan, sehingga posisi Sumatera dalam dunia perdagangan dan pelayaran tidak menjadi unggulan pada abad ke-20.<sup>5</sup> Pelayaran berkiblat ke Jawa dan bandar-bandar tersebut beroperasi seadanya saja. Kisah lama tentang kejayaan bandar-bandar dagang, seperti Painan, Pariaman, Tiku, Air Bangis, Natal, Sibolga, Barus, Singkil, Meulaboh, dan Aceh hanya tinggal kenangan belaka. Otonomi daerah yang diharapkan dapat *membangkitkan batang tarandam* dari potensi pelabuhan laut tidak berjalan dengan baik karena pemahaman sosial ekonomi yang tidak berakar dari pemahaman sejarah.

Salah satu kerajaan yang berkembang dan menjadi pusat perdagangan ketika itu adalah Inderapura. Kesultanan Inderapura (abad ke-12-20 m) yang berada di Selatan Pesisir Selatan pernah mengalami masa keemasan berkat posisinya sebagai kerajaan maritim. Inderapura tumbuh menjadi kota pantai dan bandar

---

<sup>3</sup> . Kathirithamby-Wells, "The Inderapura Sultanate: The Foundations of Its Rise and Decline, from the Sixteenth to the Eighteenth centuries", in *Indonesia* No 21 (April) Cornel Modern Indonesia Project, 1976.

<sup>4</sup> Chauduri dalam Rinaldi Ekaputra, "Hubungan Pantai Barat dengan Daerah Pedalaman (Hinterland)", *makalah dalam Seminar Pantai Barat Sumatra dalam Perspektif Sejarah*, BKSNT Padang, 20 Mei 2003.

<sup>5</sup> M. Nur, *Op. Cit.*

yang menjadi pusat perdagangan lada dan emas. Daya tarik inilah yang mengundang kompeni asing berdagang di pelabuhan Samudrapura. Sinar terang Kesultanan Inderapura mulai menyurut dengan berakhirnya jabatan *regent* dalam pemerintahan penjajahan Belanda.<sup>6</sup>

Kesultanan Inderapura merupakan kelanjutan dari Kerajaan Air Pura lama yang berdiri pada abad ke-9 SM. Pada masa kekuasaan Zatullahsyah, Kerajaan Air Pura berubah menjadi kerajaan Islam Melayu Air Pura. Peristiwa tersebut terjadi pada abad ke-12, satu abad lebih awal dari kerajaan Islam di Aceh seperti Pasai (1290-1511) dan agak bersamaan dengan Perlak.

Belanda dan Inggris saling merebut pengaruh di kawasan itu, meski tidak menjadi konflik terbuka. Mereka berusaha melumpuhkan Inderapura demi lada dan emas. Mereka melakukan monopoli dan strategi adu domba diantara penguasa-penguasa lokal. Ketika kekuasaan Aceh pada masa pemerintahan Ratu Tajul Alam Sjafiat-ud Din (1641-1676) menyurut pengaruh politik dan ekonominya, VOC makin merajalela di daerah pesisir.<sup>7</sup>

Memahami pentingnya kajian pesisir sebagai salah satu kajian sejarah maritim dan masih sedikitnya tulisan yang membahas tentang itu, BKSNT Padang melalui Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Padang melakukan penelitian tentang

---

<sup>6</sup> Yulizal Yunus, "Islam Masuk dan Berkembangnya di Pantai Barat Sumatra: Fenomena Gerbang Selatan Sumatra Barat", *makalah dalam Seminar Pantai Barat Sumatra dalam Perspektif Sejarah*, BKSNT Padang, 20 Mei 2003.

<sup>7</sup> M.D. Mansur dkk, *Sedjarah Minangkabau* (Jakarta: Bhrataru), 1970, hlm. 25. Sebagai bahan bandingan lihat juga Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang sedang Berubah* (Jakarta: INIS), 1992.

## *INDERAPURA (Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera).*

### **1.2 Pembatasan Masalah**

Masalah pokok dari penelitian ini adalah "Bagaimana Peranan Kerajaan Inderapura sebagai Kerajaan Maritim dan Kota Pantai di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera?" Untuk merinci masalah di atas, di bawah ini dikemukakan permasalahan sebagai berikut

1. Bagaimana sejarah pertumbuhan Kerajaan Inderapura ?
2. Bagaimana konsolidasi dan perluasan pengaruh Inderapura ?
3. Bagaimana peranan Inderapura sebagai kota pantai dan bandar?
4. Bagaimana krisis internal dan masuknya kolonialisme ?
5. Bagaimana dialektika hubungan Inderapura dan Minangkabau ?

Secara operasional penelitian dilakukan di Inderapura, Kecamatan Pancung Soal, Kabupaten Pesisir Selatan. Adapun *scope temporal*-nya abad ke-12 sampai abad ke-20. Abad ke-12 merupakan awal pertumbuhan Kerajaan Inderapura, sedangkan abad ke-20 dianggap mewakili fase dimana pengaruh politik Kerajaan Inderapura melemah dan mulai menyusut.

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **- Tujuan Penelitian**

Seiring dengan permasalahan yang akan dicari jawabannya, penelitian ini bertujuan :

1. Mengungkapkan Sejarah Pertumbuhan Kerajaan Inderapura.

2. Menjelaskan Konsolidasi dan perluasan pengaruh Inderapura.
3. Mendeskripsikan peranan Inderapura sebagai kota pantai dan bandar.
4. Mengungkapkan pengaruh politik dan strategi kolonial.

### **- Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan sebagai bagian dari usaha memperkaya khasanah kepastakaan nasional tentang Sejarah Maritim.

### **1.4 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif historis yang terdiri dari empat tahapan. Tahap pertama, heuristik. Pada tahap ini dilakukan upaya pencarian sumber terhadap objek yang diteliti. Kemudian sumber yang ada diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berhubungan dengan arsip-arsip dan laporan tertulis pemerintah kolonial. Sumber sekunder lebih bersifat melengkapi sumber primer. Sumber sekunder dapat berupa buku-buku penunjang dan literatur lainnya. Pencarian data dilakukan di Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional, Perpustakaan BKSNT Padang, dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Kebudayaan Minangkabau (PDIKM). Literatur yang dimiliki individu-individu, seperti informan di lapangan dan ahli waris kerajaan juga menjadi perhatian peneliti. Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat Inderapura menjadi bahan berharga yang mengayakan sumber-sumber yang telah ada sebelumnya.

Kedua, tahap kritik yang terdiri dari dua bagian, yaitu, kritik intern dan ekstern. Kritik intern

menitikberatkan pada kredibilitas sumber, sedangkan kritik ekstern lebih memusatkan perhatiannya pada otentisitas sumber. Kritik dilakukan dengan membuat bandingan (*cross check*) dari beberapa sumber yang didapat atau membandingkannya dengan fakta-fakta yang telah ada sebelumnya.

Ketiga, tahap analisis-sintesis atau interpretasi. Eksplanasi data dilakukan dengan menguraikannya hingga menjadi fakta. Kemudian fakta itu disatukan melalui proses sintesis hingga dapat diinterpretasikan. Selanjutnya, pendekatan diperlukan untuk memberikan kerangka dan dasar pengertian pada objek penelitian. Mengelompokkan data-data hanya mungkin dilakukan dengan bantuan konsep dan teori.

Keempat, penulisan sejarah atau historiografi. Pada tahap terakhir dari metode sejarah ini fakta-fakta yang telah dikukuhkan (koraborasi) tentu saja masih berupa kepingan-kepingan kejadian belum menjadi informasi yang utuh. Untuk menjadi sebuah karya ilmiah, fakta-fakta itu dideskripsikan dalam suatu penulisan yang utuh dan sistematis.

## **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan laporan penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab pendahuluan dideskripsikan secara umum mengapa penelitian ini menjadi penting. Selain itu, bagaimana penelitian diharapkan mencapai sasaran yang diinginkan juga diungkapkan.

Bab kedua memaparkan sejarah pertumbuhan kerajaan Inderapura sebelum masuknya kolonialisme bangsa asing. Pada bab ini dijelaskan asal-usul

kerajaan Inderapura menurut tradisi lisan. Struktur sosial politik dan budaya, berkembangnya agama Islam dan hubungan dengan daerah-daerah sekitar juga diterangkan dalam bagian ini.

Pada bab ketiga dijelaskan masa konsolidasi dan perluasan pengaruh kerajaan Inderapura. Di bagian ini dijelaskan orientasi politik kerajaan, berkembangnya Inderapura sebagai kota pantai dan bandar, kontak kolonial menjadi konflik, dan raja-raja yang berpengaruh. Kejayaan Inderapura mencapai puncaknya pada abad ke-16-17.

Masa krisis dan kehancuran kerajaan Inderapura dijelaskan pada bab VI. Terjadinya konflik internal dan menyurutnya pengaruh Aceh mengakibatkan krisis dalam kerajaan Inderapura. Kolonialisme mulai menancapkan kekuasaannya melalui *Painansch Contract* dan peralihan status *regent*.

Pada bab kelima dikemukakan hubungan Inderapura dengan Minangkabau. Beberapa isu seputar mande Rubiah dan Bundo Kandung masih menjadi perdebatan yang panjang. Selain itu, diceritakan pula peninggalan-peninggalan kerajaan Inderapura.

Bab keenam, epilog. Sejarah kejayaan dan keruntuhan Kerajaan Inderapura adalah kisah masa lalu. Namun sejarah tidak terputus, selalu terjadi kontinuitas dengan persoalan kekinian. Inderapura hari ini adalah sebuah komunitas masyarakat yang terus mengalami pergeseran-pergeseran internal yang terpumpun dalam konflik tradisi dan modernitas.

## **BAB II**

# **SEJARAH PERTUMBUHAN KERAJAAN INDERAPURA**

### **2.1 Asal Usul Kerajaan Inderapura**

Mengkaji kerajaan Inderapura adalah suatu pekerjaan yang sarat dengan beban moral. Kerajaan yang pernah jaya di abad ke-12 ini memiliki bermacam-macam versi sumber yang penuh dibumbui mitos dan cerita yang berhubungan dengan animisme (kepercayaan terhadap dewa). Hal ini terjadi karena sumber primer tidak banyak ditemukan seperti tambo kerajaan,<sup>1</sup> ranji dan juga tulisan-tulisan sezaman. Yang banyak tersedia sumber-sumber sekunder dari berbagai tulisan yang baru ditulis belakangan.

Eksistensi kerajaan ini relatif jauh ke belakang (Abad Sebelum Masehi) di saat Inderapura masih dalam keterpurukan dan dalam selubung arus penjajahan bangsa-bangsa asing. Meskipun demikian menjadi tanggungjawab kita untuk melihat asal mula kerajaan Inderapura sebagai kerajaan maritim dan kota pantai di Pesisir Selatan Pantai Barat Sumatera.

Negeri Inderapura sebelum bernama Inderapura tidaklah diketahui nama aslinya. Sejarah nama Inderapura yang sekarang adalah terdiri dari dua suku kata yang kemudian ditempa (disatukan) menjadi satu, terdiri dari kata "Indera" dan "Pura". Pura dalam bahasa

---

<sup>1</sup> Tambo yang asli mengenai kerajaan Inderapura sudah tidak ada yang menyimpan, menurut pihak tertentu tambo itu sudah hancur dan tidak ada ditulis lagi. Demikian juga dengan ranji (silsilah kerajaan) kerajaan Inderapura, yang asli sudah tidak didapatkan lagi. Tambo yang asli dari kerajaan Inderapura terbuat dari kulit unta dan bertuliskan Arab Gundul.



Inderapura artinya *pugho*. *Pugho* adalah semacam dompet yang memakai tali diikat sekeliling pinggang.

Sebelum bernama Inderapura (memakai huruf e) negeri ini bernama Indrapura (tidak memakai huruf e). Asalnya dari kata "Indra" dan "Pura" (*pugho*). Indra artinya dewa. Indra dalam bahasa Hindu artinya baik, elok, bagus, molek dan sebagainya. Ajaran Hindu melihat Inderajati sebagai orang baik-baik dari segi pembawaannya, kepemimpinannya, sikap, tindak tanduknya dan sebagainya. Hindu menyamakan sifatnya seperti sikap para dewa. Begitu juga negeri Inderapura dipandang sebagai tempat orang baik-baik. Maka Hindu menyebut Inderajati dengan sebutan Indrajati (tidak pakai e). Begitu juga menyebut negeri Inderapura dengan Indrapura (tidak pakai e). Untuk menghilangkan jejak pengaruh Hindu itu penduduk Inderapura sepakat menggunakan huruf e. Dengan demikian Indrajati menjadi Inderajati dan Indrapura menjadi Inderapura.

Dikaji dari sejarah asal usulnya banyak sekali perbedaan kapan kerajaan Inderapura berdiri dan siapa raja pertamanya, karena tahun yang pasti tidak ada catatan atau sumber primer tertulisnya. Dari hasil pengolahan data ditemukan dua versi yang berbeda mengenai kapan berdirinya kerajaan Inderapura dan arti nama Inderapura itu sendiri. Versi pertama mengatakan kerajaan Inderapura berasal dari Kesultanan Inderapuri yang terjadi pada abad ke-9 SM yang sudah bercorak Islam, meskipun belum mematuhi ajaran Islam secara *kaffah* (menyeluruh).<sup>2</sup>

Inderapura berasal dari kata Indera yang berarti dewa dan pura yang berarti tempat, jadi Inderapura

---

<sup>2</sup>Wawancara dengan Sultan Burhanuddin. Tanggal 23 September 2003, di Padang.

berarti tempat tinggalnya para dewa dari kayangan.<sup>3</sup> Pada tahun 980 SM Kerajaan Inderapura bertempat di Muara Gadang, Pasar Ganting banyak dikunjungi oleh pedagang-pedagang dari Aceh, Portugis, Inggris dan lain-lain. Mengenai nama kerajaan Inderapura sebagian sumber mengatakan berasal dari kerajaan Airpura. Asal mulanya ditandai dengan peristiwa mandinya para putri kerajaan ke Sungai Muara Gadang dengan membawa pura, akan tetapi pura (tempat air sejenis kendi) yang dibawa putri kerajaan tadi terjatuh disungai itu dan pecah berantakan. Dengan demikian Airpura artinya tempat air (pura) yang terjatuh kedalam air (sungai), hingga akhirnya nama tersebut dijadikan nama sebuah kerajaan yaitu kerajaan Airpura.<sup>4</sup> Kerajaan inilah yang merupakan cikal bakal dari kerajaan Inderapura. Menurut versi dari kerajaan Minangkabau Inderapura adalah serambi kerajaan Minangkabau. Kerajaan Inderapura waktu itu sudah terkemuka, karena serambi itu artinya terkemuka atau terkenal.

Versi kedua menyebutkan bahwa Kerajaan Airpura mulai dibangun dalam abad ke-12. Sebagai raja pertamanya seorang pendatang bernama Sri Sultan Zatullah Ibnu Sri Sultan Zulkarnaini, kakak kandung dari Sri Sultan Hidayatullah, raja Rum Timur.<sup>5</sup> Mula pertama kerajaan Airpura terdiri dari 3 kampung, yaitu :

---

<sup>3</sup>Wawancara dgn Yuswar Batiar, Tanggal 10 Oktober 2003 di Inderapura.

<sup>4</sup>Wawancara dgn Rangkayo Sati Palawan, Tanggal 11 Oktober 2003 di Inderapura.

<sup>5</sup>Keterangan tentang Benua Rum ini sangat berbeda-beda. Ada yang mengatakan di tanah Arab, ada juga yang menyebutkan dikerajaan Romawi dan dilain pihak mengatakan di kerajaan-kerajaan Sungai Tigris dan Efrat, keterangan yang pasti tidak ada. Untuk lebih jelasnya lihat *Sedjarah Keradjaan Inderapura* (SKI), sebuah kertas kerja oleh Djainur Chlmifah St. Indera, (Padang:Panitia Seminar "Sedjarah dan Kebudayaan Minangkabau") 1970, hlm. 6.

1. Teluk Airpura
2. Muaro Campa
3. Air Puding.<sup>6</sup>

Nama kerajaan Airpura diberikan oleh raja pertama Sri Sultan Zatullah, karena berdasarkan pusaka kerajaan Airpura berupa batu-batu mustika yang didapat dari dalam *puro* (kantong) dalam air yang jernih. Kerajaan Air Pura terletak di tepi sungai, mempunyai tanah yang datar dan subur, airnya jernih dan ikannya banyak dan mempunyai panorama yang indah.<sup>7</sup>

Semasa Pemerintahan Sri Sultan Zatullah datang ke Airpura tiga orang anak adik beliau, Sri Sultan Hidayatullah,<sup>8</sup> raja Rum Timur yang bernama :

1. Maharaja Alif (menjadi raja dan memerintah di benua Rum)
2. Maharaja Depang ke benua Cina (menjadi raja dan membangun kerajaan serta memerintah di sana)
3. Sri Maharaja Diraja.<sup>9</sup>

Sri Maharaja Diraja memiliki 2 orang anak yaitu Suridiradjo dan putri Indo Djuito<sup>10</sup> artinya cantik jelita (cucu Iskandar Zulkarnain). Putri Indo Djuito inilah yang

---

<sup>6</sup>ibid., Informasi yang sama juga terdapat dalam tulisan St. Abdulhadi Gelar Sultan Firmansyah, *Sejarah Kerajaan Airpura* (Inderapura), hlm. 1.

<sup>7</sup>Ibid.,

<sup>8</sup> Keterangan lain menyatakan bahwa Sri Maharaja Diraja anaknya Iskandar Zulkarnain (mencatat peristiwa sejarah di Timur Tengah sampai tahun 334 SM) berarti yang dimaksud dengan Sri Sultan Hidayatullah itu adalah Iskandar Zulkarnain itu sendiri.

<sup>9</sup>Ia yang kemudian mendirikan kerajaan Minangkabau. Beliau dibantu oleh seorang penasehat kerajaan bernama Canakia (bekas seorang raja Hindu) yang bergelar Datuk Sri Dirajo dan bermukim di bukit Gombak, Batusangkar, kemudian kawin dengan putri Bunga Alam (Putri bunga Setangkai) dan mempunyai 2 anak yaitu : Datuk Katemanggungan dan yang perempuan bernama putri Djamilan. Baca juga Djainur Chlmifah Sutan, op.cit, hlm. 6.

<sup>10</sup>Indo Djuito artinya adalah putri yang cantik jelita.

akhirnya kawin dengan Inderajati<sup>11</sup> dan membangun Kerajaan Inderapura untuk masa berikutnya. Inderajati bukan nama aslinya, karena nama aslinya sudah tidak diketahui lagi, mengenai asal-usul Inderajati ini terdapat keterangan yang berbeda-beda. Di dalam Tambo Tinggi kerajaan Inderapura, Inderajati adalah satu-satunya orang terkemuka di Inderapura saat itu dan diibaratkan sebagai seorang khalifah yang menjadi imam memimpin sanak kementerian rakyat, oleh karena itu orang menyebutnya bapak rakyat.<sup>12</sup>

Perkawinan Puteri Indo Djuito dengan Inderajati adalah perkawinan ke-2.<sup>13</sup> Perkenalan Indo Djuito dengan Inderajati terjadi disaat Indo Djuito bersama ayahnya dan anak dari perkawinan pertama (Datuk Katemenggunan) datang menjadi tamu pembesar negara di Inderapura waktu itu. Perkawinan ke-2 ini mendapatkan keturunan 6 orang yaitu :

1. Datuk Perpatih Pinang Nan Sebatang (kemudian disebut Datuk Prepatih Nan Sebatang/ Buyung Sutan Balun)
2. Sultan Iskandar Djohan Bardaulat Syah
3. Putri Lelo Suli
4. Putri Lelo Djati
5. Putri Ambun Suri Berketurunan di Maláysia (Kerajaan Malaka)

---

<sup>11</sup>Inderajati berasal dari kata Indera dan sejati, Indera artinya baik, elok, bagus, dan sebagainya. Jadi Inderajati berarti orang baik-baik yang sejati.

<sup>12</sup>Di satu pihak mengatakan Inderajati berasal dari Arab dan di pihak lain mengatakan dari Persi/Turki.

<sup>13</sup>Perkawinan pertama dengan Anak Raja Hindu yang bernama Sang Purba, yang bermukim di sekitar Gunung Merapi (Daerah Pariangan, Padang Panjang) dan dari perkawinan pertamanya ini memiliki anak yang bernama Datuk Ketemenggunan, *Sedjarah Keradjaan Inderapura* hlm.

## Susunan Raja-raja di Inderapura

Kalau ditelusuri raja-raja di Inderapura ada 37 raja, 33 orang laki-laki dan 4 orang raja perempuan.<sup>15</sup>

Susunan sebagian raja-rajanya adalah :

Berawal dari Peristiwa perkawinan Inderajati dengan Indo Djuito, kira-kira tahun 80 Sm (Abad ke-1 Sebelum Masehi). Peristiwa itu sangat besar artinya dalam sejarah kerajaan Inderapura, sebab dengan perkawinan ini menurunkan keturunan yang akan membangun kerajaan Inderapura yaitu Sultan Iskandar Johan Bardaulat Syah.

1. Raja pertama adalah Sultan Iskandar Johan Bardaulat Syah, anak dari Inderajati. Tahun berapa beliau berkuasa tidak disebutkan dengan pasti (kira-kira tahun 110 SM).
2. Sultan Zatullah, kawin dengan putri Gondolayu dan mempunyai 2 orang putra yaitu yang pertama bernama Sri Sultan Muhamadsyah (pergi ke Minangkabau dan kawin dengan janda bernama putri Bungai Setangkai) dan yang kedua bernama Sri Sultan Firmansyah.
3. Tuanku Sri Sultan Muhamadsyah, anak raja Airpura Sultan Zatullah.
4. Tahun 1520 diperintah oleh Sri Sultan Baridinsyah, sebenarnya adiknya (Sultan Usmansyah gelar Sri Sultan Firmansyah) yang menggantikan, akan tetapi karena beliau pergi ke Tanah Toraja untuk mengantar istri beliau (putri Raini Juita) maka Kepala pemerintahan diambil

---

<sup>14</sup>Putri Djamilan ini yang kemudian menikah dengan Adityawarman, pendiri kerajaan Minangkabau.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Anwar Gelar Khlmifah Sutan. Tanggal 21 September 2003 di Inderapura

- alih oleh kakaknya. Dari perkawinan itu mereka dikaruniai seorang anak yang bernama Arung Masuba bergelar Sultan Muhamadsyah dan terkenal nama Tuanku Berdarah Putih.
5. Dang Tuanku memerintah di Airpura selama 3 tahun (1520-1524) kawin dengan putri Bungsu, bermakam di Gunung Selasih, Batang Kapas.
  6. Tahun 1534-1556 raja di Airpura adalah Sri Sultan Firmansyah I, adik Sri Sultan Muhamadsyah.
  7. Sri Sultan Tahun Firman Syah II.
  8. Tahun 1550 raja yang memimpin adalah Usmansyah gelar Sultan Firmansyah/ Tuanku berdarah putih, mencapai puncak kejayaan, terjadi perubahan nama kerajaan dari Air Pura menjadi kerajaan Inderapura.
  9. Tahun 1640 dipimpin Sultan Inayatullah.
  10. Tahun 1818-1840 adalah Sultan Muhammad Jaya Karma. Pada masa pemerintahan inilah (1840) di bangun Mesjid Agung Inderapura.
  11. Tahun 1860-1890 diperintah oleh Sultan Daulat Alam Sultan Muhammad Baki (wafat tahun 1899) bergelar Sri Sultan Muhammadsyah Firmansyah, sedangkan gelar kehormatan dari rakyat adalah Tuanku Sembah dan Tuanku Belindung. Artinya rakyat mematuhi raja dan raja melindungi rakyatnya untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, diperhatikan secara ekonomi dan dilindungi keamanannya.<sup>16</sup>
  12. Kemudian digantikan oleh menantunya yaitu Sutan Marah Rusli/ Sultan Muhammad Syah sebagai regent Inderapura yang diangkat Belanda

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Sultan Burhanuddin, Gelar Sultan Alamsyah Firmansyah, Tanggal 23 September 2003 di Padang.

dan memerintah dengan sistem Komando. Beliau kemudian kawin dengan Puteri Utika Manan.<sup>17</sup> dan sebagai raja terakhir di Inderapura.

13. Putri Gindam Dewi Alam adalah ahli waris dari Sultan Muhammad Baki, kemudian beliau menikah dengan cucu kandung Marah Rusli.<sup>18</sup>

Dalam tambo kerajaan Inderapura dan keterangan beberapa orang pemuka adat dan cerdik pandai lainnya yang diketahui sepanjang ingatannya, sering terjadi masa-masa pemerintahan kerajaan Inderapura yang putus-putus disebabkan karena mengalami kekosongan (*vacuum*), tetapi pemerintahan tetap berjalan terus berdasarkan adat dan kemudian disambung lagi oleh keturunan berikutnya. Ada kalanya kekosongan itu mencapai waktu 20 tahun.

## **2.2 Struktur Sosial Politik dan Budaya Kerajaan Inderapura**

### **A. Struktur Sosial Politik**

Susunan Pemerintahan kerajaan Inderapura tersusun menurut sistem Tjendai. Tjendai artinya semacam kain dengan panjang dan lebar secukupnya. Tjendai terpusat dari kedudukan tahta Singgasana raja, menjulai ke bawah dan membentang 2 helai tjendai.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Sutan Maruhum (Bujang Sabaleh) , Tanggal 20 September 2003 di Inderapura dan baca Sedjarah Keradjaan Inderapura (SKI), opcit., hlm.12

<sup>18</sup>Cucu Regent itu adalah ayahnya Sultan Burhanudin yang mengaku sebagai ahli waris kerajaan Inderapura sekarang ini. Beliau mengatakan ahli waris kontan dari pihak Ibu dan Bapaknya (2 pihak), Pihak pertama dari ibunya, Putri Gindam Dewi Alam merupakan ahli waris Sultan Muhamad Baki dan otomatis turun kepada dia. sedangkan pihak kedua Sultan Burhanudin adalah anak dari cucunya Marah Rusli (regent) yang kawin dengan anaknya Sultan Muhammad Baki.

Tjendai sebelah kanan raja membentang menuju pada kedudukan tahta singgasana Mangkuradja (tangan kanan raja/ wakil raja). Tjendai sebelah kiri membentang menuju kedudukan tahta Singgasana Mangkubumi yang kelak Mangkubumi menjadi staf penghulu untuk menjalankan pemerintahan sehari-hari bersama-sama dengan para penghulu nan Duo Puluh dan badan-badan pemerintah bawahan lainnya. Agar lebih ringkas, susunannya secara sistematis sebagai berikut :

1. Raja (tugasnya sebagai Kepala Pemerintahan) dan Mangkuraja (wakil raja) bersama-sama menjalankan pemerintah tertinggi kerajaan Inderapura.
2. Mangkubumi (tugasnya sebagai ketua lembaga staf Penghulu, bersama penghulu nan duo puluh sebagai anggota staf/lembaga penghulu, bersama-sama menjalankan pemerintahan sehari-hari).
3. Penghulu nan duo puluh (anggota staf lembaga penghulu yang membawahi staf pembantu penghulu yang terdiri dari :
  - Orang Tuo
  - Pemaku
  - Penga-o
  - Saih
  - Lebai
  - Pekih
4. Rangkayo / Datuk-datuk (anggota staf lembaga penghulu yang disejajarkan dengan penghulu nan duo puluh.
5. Staf Pembantu Penghulu (merupakan sebuah badan perlengkapan pemerintah dibawah staf lembaga Penghulu dengan tugas : mengurus sanak kemenakan dalam arti luas dan memberi



pertanggungjawaban jawaban kepada masing-masing anggota staf lembaga penghulu).

6. Kaum-kaum (himpunan anak kemenakan). Sanak kemenakan inilah yang disebut sebagai rakyat di kerajaan Inderapura.

### Skema struktur Pemerintahan Kerajaan Inderapura



Disamping itu juga terdapat lembaga perlengkapan pemerintahan kerajaan Inderapura yang berfungsi sebagai lembaga perwakilan yaitu :

1. Pucuk adat yaitu sebuah lembaga tertinggi kerajaan Inderapura yang sifatnya hampir sama dengan Lembaga Permusyawaratan Rakyat. Ketua Pucuk Adat ini biasanya adalah orang yang ahli dan penuh pengalaman dan tertua.
2. Lembaga atau Balai Kerapatan Adat Nagari adalah sebuah badan yang sifatnya hampir bersamaan dengan Dewan Perwakilan Rakyat. Duduk Dalam Balai Kerapatan Adat Nagari ini semua penghulu Nan Duo Puluh dan Rangkayo/ Datuk-datuk.

Dengan demikian Kerajaan Inderapura sudah memiliki susunan pemerintahan yang sudah agak lengkap, bersifat adat kebiasaan (tradisional), dan mempunyai badan-badan perlengkapan pemerintah yang tersusun dengan teratur dan baik, sistematis dan demokratis. Badan Perlengkapan pemerintahan terdiri dari :

1. Kekuasaan Eksekutif
  - a. Kerajaan adalah sebagai pusat pemerintahan dan kekuasaan tertinggi (*Souveraniteit*) dipegang oleh rajo dan Mangkurajo (raja dan wakil raja) sebagai Kepala Pemerintahan.
  - b. Berdasarkan sistem Tjendai baik Rajo, Mangku Rajo, Mangku Bumi, dan staf lembaga penghulu serta Badan-badan pembantu Penghulu adalah adalah pelaksana pemerintahan sehari-hari
2. Kekuasaan Legislatif  
Baik Pucuk Adat maupun Balai Kerapatan Adat Nagari, masing-masing bersifat Lembaga Majelis Permusyawaratan dan Dewan Perwakilan Rakyat, karena kedua-duanya duduk wakil-wakil rakyat yaitu penghulu selaku wakil-wakil dari sanak kemenakan.
3. Kekuasaan Yudikatif  
Raja dan Mangku Raja selaku Kepala Pemerintahan Kerajaan Inderapura, secara adat dan kebiasaan,

dipandang selaku orang tua rakyat yang penuh dengan pemahaman hidup, walaupun ia berfungsi sebagai raja dalam bentuk murninya

#### 4. Kekuasaan Federatif

Mengenai Hubungan politik luar negeri senantiasa berada di tangan raja bersama-sama dengan kabinet Perdana Mentrinya serta dengan mengindahkan ketentuan-ketentuan kebiasaan (aturan-aturan bersifat tradisional) seperti lembaga-lembaga legislatif yang umpamanya Lembaga Pucuk Adat dan Balai Kerapatan Adat Nagari.

Sistem pemerintahan kerajaan Inderapura banyak dipengaruhi oleh unsur Islam. Seperti adanya Hikmah Sifat Duo Puluh, sifat 20 menurut ilmu tauhid (ahli tauhid) adalah sifat Allah Ta'ala, yang terdiri dari 13 sifat dan 7 sifat Allah. 13 sifat menurut tauhid adalah sifat lazim bagi Allah Ta'ala dan 7 sifat lainnya merupakan sifat "kelaziman" bagi Allah yang artinya sifat yang 7 itu mengikuti sifat yang 13. Pembentukan penghulu Nan Duo Puluh berdasarkan atas hikmah sifat dua puluh ini.

Kerajaan Inderapura diperintah dengan Undang-Undang yang berbunyi *mati dibangun, luko dipapeh*, artinya utang nyawa dibayar dengan nyawa, utang harta dibayar dengan harta, tangan mencenceng, bahu memikul.<sup>19</sup>

Semasa Sultan Firmansyah UU disempurnakan dan berbunyi :

1. *Berjalan seganju luluh, bersendi sarak*
2. *Padopai surut nan lebih*
3. *Alu ditarung patah tigo*
4. *Semut diinjak tidak mati*

Maksud UU diatas adalah hukum berdasarkan syarak dan kitabullah, diperlukan yurisprudensi, bagi yang

---

<sup>19</sup>Kerajaan Airpura (Inderapura), Tanpa Pengarang dan Tahun , hlm. 2

melanggar hukum dihukum berat dan rakyat kecil merasa terlindung.

Kemudian disusun birokrasi pemerintahan dengan mantri 20 yaitu 6 di hulu lambangnya ikat destarnya berwarna merah (menjaga di hulu air), 8 di tengah dengan lambang ikat destarnya berwarna kuning (sebagai orang pemerintahan dan 6 di hilir lambangnya ikat destarnya berwarna hitam (menjaga di laut).<sup>20</sup>

Penghulu nan 20 adalah Menteri, dari suatu pemerintahan kerajaan Inderapura yang hampir bersamaan dengan mentri-mentri dalam sebuah kabinet. Dari sini jelas bahwa unsur Islam di Kerajaan Inderapura telah dimasukkan dalam sendi-sendi kehidupan sebagai landasan pembentukan penghulu yang dua puluh. Berarti Islam di Inderapura lebih dulu selangkah dari kedatangan Islam dalam perjalanan sejarahnya yang dikembangkan dengan perantaraan pedagang-pedagang Islam sejak dari Teluk Persi, Gujarat, Kalkuta, Perlak (Pasai), Aceh Malaka dan Gresik.

Perkembangan selanjutnya Mentri 20 sekarang ini menjadi ninik mamak/ penghulu/ rang kayo<sup>21</sup> yang berjumlah 20 orang.<sup>22</sup> Jumlah penghulu yang 20 ini tidak boleh kurang atau lebih, hal ini jika dilanggar akan mendapat laknat/ kutukan dari Alqur'an yang 30 Juz. Nama-nama penghulu 20 itu adalah :

a. Penghulu 6 di hilir :

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Yuswar Batiar, Tanggal 10 Oktober 2003 di Inderapura.

<sup>21</sup>Rang kayo ini di daerah Sumatera Barat disebut dengan datuk, tapi jumlahnya tidak harus dibatasi 20 orang. Kecuali di daerah Pariaman hampir sama dijumpai adanya rang kayo ini, yaitu di daerah Kampung Dalam.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Sutan Maruhum, Tanggal 20 September 2003 di Inderapura.

1. Rangkayo Malintang Alam, Rangkayo Lelo Rajo, suku Sikumbang dari Banten.
  2. Rky. Sati Lelo, Rky. Mat Mati, Rky Mat Dirajo suku Sikumbang Lampung
  3. Rky. Tumenggung Gam Sati, Rky Rajo Penghulu, suku Sikumbang dari Jawa
  4. Rky. Rangkayo Nakodo Basa suku Sikumbang dari Makasar
  5. Rky. Lelo Basa suku Sikumbang dari Makasar
  6. Rky. Rajo Basa suku Sikumbang dari Banten
- b. Penghulu 8 di tengah :
1. Rang kayo Rajo Nan Panjang, Rky. Bagindo Basa, suku Panai
  2. Rangkayo Rajo Melayu suku Melayu
  3. Rangkayo Maharajo Perang, Rky. Karanggo suku Melayu
  4. Rangkayo Patih Mendai, Rky. Mudo, Rky Meti Dirajo suku Melayu
  5. Rangkayo Sang Dipati Laut Tawa, Rky. Sanggo Diraja suku Melayu
  6. Rangkayo Sri Maharajo, Rky. Maharajo Sri, Rky. Maso Bumi suku Melayu
  7. Rangklayo Bagindo Rajo, Rky. Rajo Lelo, Rky. Sinaro, R.Rj Deso suku Melayu
  8. Rangkayo Rajo Gerang, Rky. Rajo Pahlawan.
- c. Penghulu 6 di hulu :
1. Rangkayo Rajo Gedang, Rky. Makudum Sati suku Melayu
  2. Rangkayo Marajo Buhul, Rky. Rajo Mangkuto, Rky. Rajo Kecil, suku Caniago
  3. Rangkayo Sangsuro Dirajo, Rky. Sati Pahlawan suku Caniago
  4. Rangkayo Sengguno Dirajo, Rky. Seanggun Dirajo suku Caniago

5. Rangkayo Beno Sutan, Rky. Rajo Malenggang, Rky. Rajo Nan Kayo Suku Sikumbang
6. Rangkayo Pedano Meti, Rky. Sangtio Dirajo, Rky. Rajo Indo Suku Caniago.<sup>23</sup>

Menurut asal usulnya 6 di hulu, 6 di hilir dan 8 di tengah adalah sewaktu mengadakan rapat di Kuala Taman Inderapura pada masa Kesultanan Inderapura. Orang-orang diberi perintah untuk berkumpul, tapi yang datang adalah dari hulu 6 orang dari hulu (Muara Labuh, Batu Sangkar dan Pucuk Jambi), 6 orang dari hilir (orang-orang yang datang dari laut. Orang-orang yang datang ke Inderapura untuk berdagang seperti orang Bugis Makasar, Banten dan Gresik (Jawa Timur), dan 8 orang dari tengah (dari Iskandar Johan, alam Minangkabau), datangnya bersama Mambang Sultan dari Minangkabau. Maka dijadikanlah Rang kayo 20.<sup>24</sup> Untuk membedakan diantara mereka dapat dilihat dari lambang (destar) yang dipakainya.

Ke-20 mentri ini dikepalai oleh seorang Mangkubumi. UU ini kemudian disempurnakan lagi pada tahun 1640, semasa pemerintahan Sri Sultan Inayatullah dengan Undang-Undang XX berbunyi : *samun suka, cilok-maling, kicang-kicuh umbukumber, tipu-tepok, tikam bunuh, upas racun, sumbang – salah, dagu dagi dan asang usut.*<sup>25</sup>

Dengan keberadaan ke- 20 ninik mamak tadi berhubungan pula dengan lambang kebesaran/ bendera kerajaan Inderapura yaitu berupa gambar destar (ikat kepala) yang berwarna merah, hitam dan kuning. Di atas

---

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ridwan, Rangkayo Sati Palawan, tanggal 11 Oktober 2003 di Inderapura.

<sup>24</sup>Wawancara dengan Sutan Maruhum (Bujang Sabaleh), Tanggal 20 September 2003, di Pasar Sebelah Inderapura.

<sup>25</sup>*Kerajaan Air Pura (Inderapura)* arti Undang-undangnya tidak dijelaskan.

gambar tersebut dipayungi oleh payung gadang yang disebut *ikek tigo payung sekaki*, dan warna payungnya adalah kuning.<sup>26</sup>

Dasar falsafah, produk hukum dan perangkat pemerintahan kerajaan/ Mangkubumi dan Mentri 20 mulai dipakai pada tahun 1550 M, pada masa kekuasaan raja Usmansyah gelar Sultan Firmansyah. Pada masa ini pula ditentukan produk hukum batas-batas-batas wilayah kerajaan Airpura, yakni :<sup>27</sup>

- Sebelah Utara dengan Sekilang Air Bangis (berbatasan dengan Kerajaan Batang Toru (kerajaan Batak).
- Sebelah Selatan dengan Taratak Air Hitam Muara Ketahun (berbatasan dengan kerajaan Sri Wijaya)
- Sebelah Barat dengan Lautan Luas (Samudra Hindia)
- Sebelah Timur dengan Gunung Berpuncak (gunung Kerinci), Durian di takok rajo, Nibung dilantak mudik, Lingkaran Tanjung Simaledu (sepadan dengan kerajaan Jambi).

Batas ini sudah diakui oleh kerajaan-kerajaan lain diseluruh Nusantara, bahkan diakui oleh Malaka dan Negeri Cina. Kerajaan Air Pura mencapai puncak kejayaan di bawah kepemimpinan raja Usmansyah (Tuanku Berdarah Putih). Saat itu jugalah terjadi perubahan nama dari kerajaan Airpura menjadi kerajaan Inderapura.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Sutan Maruhum (Bujang Sabaleh), Tanggal 20 September 2003 di Pasar Sebelah Inderapura.

<sup>27</sup> Dewan Perwakilan Nagari (DPN) Inderapura. Kecamatan Pancung Soal. Kabupaten Pesisir Selatan, *Ketentuan Batas Wilayah Kenagarian Inderapura berdasarkan asal usul, adat istiadat*, Inderapura, Tanggal 17 Mei 2002, hlm. 2

Sejak zaman VOC dan pemerintah Hindia Belanda dengan politik pecah belah selama kurun waktu 300 tahun sesuai perkembangan zaman kerajaan Inderapura terpecah, banyak wilayah kerajaan yang melepaskan diri dari kesultanan Inderapura. Daerah yang melepaskan diri disebabkan karena kekuatan intervensi VOC dalam memonopoli perdagangan.

Pada masa raja terakhir kerajaan Inderapura Sultan Marah Rusli atau Sultan Muhamadsyah/ Regent di Inderapura yang diangkat oleh Belanda, memiliki batas Regenschap<sup>28</sup> Inderapura, yaitu :

- Sebelah Utara dengan Sungai Sirah dan Taman Tepi Pantai Muaro Gedang
- Sebelah Selatan dengan Pinang Sebatang Tepi air Lubuk Pinang
- Sebelah Timur dengan Kaki Bukit Gedang, Warung Tlang
- Sebelah Barat dengan 2 mil laut dari tepi pantai.<sup>29</sup>

Daerah kekuasaan hukum kerajaan Inderapura (Territorial). Menurut Tambo keradjaan Inderapura, daerah kekuasaan hukumnya meliputi daerah sejak "dari sekilang Air Bangis sampai ke Taratak Air Hitam, dari Sipisok-pisok Pisau Hilang sampai ke Suluang Balatak Besi, sampai ke Durian Ditakok Rajo, melingkupi selat Malaka dari Barat laut sampai tenggara.

Berarti dengan batas-batasnya dari Utara dengan daerah Tapanuli sekarang, ke Selatannya daerah Bengkulu terus ke Timur dengan daerah Jambi

---

<sup>28</sup> DPN, *ibid.*,

<sup>29</sup> Batas wilayah kenagarian tersebut hingga masa kemerdekaan Republik Indonesia tetap diakui (tidak boleh dirubah) sesuai peta, wilayah Kecamatan dan Kenagarian. Jadi ketentuan batas wilayah Kenagarian Inderapura dalam wilayah Kecamatan Pancung Soal (tanah) Tigo Lurah dengan Kenagarian Air Haji tetap diakui dalam UU No. 58 tahun 1958. ayah.



melingkupi selat Malaka sampai dekat Labuhan Bilik sekarang sedangkan ke Baratnya dengan laut Samudra Hindia.

## **B. Budaya Kerajaan Inderapura**

Akar kebudayaan Inderapura berasal dari kebudayaan Persi yang telah tumbuh di kerajaan Inderapura sejak zaman Inderajati. Hal ini menunjukkan adanya kontak antara kerajaan Persi dengan Inderapura pada zaman dulunya. Ada 3 pengaruh unsur kebudayaan di kerajaan Indera Pura yaitu :

a. Pengaruh kebudayaan Persi , hal ini dapat kita lihat dalam hal :

- Gelar-gelar seluruh raja (sultan-sultan) kerajaan Inderapura di belakang namanya memakai gelar *syah*<sup>30</sup> seperti Firmansyah, Inayatsyah. *Syah* artinya raja (sultan) Kepala pemerintahan .
- Pemerintahan (struktur) kerajaan Inderapura bermotif ciri-ciri khas Persi Tua. Ciri-ciri khas Persi pada struktur pemerintahan kerajaan Inderapura ini telah disesuaikan menurut zaman dan keadaannya Inderapura sampai pada penyempurnaan terakhir dengan unsur-unsur Islam.
- Pakaian kebesaran raja-raja (sultan) seperti Mahkota kerajaan, Destar, Payung Kuning Mahkota Kebesaran, Tombak, Keris yang bertahtakan emas dan perak, cara mengiringi raja, baik sedang duduk disingasana tahta, menghimpun staf menteri dan tradisi lainnya, berasal dari ciri-ciri Persi dan setelah disesuaikan dengan iklim dan keadaan di Inderapura, menjadi tradisi di kerajaan Inderapura. Selain itu juga

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Yuswar Batiar, tanggal 10 Oktober 2003 di Inderapura

terdapat beberapa barang perhiasan istana yang berasal dari Persi dan Turki.

b. Pengaruh Kebudayaan Arab

- Pada zaman kebesaran Persi (abad ke-6 SM sampai tahun 332 SM) Kebudayaan Arab masuk pula ke Inderapura. Ini dapat dibuktikan dengan pemakaian tulisan-tulisan Arab Gundul yang menjadi tulisan resmi di Inderapura dari sebelum bernama kerajaan Inderapura sampai kerajaan Inderapura berdiri, dan pemakaiannya sama dengan di Arab itu sendiri. Bedanya ditulis dan dipakai dalam bahasa Inderapura, sedangkan di Arab ditulis dan di pakai dalam bahasa Arab. Begitu jauhnya pengaruh kebudayaan Arab ini ialah pengucapan huruf arab *Ghin* ( ) kedalam bahasa Inderapura yang terlihat pada suku-suku kata yang terdapat huruf *r* diucapkan dengan huruf Arab *Ghin*. Contoh :

- (R)adjo diucapkan menjadi (Gh)adjo
- Seber(r)ang diucapkan menjadi sebe(gh)ang
- Ba(r)ang diucapkan menjadi ba(gh)ang
- Bu(r)ung diucapkan menjadi bu(gh)ung.<sup>31</sup>dll.

Pengaruh tulisan Arab gundul ini dirasakan sejak manusia ada di Inderapura, sebelum menjadi kerajaan Inderapura telah menjadi tulisan resmi sampai sekarang pemakaian Arab Gundul ini menjadi tulisan resmi di Inderapura dan disebut dengan huruf dan tulisan Melayu.

- Unsur kebudayaan Arab lainnya dengan mengambil ukuran Tambo Tua yang ketiga<sup>32</sup> yang terbuat dari

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Anwar Gelar Khlmfah Sutan, tanggal 21 September 2002, Pancung Soal, Inderapura.

“kulit unta” bertulisan huruf Arab Gundul semenjak masa Inderajati. Selain pada tambo tua tersebut pemakaian Arab Gundul juga dipergunakan dalam menulis berita-berita kerajaan, tulisan di kalangan rakyat, dsb. Hanya dikenal tulisan huruf Arab Gundul sebagai tulisan resmi di saat itu. Oleh karena itu kerajaan Inderapura tidak mempunyai tulisan-tulisan resmi tersendiri.

- Huruf a dan b juga merupakan unsur kebudayaan Arab sebelum Islam.<sup>33</sup>

#### c. Pengaruh unsur-unsur Islam

Pengaruh Islam menyempurnakan struktur ketatanegaraan kerajaan Inderapura yang telah ada. Langkah penyempurnaan struktur pemerintahan kerajaan Inderapura dengan Islam dipergunakanlah hikmah-hikmah sifat 20, bersepakat tidak boleh ditambah dan dikurangi, sebab menurut kepercayaan apabila ditambah atau dikurangi akan dimakan kutuk dan laknat, dikutuk Alqur'an 30 juz.<sup>34</sup> Unsur kebudayaan Islam dengan asal Islam itu juga datangnya dari Arab. Yaitu dengan kebesaran agama Islam, maka dengan hikmah “Sifat Dua Puluh” yang memperkokoh kedudukan kerajaan Inderapura dengan sendi-sendi pemerintahannya berdasarkan hikmah “Sifat Dua Puluh” ini.

#### d. Unsur-unsur gelar dari keturunan Iskandar Zulkarnain (Putri Indodjuito)

---

<sup>32</sup>Tambo pertama terbuat dari daun-daun kayu, Tambo kedua dari kulit-kulit. Akan tetapi Tambo-Tambo tua tersebut tidak dapat diselamatkan dan sudah tidak ada lagi. Pernah disinyalir oleh almarhum Prof. Muhammad Yamin, bahwa Tambo-Tambo tua/kuno yang bernilai sejarah dan benda-benda sejarah lainnya dari kerajaan yang ada di Indonesia kemungkinan ada di negeri Belanda Keterangan ini pernah disiarkan oleh salah satu surat kabar yang terbit di Jakarta.

<sup>33</sup>Sedjarah Keradjaan Inderapura, op. cit, hlm. 9

<sup>34</sup>Ibid., hlm. 10

Cucu Iskandar Zulkarnain bernama "Puteri" Indo Djuito memakai gelar di belakang namanya dengan gelar "Puteri". Gelar Puteri yang berasal dari Puteri Indo Djuito itu dijadikan pemakaian gelar kebesaran dan kehormatan di kalangan kaum wanita di kalangan keluarga raja dan kemudian di kalangan orang-orang yang terhormat. Sampai gelar ini menjadi gelar kebesaran (terhormat) bagi kalangan kaum wanita, di kalangan keluarga Raja dan kemudian di kalangan orang-orang yang terhormat. Akan tetapi perkataan "Puteri" yang dipakai dirubah menjadi dialek Inderapura dan berubah menjadi Puti, antara lain seperti Puti Awan Tersengit, Puti Majang Terurai, Puti Lindung Bulan, dsb.

e. Unsur Campuran Kebudayaan Persi dan Islam

Hal ini dapat dilihat dalam struktur pemerintahan yang bersendikan ciri-ciri khas kebudayaan Persi Tua, terakhir disempurnakan dengan penyempurnaan unsur-unsur Islam. Ciri-ciri khas yang telah mendapat penyesuaian itu adalah adanya Raja sebagai Kepala Pemerintahan tertinggi kerajaan Inderapura, Mangku Raja (Imbalan raja) atau wakil raja, Penghulu (menurut keterangan mula-mula berjumlah 8 orang), kemudian setelah Islam masuk disempurnakan menjadi 20. Inilah yang dikatakan "Penghulu Nan Duo Puluh", dan kemudian baru sanak kemenakan yang disebut rakyat. Dengan unsur-unsur Islam ini (hikmah Sifat Dua Puluh) sampailah pada puncaknya kesempurnaan struktur pemerintahan kerajaan Inderapura dengan meletakkan sendi-sendi kelislamannya pada tubuh Pemerintahan Kerajaan Inderapura.

### **2.3 Perkembangan Agama Islam**

Masuknya agama Islam ke Inderapura berkaitan erat dengan adanya pengaruh kebudayaan Arab yang

ada di Inderapura. Menurut keterangan ahli tarikh di kerajaan Inderapura semasa dahulunya, sejalan dengan perkembangan Islam di tanah Arab semasa khalifah-khalifah Islam, kira-kira disekitar abad Tahun Hijriah setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia. Menurut cerita ahli-ahli tarikh masuknya Islam di kerajaan Inderapura lebih dulu selangkah dari perkembangan Islam yang menurut sejarahnya melalui pedagang Islam sejak dari Teluk Persi, Gujarat Kalkuta, dan sebagainya.

Berita Perkembangan Islam di tanah Arab sewaktu Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya mengembangkan Islam terdengar di kerajaan Inderapura pada tahun 570-632 (bertepatan abad ke-1 tahun hijriah). Hal ini terjadi karena adanya kontak antara kerajaan Inderapura dengan kerajaan Persi, sebab pada waktu itu di Inderapura telah terdapat pengaruh kebudayaan Persi. Mendengar Islam di tanah Arab telah berkembang, salah seorang Sultan yang berkuasa di Inderapura, diperintahlah Sultan Gelomah Syah pergi ke Mekkah untuk menemui Saidina Ali (Khalifah Ali) sekitar tahun 656-665 (sekitar abad ke-2 tahun hijriah). Sekembalinya Sultan Gelomah syah dari Mekkah<sup>35</sup> diajarkanlah mengenal Islam, Percaya kepada Allah Ta'ala, Muhammad adalah rasulnya dan disusul dengan mengenalkan basis-basis Alqur'an dan hadis kepada pembesar-pembesar (Sultan) dan masyarakat pada waktu itu. Lama-lama pengaruh Islam mendapat gangguan dari Hindu. Hindu mengganggu dengan cara yang halus sekali karena orang-orang Hindu itu sendiri

---

<sup>35</sup>Diceritakan bahwa Sultan Gelomah Syah pulang dari Mekkah ke Inderapura dengan menggunakan sepelangkahan kaki dengan sehelai *lapik pandak* (menurut kalangan adat dan ulama ini hanyalah sebuah tamsil saja agar Islam cepat di kembangkan di kerajaan Inderapura.

segaran kepada pembawa pengaruh kebudayaan Persi, akhirnya Agama Hindu tidak bisa dikembangkan di Inderapura.

Pada tahun 1513 (abad ke -16) dari kerajaan Aceh di bawah Sultan Samejal Syah memperkuat kedudukan Islam di kerajaan Inderapura, yang dikenal di Inderapura dengan nama Syahbandar Ibrahim Syah, karena beliau disamping memperkuat perdagangan juga menjadi ulama yang mengembangkan Islam.<sup>36</sup>

Kemudian Islam memberi semarak pada kerajaan, bahwa dengan hikmah "Sifat Duo Puluh" menjadi dasar sendi-sendi struktur pemerintahan kerajaan Inderapura. Karena hikmah "Sifat Duo Puluh" itu menjadi dasar hikmah pembentukan "Penghulu Nan Duo Puluh". Dengan memakai hikmah-hikmah "Sifat Duo Puluh" tersebut dapat membendung kepercayaan atas pengaruh lainnya dan membulatkan diri menghadapi kepercayaan kepada Allah serta Rasulnya Muhammad SAW.

Sejak Islam bersinar di kerajaan Inderapura, masyarakatnya telah mengenal dan menjalankan hidup sesuai pandangan hidup muslim dan tertanamlah sendi-sendi Islam ke dalam adat istiadat. Adat membutuhkan Islam dan Islam membutuhkan adat, keduanya sejalan dan setujuan. Asimilasi antara adat dengan Islam, menjadikan *adat basandi syara, syara basandi kitabullah* yaitu Alqur'an. Oleh sebab itulah di dalam pepatah adatnya dikatakan *raja Inderapura adalah raja Syara* (sebab Islam yang lebih dahulu selangkah bersinar di Kerajaan Inderapura di tengah gangguan-gangguan yang dihadapi oleh raja dan seluruh rakyat) dan *raja Minangkabau adalah raja adat* (politik mengembangkan itu adalah dengan perantaraan kaum adat, karena

---

<sup>36</sup> S.K.I, op.cit., hlm. 66.

kekuasaan kaum adat, syara dapat dikembangkan, yang keduanya adalah sejalan setujuan.<sup>37</sup>

Di Daerah Selatan Inderapura Islam dikembangkan oleh Sultan Hasanuddin Syah (keturunan seorang Puteri kerajaan Inderapura yang kawin dengan Sultan Banten) pada sekitar abad ke-16 dan akhirnya kerajaan Inderapura memberikan daerah kepada orang *sumando* ini dengan daerah Selebar.

Islam telah memberi pedoman untuk mengatur setiap kepentingan manusia di setiap lapangan kehidupan baik dunia maupun akhirat. Persiapan-persiapan untuk keduanya ini dipersiapkan selama manusia hidup di dunia dengan pedoman-pedoman yang telah diberikan oleh Islam yang meliputi setiap segi kehidupan. Kebudayaan Islam sebagai senjatanya dan lembaga eksekutifnya (pemerintahannya) diperkokoh dengan sendi-sendi Islam dengan memetik hikmah sifat Duo puluh sebagai landasan penyempurnaan "penghulu Nan Duo Puluh". Dengan unsur-unsur Islam tersebut lengkaplah struktur pemerintahan kerajaan Inderapura di kala itu yang cukup sempurna dan demokratis.

Dengan menjelajahi sejarah kerajaan Inderapura ini, setiap umat Islam akan merasa bersyukur bahwa satu-satunya negeri yang tidak dikenal yang telah berabad-abad ditutupi oleh kabut kegelapan telah bersendikan hikmah-hikmah Islam, memancarkan sinar-sinar Islam lebih dahulu selangkah dibalik redupan-redupan sinarnya ditengah bermacam-macam gangguan sehingga belum sempat mengembangkan sayap dan syiar-syiarnya di waktu itu.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>S.K.I op.cit., hlm. 60

<sup>38</sup>S.K.I, op.cit., hlm 57.

## 2.4 Hubungan Inderapura Dengan Daerah Sekitar

Nama awal nagari Air Pura adalah Teluk Dayo Pura, terletak di seberang batang air Betang dan terdiri atas kampung-kampung :

1. Pelokan Hilir
2. Lubuk Kudo Tajun
3. Pelokan Tinggi
4. Kelapa Serumpun
5. Candano Tinggi
6. Tapan Lubuk Durian
7. Tanah Paut
8. Lubuk Kayu Aro
9. Kampung Pinang
10. Batu Batukup<sup>39</sup>

Maka pada tahun 1700 zaman Kerajaan Sultan yang bernama Sultan Usman bergelar Sultan Muhammadsyah yang disebut sekarang Tuanku Pulang dari Jao memindahkan negeri yang seberang ke negeri yang sekarang, sebab negeri sekarang banyak sawah dan menukar nama negeri Teluk Dayo Puro menjadi negeri Inderapura.

Nagari Inderapura mempunyai pertalian yang erat dengan dengan Nagari Lunang (asal katanya Nunang). Penduduk Lunang berasal dari Inderapura, dari anak kemenakan Datuk Nan 8 di tengah.<sup>40</sup> Akhirnya hingga sekarang penghulu di Lunang tetap penghulu 8 di tengah pula. Daerah Selaut (Sungai Limau) pun demikian juga, berasal dari kemenakan orang 6 di hilir dan sampai sekarang penghulu di Selaut tetap berjumlah 6 orang

---

<sup>39</sup>DPN, op.cit, Tanpa Hlmaman, baca juga Kerajaan Air Pura (Indrapura) op. cit,sambungan hlmaman 2.

<sup>40</sup>Keterangan Sutan Maruhum (Bujang Sabaleh) Inderapura 1 November 1995 ,dalam DPN ibid.



kekuasaan kaum adat, syara dapat dikembangkan, yang keduanya adalah sejalan setujuan.<sup>37</sup>

Di Daerah Selatan Inderapura Islam dikembangkan oleh Sultan Hasanuddin Syah (keturunan seorang Puteri kerajaan Inderapura yang kawin dengan Sultan Banten) pada sekitar abad ke-16 dan akhirnya kerajaan Inderapura memberikan daerah kepada orang *sumando* ini dengan daerah Selebar.

Islam telah memberi pedoman untuk mengatur setiap kepentingan manusia di setiap lapangan kehidupan baik dunia maupun akhirat. Persiapan-persiapan untuk keduanya ini dipersiapkan selama manusia hidup di dunia dengan pedoman-pedoman yang telah diberikan oleh Islam yang meliputi setiap segi kehidupan. Kebudayaan Islam sebagai senjatanya dan lembaga eksekutifnya (pemerintahannya) diperkokoh dengan sendi-sendi Islam dengan memetik hikmah sifat Duo puluh sebagai landasan penyempurnaan "penghulu Nan Duo Puluh". Dengan unsur-unsur Islam tersebut lengkaplah struktur pemerintahan kerajaan Inderapura di kala itu yang cukup sempurna dan demokratis.

Dengan menjelajahi sejarah kerajaan Inderapura ini, setiap umat Islam akan merasa bersyukur bahwa satu-satunya negeri yang tidak dikenal yang telah berabad-abad ditutupi oleh kabut kegelapan telah bersendikan hikmah-hikmah Islam, memancarkan sinar-sinar Islam lebih dahulu selangkah dibalik redupan-redupan sinarnya ditengah bermacam-macam gangguan sehingga belum sempat mengembangkan sayap dan syiar-syiarnya di waktu itu.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>S.K.I op.cit., hlm. 60

<sup>38</sup>S.K.I, op.cit., hlm 57.

## 2.4 Hubungan Inderapura Dengan Daerah Sekitar

Nama awal nagari Air Pura adalah Teluk Dayo Pura, terletak di seberang batang air Betang dan terdiri atas kampung-kampung :

1. Pelokan Hilir
2. Lubuk Kudo Tajun
3. Pelokan Tinggi
4. Kelapa Serumpun
5. Candano Tinggi
6. Tapan Lubuk Durian
7. Tanah Paut
8. Lubuk Kayu Aro
9. Kampung Pinang
10. Batu Batukup<sup>39</sup>

Maka pada tahun 1700 zaman Kerajaan Sultan yang bernama Sultan Usman bergelar Sultan Muhammadsyah yang disebut sekarang Tuangku Pulang dari Jao memindahkan negeri yang seberang ke negeri yang sekarang, sebab negeri sekarang banyak sawah dan menukar nama negeri Teluk Dayo Puro menjadi negeri Inderapura.

Nagari Inderapura mempunyai pertalian yang erat dengan dengan Nagari Lunang (asal katanya Nunang). Penduduk Lunang berasal dari Inderapura, dari anak kemenakan Datuk Nan 8 di tengah.<sup>40</sup> Akhirnya hingga sekarang penghulu di Lunang tetap penghulu 8 di tengah pula. Daerah Selaut (Sungai Limau) pun demikian juga, berasal dari kemenakan orang 6 di hilir dan sampai sekarang penghulu di Selaut tetap berjumlah 6 orang

---

<sup>39</sup>DPN, op.cit, Tanpa Hlmaman, baca juga Kerajaan Air Pura (Indrapura) op. cit,sambungan hlmaman 2.

<sup>40</sup>Keterangan Sutan Maruhum (Bujang Sabaleh) Inderapura 1 November 1995 ,dalam DPN ibid.

juga. Begitu juga dengan Nagari Tapan (Pondok Lalang) berasal dari orang 6 di hulu dan orang yang menerima di Tapan adalah Rangkayo Makudum sati dan Siak Makudum. Dua orang inilah yang mula-mula menghuni Nagari Tapan.

Selain dengan 3 daerah di atas Inderapura juga memiliki pertalian yang kuat dengan daerah Kerinci. Pertalian antara Alam Kerinci dengan Teluk Dayo Puro (Inderapura) terjalin semenjak masa pemerintahan Sultan Gegal Alamsyah (Tuanku Berdarah Putih). Pada saat Sultan sedang berbincang dengan Mentri 20 datanglah 2 orang dari Gunung Barisan yang bernama Raja Berkilat dan Raja Baguwi umumnya merupakan taklukan dan tunduk kepada kerajaan Inderapura. Kedua orang itu datang karena disuruh rajanya yang bernama Raja Muda Panjur Zat, keturunan anak cucu Datuk Perpatih Nan Sebatang di alam Minangkabau yang hendak mempertalikan alam Kerinci dengan Teluk Dayo Puro. Setelah dua orang tadi pulang ke Kerinci, Sultan menyuruh seorang penghulu yang bergelar Datuk Permai Duaso Kaganti untuk berunding agar Raja Panjar Zat mengaku berdaulat ke Teluk Dayo Puro. Setelah ditawan akhirnya Panjar Zat mengaku berdaulat ke Teluk Dayo Puro sampai kepada anak cucunya.

Kerinci dan kerajaan Inderapura pada umumnya merupakan saudara kandung yang mempunyai hubungan dan pertalian darah serta pertalian adat yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sejak masuknya agama Islam ke Kerinci yang dibawa oleh para ulama dari Minangkabau, orang Siak yang datang ke Kerinci itu, diantaranya Siak Lengih di Koto Pandan, Siak Jelir di Siulak, Siak Rajo di Sungai Medang, Siak Ali di Koto Beringin dan lain-lain. Agama Islam yang dibawa orang Siak tersebut cepat menyebar, karena adat yang dipakai oleh orang Kerinci

saat itu tidak ada bersalahan dengan agama Islam, maka jadilah *Adat Nan Basandi Syara, Syara Basandi Kitabullah, Syara Mengato, Adat Memakai, Sah Kato Syara, Pakai Kato Adat*. Tuanku Hitam Berdarah Putih di Inderapura ini juga merupakan keturunan Siak Lengih.

Kedekatan hubungan antara Kerinci dengan Inderapura dapat pula kita lihat di dalam gelar adatnya, di Kerinci ada gelar adat *Mangku Sukarami Hitam Bandar Inderapura* (gelar yang dipakai dimasa pemerintahan Sultan Firmansyah).

Kedekatan hubungan antara Kerinci dan Inderapura dikukuhkan dengan Perjanjian *Tiga Alam* yang dikenal dengan sebutan *Perjanjian Sitinjau Laut*. Perjanjian ini dihadiri oleh utusan/ raja dan pembesar kerajaan-kerajaan dari alam Kerinci, utusan dari kerajaan Jambi dan utusan dari kerajaan Inderapura. Perjanjian ini ditandai dengan penyembelihan seekor kerbau, darahnya dikacau menjadi *karang Setyo*, dagingnya dimakan, tanduknya ditanam dan nyawanya disumpahakan bersumpah *Bersetia sedalam bumi setinggi langit*. Sumpah tersebut dinamakan dengan sumpah *Karang Setyo*. Isi dari persumpah Sitinjau Laut itu antara lain *bahwa laut nan berdebur, adalah laut depati empat delapan helai kain dari Kerinci, Gunung yang memuncak adalah gunung Datuk Hitam Berdarah Putih dari Inderapura. Datang musuh dari laut dihadapi oleh Sultan Inderapura, Datang musuh dari Hilir dihadapi oleh Sultan Jambi, Datang musuh dari Tengah dihadapi oleh Depati empat Delapan Helai kain dari Kerinci, Kepeng Sekepeng dibagi tiga, satu tinggal di Inderapura, satu tinggal di Kerinci, dan satu dibawa oleh Pangeran Tumenggung Kabul di Bukit dari Jambi*. Perjanjian tersebut juga di ditandai adanya hubungan Rajo tigo bersaudara, yaitu :

1. Sultan kerajaan Teluk Dayo Puro sampai pada ahli warisnya
2. Pangeran Tumanggung Muaro Pasundai sampai pada ahli warisnya
3. Rajo Mudo Panjar Zat sampai pada ahli warisnya mengaku ketiganya bersaudara, saling tolong menolong dalam menghadapi bahaya negri.<sup>41</sup>

Barang siapa yang mengingkari perjanjian tersebut maka akan dikutuk Kawi Alam Minangkabau dan dilaknat daulat Pagaruyung.

Perjanjian *Sitinjau Laut* ini merupakan tali pengikat yang sangat kuat antara kedua daerah tersebut, sehingga semenjak perjanjian *Sitinjau Laut* itu, tidak ada lagi terjadinya perselisihan dan perkelahian diantara kedua belah pihak.

Rakyat Kerinci adalah rakyat daulat yang dipertuan, rakyat Teluk Dayo Puro (Inderapura) merupakan kaum kerabat Rajo Mudo Panjar Zat. Siapa merubah persumpahan ini kedua belah pihak akan habis dimakan Kawi Alam Minangkabau.

Selanjutnya pertalian kekerabatan itu dapat pula dilihat di era pemerintahan Belanda. Kerinci dan Inderapura disatukan dalam wilayah pemerintahan yang bernama *Onder Distrik Kerinci Inderapura*, di bawah pimpinan Asisten Demang Dalam Residensi Sumatera Barat. Pada zaman revolusi kita mengenal Mayor A. Thalib dari Kerinci dan Letnan Mansyur Sami dari Inderapura, merupakan dwi-tunggal yang saling membantu dan susah untuk dipisahkan, kemudian di awal-awal kemerdekaan Republik Indonesia mengenal atau menyebut dengan Kabupaten Pesisir Selatan dan Kerinci (PSK).

---

<sup>41</sup>Kerajaan Air Pura (Indrapura), op.cit., hlm.4.

## BAB III

# MASA KONSOLIDASI DAN PERLUASAN PENGARUH

### 3.1 Orientasi Politik Kerajaan Inderapura

Kerajaan seperti halnya konsepsi tentang negara tumbuh dari inisiatif dalam dinamika masyarakatnya. Terbentuknya kerajaan merupakan wujud dari cita-cita masyarakat selingkungan tertentu untuk menyatukan sebuah "keluarga besar" dalam susunan pemerintahan yang bercorak "kerajaan".<sup>1</sup> Kerajaan Inderapura terbentuk sebagai sebuah *imagined community* dari persepsi kultural dan politik masyarakatnya. Sesuai dengan tipologi wilayah laut, maka Inderapura dengan segala corak pemerintahan dan perdagangannya juga berorientasi kelautan.

Sebagai kerajaan bahari dengan kota pantai yang ramai dikunjungi ekspedisi asing, wilayah tersebut bukan saja menjadi wilayah perebutan pengaruh kepentingan ekonomi asing, tetapi juga menjadi magnet pengaruh politik asing yang berujung pada kolonialisme. Mereka berlomba-lomba untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya melalui monopoli di bawah kekuatan senjata. Oleh karenanya, Kesultanan Inderapura berada pada poros pertemuan banyak kepentingan. Itulah sebabnya mengapa dinamika internal kerajaan lebih

---

<sup>1</sup> Penggerak pokok dari inisiatif ke arah "berpemerintahan" itu adalah Inderadjati. Ia dikenal sebagai "orang tua sanak kemenakan", artinya pemimpin yang memiliki watak berwibawa selaku sifat-sifat yang dimiliki orang tua dalam arti luas, baik cara berpikir maupun tindak-tanduk dalam peranan kepemimpinannya (Djanuir, 1970: 30). Lebih lanjut lihat Djanuir Chalifah St. Indera. "Sedjarah Keradjaan Inderapura", *Kertas Kerja*. Panitia Seminar "Sedjarah dan Kebudayaan Minangkabau", 1970.

# BAB III

## MASA KONSOLIDASI DAN PERLUASAN PENGARUH

### 3.1 Orientasi Politik Kerajaan Inderapura

Kerajaan seperti halnya konsepsi tentang negara tumbuh dari inisiatif dalam dinamika masyarakatnya. Terbentuknya kerajaan merupakan wujud dari cita-cita masyarakat selingkungan tertentu untuk menyatukan sebuah "keluarga besar" dalam susunan pemerintahan yang bercorak "kerajaan".<sup>1</sup> Kerajaan Inderapura terbentuk sebagai sebuah *imagined community* dari persepsi kultural dan politik masyarakatnya. Sesuai dengan tipologi wilayah laut, maka Inderapura dengan segala corak pemerintahan dan perdagangannya juga berorientasi kelautan.

Sebagai kerajaan bahari dengan kota pantai yang ramai dikunjungi ekspedisi asing, wilayah tersebut bukan saja menjadi wilayah perebutan pengaruh kepentingan ekonomi asing, tetapi juga menjadi magnet pengaruh politik asing yang berujung pada kolonialisme. Mereka berlomba-lomba untuk meraih keuntungan sebesar-besarnya melalui monopoli di bawah kekuatan senjata. Oleh karenanya, Kesultanan Inderapura berada pada poros pertemuan banyak kepentingan. Itulah sebabnya mengapa dinamika internal kerajaan lebih

---

<sup>1</sup> Penggerak pokok dari inisiatif ke arah "berpemerintahan" itu adalah Inderajati. Ia dikenal sebagai "orang tua sanak kemenakan", artinya pemimpin yang memiliki watak berwibawa selaku sifat-sifat yang dimiliki orang tua dalam arti luas, baik cara berpikir maupun tindak-tanduk dalam peranan kepemimpinannya (Djanuir, 1970: 30). Lebih lanjut lihat Djanuir Chalifah St. Indera. "Sedjarah Keradjaan Inderapura", *Kertas Kerja*, Panitia Seminar "Sedjarah dan Kebudayaan Minangkabau", 1970.

merupakan rembesan dari kepentingan-kepentingan asing.<sup>2</sup>

Percobaan-percobaan kekuatan asing untuk menaklukkan Inderapura beberapa kali dilakukan. Pada masa pemerintahan Aditiawarman pernah ada usaha melalui edisi Pamalayu yang dimandatkan kepadanya untuk menguasai Inderapura, tetapi belum menunjukkan hasil.<sup>3</sup> Usaha tersebut kandas, karena Aditiawarman menghadapi perlawanan yang cukup keras.

Hubungan politik luar negeri diatur raja bersama-sama dengan kabinet perdana menteri dengan mempertimbangkan adat dan masukan dari lembaga pucuk adat dan balai kerapatan adat negeri. Raja mengatur ketentuan-ketentuan menerima utusan-utusan dari luar kerajaan, dan mengirim utusan ke luar negeri resmi atau tidak resmi.<sup>4</sup>

Jika diplomasi tidak dapat lagi menyelesaikan pertentangan dan perlawanan kian mengeras, peperangan menjadi pilihan terakhir. Ketika terjadi peperangan menghadapi ancaman yang datang dari luar, *urang bagak* memegang peranan yang menentukan. *Urang bagak* yang terkenal diantaranya Tunggang Balumut, Saringkik, Saruntun Manau, dan

---

<sup>2</sup> J. Kathirithamby-Wells, "The Inderapura Sultanate: The Foundations of Its Rise and Decline, from the Sixteenth to the Eighteenth centuries", in *Indonesia* No 21 (April, Cornell Modern Indonesia Project, 1976. Tulisan senada tentang itu lihat dari penulis yang sama. *A. Survey of the Effects of British Influence on Indigenous Authority in Southwest Sumatra (1685-1824)*, paper revised and extended version of a paper originally presented at the 28<sup>th</sup> International Conference of Orientalist held in Canberra in January 1971.

<sup>3</sup> Aditiawarman naik tahta menjadi raja Dharmasyraya pada tahun 1318 M. Ia menggantikan ibunya, Dara jingga. Ia memindahkan pusat kerajaan ke Pagaruyung tahun 1340, dan memperisitri Putri Reno Jalito.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 51.



lain-lain. Di sekitar istana dibangun rumah orang-orang *bagak* untuk mengikat kesetiaan mereka terhadap raja. Sistem pertahanan kerajaan dapat dilihat pada simbol-simbol yang dipakai tiga jurai rangkayo dua puluh.<sup>5</sup> Selain *urang bagak*, *Punggao* dan hulubalang menjadi kekuatan inti dari pasukan Inderapura.

Inderapura menjalankan diplomasi selain peperangan untuk menjinakkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Karena Adityawarman sangat kuat dan tidak bisa dikalahkan, maka Adityawarman dijodohkan dengan putri Jamilan.<sup>6</sup> Inilah kecerdikan Sultan Inderapura yang mampu menaklukkan lawan tanpa harus terjadi pertumpahan darah. Raja Inderapura mengirimkan utusan raja yang masih kerabat untuk didudukkan sebagai penguasa di daerah yang didudukinya. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya memelihara kesetiaan terhadap raja Inderapura. Menempatkan wakil di daerah taklukan dari kalangan kerabat tentu akan lebih mengamankan konsolidasi Inderapura terhadap daerah tersebut dibandingkan dengan wakil yang belum teruji kesetiannya. Daerah-daerah yang dipengaruhi tersebut, setelah takluk dan mengakui kekuasaan raja Inderapura, mengirimkan upeti setiap tahunnya. Raja-raja di Bengkulu umpamanya memberikan upeti berupa emas dari tambang Lebong Tandai ke Inderapura.

Peristiwa penculikan puteri Gemala Intan oleh Aceh, dan keberangkatan utusan Inderapura sebagai usaha membebaskan sang putri menggambarkan kecerdikan utusan tersebut. Meski musuh berhasil dikalahkan utusan, ternyata putri sudah menikah dan menjadi keluarga kerajaan Aceh, hingga tidak dapat

---

<sup>5</sup> Wawancara Anwar, Inderapura, 21 September 2003.

<sup>6</sup> Wawancara Anwar, Inderapura, 21 September 2003.

dibawa pulang ke Inderapura. Sebagai gantinya, utusan Inderapura membawa pulang cenderamata dari sang putri.

Upaya ekspansi ke kerajaan-kerajaan sekitar juga dilakukan dengan membuat kesepakatan melalui sebuah pelaksanaan prosesi persumpahan. Rupanya kesamaan keturunan menjadi alasan penting yang mengeratkan. Mereka tidak boleh saling menyerang seperti tersurat dalam Perjanjian Sitinjau Laut antara Jambi, Inderapura, dan Kerinci. Perjanjian tersebut disebut juga "Sumpah Karang Setia". Masing-masing memiliki kedaulatan atas wilayah yang tidak boleh diganggu. Jambi menguasai wilayah dari sungai dan daratan sebelah matahari terbit sampai ke pulau Berhala, Inderapura menguasai gunung *nan bapuncak sampai ombak badebu* (Samudera Indonesia), sedangkan Kerinci menguasai sungai yang mengalir ke barat serta tanah daratan dan gunung yang berpuncak. Inderapura dan Kerinci akan saling membantu kalau musuh datang. Siapa yang melanggar sumpah akan terkena kutuk arwah raja, *ke atas tak berpucuk ke bawah tak berurat di tengah dilarik kumbang*.<sup>7</sup>

Raja Inderapura mengangkat raja Mukomuko dengan daerah kekuasaan sampai ke Pangkalan Jambi daerah Bangko. Pangkalan Jambu termasuk Gunung Urai dikenal sebagai wilayah yang kaya akan emas. Tentu saja daerah tersebut harus memberi upeti ke Inderapura.

Sejak abad ke-15 kekuasaan politik Minangkabau mulai menurun. Inderapura, sebagaimana wilayah periferi lainnya, seperti Inderagiri dan Jambi mulai bebas menentukan roda pemerintahan dan aktivitas

---

<sup>7</sup> Yulizal Yunus, Op. Cit, hlm. 18.

perdagangannya. Dengan keleluasaan tersebut, lada dari Inderapura mengalami peningkatan drastis karena terbukanya akses pasar yang luas.

Arus asing yang terus melanda makin dirasakan menjadi ancaman. Untuk menghadapinya perlu penataan kembali pemerintahan. Pada tahun 1550 Sultan Usmansyah menjalankan restrukturisasi pemerintahan. Ia meletakkan jabatan Mangkubumi di bawah raja yang membawahkan menteri yang dua puluh. Batas wilayah terus dikonsolidasi. Batas kerajaan di sebelah utara berbatasan dengan Airbangis-Batang Toru, sebelah Selatan dengan *taratak Air Hitam Muara Ketaun*, sebelah Timur dengan *durian ditakuak rajo, nibuang balantak mudik lingkaran tanjung simeledu* (sepadan Jambi), sebelah barat dengan *laut leba ombak badebu*.<sup>8</sup>

Konsolidasi pemerintahan berjalan dengan baik hingga pengaruh luar berhasil ditangkal. Pada masa Sri Sultan Maharaja Alif (1560-1580 M) pengaruh Pagaruyung yang sangat kuat perlahan mulai surut hingga Inderapura berhasil melepaskan diri. Kondisi tersebut bersamaan dengan semakin banyaknya daerah yang lepas dari pengaruh kerajaan Minangkabau tersebut.<sup>9</sup> Raja Inderapura yang disebut Raja muda kerajaan Pagaruyung mampu membebaskan kerajaannya dari Pagaruyung berkat bantuan Aceh. Uniknya, Inderapura pun akhirnya dapat melepaskan diri dari pengaruh Aceh atas dukungan Belanda. Meski dikuasai Pagaruyung, namun Inderapura memiliki hak istimewa dengan otonomi luas. Hak istimewa tersebut terutama berkaitan inisiatif untuk menghempang bahaya asing yang datang mengancam.

---

<sup>8</sup> Ibid, hlm. 22.

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 22.

Inderapura disebut juga ujung Pagaruyung<sup>10</sup>, sebagiannya lagi menyebutnya sebagai serambi kerajaan Minangkabau<sup>11</sup>. Artinya, daerah Kerajaan Minangkabau yang terdepan dipandang dari kekuatan politik dan ekonominya. Demi kepentingan taktis pada tahun 1590, Inderapura menyatakan berfederasi dengan Pagaruyung untuk menangkal pengaruh asing.<sup>12</sup>

### 3.2 Inderapura sebagai Kota Pantai dan Bandar

Christine Dobbin membuat ilustrasi yang menarik mengenai pulau Sumatera dengan mengungkapkan penggambaran seorang pedagang dari Dataran Tinggi Sumatera Tengah pada penghujung abad ke-19. Katanya, pulau Sumatera dengan porosnya pada gunung Merapi dengan lembah-lembah subur dan sawah basah yang menjadi ciri khas daerah tersebut. Sementara, bagian lainnya digambarkan sebagai tanah yang nyaris campur aduk.<sup>13</sup> Sebagai komoditi unggulan penduduk Pantai Barat, penanaman lada mencapai perkembangan yang pesat sejak pertengahan abad ke-16. Dobbin menggambarkan bahwa daerah yang cocok dengan penanaman lada adalah tanah yang rata di tepi sungai, agak masuk ke dalam agar tidak kebanjiran, tetapi dengan kemudahan untuk transpor air.<sup>14</sup>

Dobbin membedakan secara diametral struktur geografis antara dataran tinggi pegunungan dan pedalaman. Desa-desa di pedalaman Minangkabau memiliki struktur alam yang relatif subur dengan tingkat curah hujan yang teratur. Masyarakatnya bekerja

---

<sup>10</sup> Kathirithamby-Wells, Op. Cit. P. 65.

<sup>11</sup> Wawancara Ridwan Rang kayo Sati Palawan, Inderapura, 11 Oktober 2003.

<sup>12</sup> Yulizal Yunus, Op. Cit., hlm. 21.

<sup>13</sup> Dobbin, Op. Cit, hlm. 1

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 1.

sebagai petani, dan penambang emas tradisional yang utama di Tanah Datar, danau Singkarak, Saruaso, Tanjung Ampalu, dan di sepanjang Sungai Ombilin.<sup>15</sup>

Masyarakat pesisir memiliki *survival for fittest* yang tinggi. Keterbatasan dalam sumber daya alam dilihat dari tingkat kesuburannya jika dibandingkan daerah pedalaman membuat mereka gigih dalam berdagang. Para pedagang pesisir memperoleh keuntungan yang besar di bandar. Sebagai pedagang perantara (broker) mereka sangat gesit dalam pertukaran barang. Penduduk pedalaman menikmati barang-barang impor yang dibawa para pialang. Barang-barang, seperti sutra, garam, ikan asin, keramik, dan candu diperjualbelikan. Hasil hutan dari masyarakat pedalaman ditukar dengan barang-barang tersebut, dan dibawa ke bandar pesisir. *Network* yang dijalin pedagang asing, pedagang perantara, dan pedagang pedalaman mencerminkan adanya *cultural trust* antara mereka. Penduduk Pantai Barat adalah pelayar yang tangguh. Mereka melayari pulau-pulau yang jauh, bahkan hingga ke Madagaskar (Pantai Timur benua Afrika) untuk melakukan perniagaan. Di tempat tersebut mereka bergabung dengan para pemukim Melayu lainnya.

Daerah pesisir dunia Minangkabau, secara ekonomi, pada masa lalu memiliki dua aspek penting, yaitu menyediakan pelabuhan yang memungkinkan para pedagang Minangkabau dan barang-barangnya mencapai dunia luar; kedua, memungkinkan barang-

---

<sup>15</sup> Rinaldi Ekaputra, "Hubungan Pantai Barat dengan Daerah Pedalaman (Hinterland)", *Makalah* pada Seminar Sehari tentang Dunia Pantai Barat Sumatera dalam Perspektif Sejarah yang diselenggarakan BKSNT Padang, 20 Mei 2003.

barang dan gagasan dunia luar masuk ke Minangkabau.<sup>16</sup>

Daerah yang dikenal pada dekade awal abad ke-16 adalah rentangan pantai yang lebar di Utara Tiku, yang berpusat di Sungai Masang dan Pasaman, dan daerah sekitar Bayang dan Inderapura. Pada akhir abad ke-16, Kesultanan Aceh mencapai masa kejayaannya. Sejak habisnya lada di Timur Laut Sumatera, Pantai Barat menjadi perhatian penting Aceh. Lada sebagai komoditi utama daerah pantai Barat menjadi kian penting bagi Aceh. Aceh berusaha menjadi tempat penampungan lada paling utama bagi orang Gujarat dan pedagang Cina.

Daerah Pesisir Selatan, terutama Bayang sebagai penghasil lada, Salido penghasil emas, Bandar X bandar raya kota-kota pantai<sup>17</sup> dan Kerajaan Air Pura amat ramai dikunjungi kapal-kapal niaga asing. Bandar X pada awalnya diklaim sebagai wilayahnya, namun kemudian dikukuhkan kembali sebagai bagian dari Minangkabau pada pertemuan di pulau Cingkuk 28 Januari 1667. Daerah tersebut tidak saja penting sebagai pelabuhan dagang, namun menjadi masuknya ekspedisi armada Islam ke daerah tersebut.<sup>18</sup> Ada dua faktor yang dapat menjawab mengapa kota pantai

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm.55

<sup>17</sup> Aktivitas pelabuhan yang ramai dengan sendirinya memerlukan infrastruktur perkotaan yang lebih lengkap. Keberadaan pelabuhan pada gilirannya meningkatkan perekonomian masyarakat kota pantai. Tipe pelabuhan dilihat dari sudut perdagangan terbagi ke dalam tiga tipe, yaitu pelabuhan "Collecting Centres", "entrepot", dan "feeder Points". Lebih lanjut lihat Mhd. Nur, "Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke-19 sampai Pertengahan Abad ke-20", *Disertasi* (Jakarta: Program Pascasarjana UI), 19 Agustus 2000.

<sup>18</sup> Yulizal Yunus, "Islam Masuk dan Berkembang di Pantai Barat Sumatera (Fenomena Gerbang Selatan Sumatera Barat)", *Makalah* pada Seminar Sehari BKSNT Padang, 20 Mei 2003.

tersebut ramai dikunjungi armada asing dan menjadi rebutan pengaruh asing, pertama faktor pantainya sangat strategis, landai, dan dikelilingi pulau-pulau kecil; kedua, daerah tersebut merupakan penghasil emas dan lada serta komoditi komersial lainnya, seperti kopi, gambir, karet, dan lain-lain.<sup>19</sup>

Pedagang-pedagang mancanegara, seperti Cina, Inggris, India, Spanyol melakukan kontak dagang dengan Inderapura. Pada masa dahulu ada yang namanya "pencalang", atau perahu sebagai alat angkutan pedagang-pedagang dari nusantara. Banten melakukan hubungan dagang untuk mencari barang-barang kebutuhan sehari-hari, seperti kopi, merica, cabe, karet, jagung, ubi, dan keladi.<sup>20</sup>

Pelabuhan Muara Sakai<sup>21</sup> adalah pelabuhan khusus bagi orang-orang yang berdagang kopi dan teh. Muara Sakai menjadi strategis karena menjadi tempat bertemunya sungai-sungai besar, seperti Sungai Sindang, Batang Air Luang, Batang tapan, Batang Air Inderapura (Sungai Betang) dan sungai-sungai kecil lainnya. Pantai Barat merupakan lalu lintas perdagangan yang menghubungkan Asia Selatan dengan wilayah Sumatera dan memiliki akses ke Jawa yang dikenal sebagai Jawa Dwipa. Barang-barang dimasukkan ke kapal dan dibawa ke Padang. Komoditi teh berasal dari Kayu Aro, sedangkan kopi dari Batang Berangin Kerinci. Lada, komoditi utama Inderapura, diperjualbelikan dan dibawa pedagang Inggris, Portugis, dan Belanda. Kerinci, Muaro Labuah, dan Jambi menjadi penyangga

---

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 3.

<sup>20</sup> Wawancara Sultan Burhanuddin gelar Sultan Alamsyah Firmansyah, Padang, 23 September 2003.

<sup>21</sup> Selain merujuk pada folklor tentang peperangan Inderapura dengan orang Rupil, ada yang menyebut asal kata Muara Sakai diambil dari sebuah nama tokoh Jepang yang gugur di daerah itu.

Inderapura yang juga menghasilkan komoditi ekspor. Aktivitas perdagangan dan pertanian yang semakin meingkat frekuensinya, membuat orang-orang luar berdatangan ke pelabuhan Muara Sakai. Para pekerja kontrak yang berasal dari Jawa dipekerjakan sebagai buruh perkebunan di kayu Aro.<sup>22</sup>

Pelabuhan Muara Sakai mengalami masa jaya antara abad keenam belas sampai sembilan belas. Begitu penting dan mahalinya harga lada sampai-sampai ada ungkapan "semahal harga lada hitam" untuk menyebut sesuatu yang nilainya tinggi.<sup>23</sup> Pada masa kekuasaan Belanda awal abad kesembilan belas, pelabuhan Muara Sakai dipermodern dengan membuat anggar (mercusuar) dan gudang-gudang penyimpanan. Jika pada masa lalu gudang-gudang tersebut digunakan untuk menyimpan lada, pada masa Belanda dipakai untuk menyimpan teh dan Kina dari kerinci yang akan diangkut ke Jawa. Kini sebagian gudang dipakai untuk menyimpan hasil lokan, garam, dan kayu gelondongan. Itulah sebabnya mengapa masyarakat mengenal gudang tersebut sebagai "gudang garam".

Kebutuhan akan lada yang berasal dari Pantai Barat Sumatera semakin meningkat pada abad ke-16, terutama dari pasaran Cina. Selain pedagang Cina, para pedagang Gujarat juga berminat terhadap lada Pantai Barat untuk menambah lada yang mereka beli di India. Lada mengalami peningkatan yang tajam di pasaran Eropa sebelum gula, kopi, dan teh. Para pedagang Gujarat langsung mencarinya ke Pantai Barat yang ketika itu dikuasai Aceh. Para petani lada yang berada di pedalaman Sumatera mulai turun ke pesisir karena

---

<sup>22</sup> Wawancara Sutan Maruhum Bujang Sabaleh, Inderapura, 20 Sept. 2003.

<sup>23</sup> Dja Endar Moeda, *Riwajat Poelau Sumatra* (Padang: Drukkerij & Binderij "Insulinde"), 1926.



tergiur dengan keuntungan yang diperoleh pedagang pantai.<sup>24</sup>

### 3.3 Kontak Kolonial menjadi Konflik

Sebelum Belanda dan Inggris, Aceh menjadi satu-satunya pengontrol perdagangan lada di Pantai Barat Sumatera. Kekuasaan Aceh di Pantai Barat bahkan sampai ke Silebar dimana pengaruh Banten kuat di sana. Orang asing terpaksa membeli lada dengan harga yang telah ditetapkan Aceh. Di setiap bandar yang dikuasainya Kesultanan Aceh menempatkan panglima sebagai wakilnya lengkap dengan pasukan. Kenyataan tersebut menimbulkan ketidakpuasam di hati Belanda dan Inggris. Diam-diam mereka menjalin hubungan dengan penduduk pantai.

VOC memberikan perhatian khusus terhadap Inderapura. Setiap kali melewati perairan Inderapura, mereka singgah ke istana Inderapura. Secara khusus pada tahun 1616, Coen memerintahkan armada dagangnya ke Inderapura. Kedatangan mereka untuk mencari lada dan menghubungi raja Hitam. Namun usaha VOC mengalami kegagalan. Di balik rencana untuk mendapatkan lada, mereka berusaha mematahkan kekuasaan Aceh dan Inggris. Inggris ketika itu menguasai perairan Inderapura.

Monopoli Inggris yang sudah berlangsung selama dua tahun mampu dihancurkan VOC pada tahun 1618. Konsekuensinya, Inggris tidak boleh berdagang lagi di kawasan itu.<sup>25</sup>

Pada tahun 1663, kapal VOC mendarat di pulau Cingkek. Kata Cingkek diambil dari nama Cennko,

---

<sup>24</sup> Mhd. Nur, Op. Cit., hlm. 86.

<sup>25</sup> Yulizal Yunus, Op. Cit, hlm. 21.

jenderal yang memimpin armada tersebut.<sup>26</sup> Raja Salido mengetahui kedatangan VOC, dan segera memberitahukannya kepada Yang Dipertuan Seri Sultan Muhammadsjah di negeri Inderapura. Sultan melarang mereka datang ke Inderapura. Sultan berpendapat bahwa kedatangan mereka tidak akan mendatangkan kebaikan, hanya menjadi benalu saja. Untuk mengantisipasi kedatangan Belanda dan Inggris, Sri Sultan menempatkan Tuanku panglima dan Tuanku Bandaharo sebagai wakilnya.<sup>27</sup>

Ketika VOC datang ke daerah pesisir pantai Barat, kerajaan Inderapura mencapai puncak kejayaannya. Bandar Samuderapura banyak disinggahi para pedagang dengan pencalang yang tiang-tiangnya menjulang tinggi. Bandar tersebut menjadi pelabuhan internasional. Inderapura dikenal luas mulai dari Aceh sampai ke Malaka. Orang-orang dari Persi, Gujarat, Kalkutta, Sailand, Madagaskar, Turki, dan bangsa Asia lainnya mengenal Inderapura sebagai pelabuhan yang penting. Di Eropa, terutama melalui ekspatriatnya Belanda, Inggris, dan Portugis. Kelak ketiga kelompok inilah yang mencoba merebut pengaruh dai penguasa-penguasa setempat. Kedatangan bangsa asing pada mulanya disambut dengan keramahan. Namun perilaku mereka yang serakah membuat masyarakat menjadi antipati. Menurut cerita dalam tradisi lisan, terjadi peperangan rakyat Inderapura dengan Portugis di suatu tempat yang kemudian bernama Muara Sakai. Mayat

---

<sup>26</sup> Ada juga yang berpendapat bahwa Cingkuk berasal dari nama sejenis monyet Apa yang berasal dari bahasa Portugis, Chinko. Kelak daerah tersebut diklaim Portugis, dan menjadi pangkalan Angkatan Laut Belanda. Lihat Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu* (Jakarta: CV. Yasaguna), 1988.

<sup>27</sup> Sultan Abdulhadi gelar Sutan Firmansyah. "Sejarah Kerajaan Airpura", *catatan*.

orang-orang Portugis *tersakai* (tersangkut) di sepanjang tepi sungai. Demikian pula dengan Belanda saat mengunjungi daerah-daerah menimbulkan reaksi masyarakat. Lagi pula bagi penduduk, Belanda dipandang sebagai kafir yang akan merusak sendi-sendi agama Islam.

Dengan datangnya orang Inggris dan Belanda yang mendirikan perusahaan dagang, dan para pedagang Gujarat dan Cina mengambil akses langsung ke pelabuhan-pelabuhan lada, orang Aceh tidak leluasa lagi mengontrol perdagangan lada. Satu-satunya jalan bagi Aceh adalah menduduki pelabuhan-pelabuhan lada yang terpenting dan mengkonversi fungsi pialang pantai Minangkabau menjadi sekedar "wakil" pejabat Aceh atau "birokrat perdagangan". Proses tersebut meski tidak dirintis di masa jayanya Aceh, pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), namun makin menemukan momentumnya pada masa tersebut. Melemahnya Kesultanan Aceh membuat tensi persaingan makin meninggi. Belanda berusaha mencari Sekutu dari kelompok pialang. Taktik tersebut berhasil. Wakil-wakil pialang di sepanjang pantai, mulai tahun 1657 dengan daerah sepuluh bandar di Selatan, Padang dan Inderapura, menawarkan penjualan lada dan emas dengan imbalan Belanda mengusir panglima Aceh dan melindungi daerah tersebut. Peristiwa tersebut dikenal dengan perjanjian Painan 1663.<sup>28</sup>

Aceh mengadakan perjanjian dengan VOC pada tahun 1660. Perjanjian tersebut berbunyi Belanda harus membayar kerugian Aceh selama peperangan, konsesinya Belanda diizinkan berdagang di pantai Barat dan membuka kantor dagang di Padang. Perjanjian itu tentu menguntungkan Belanda.

---

<sup>28</sup> Dobbin, Op. Cit., hlm. 92.

Penjualan lada di Eropa mencapai titik jenuh pada tahun 1680. Emas kemudian menjadi komoditi utama di pasaran Eropa, kebutuhan akan kain katun meningkat pesat. Kain katun dibarter dengan lempeng emas dan mata uang yang dikapalkan ke India. Demi menjaga kestabilan harga, sebagai pemegang monopoli, Belanda berniat menghancurkan kebun-kebun lada. Belanda dan Inggris sama-sama berkepentingan untuk menguasai Inderapura. Mereka lebih memilih untuk mempengaruhi pemimpin-pemimpin setempat ketimbang berkonfrontasi secara langsung. VOC mendapat tekanan dari Amsterdam agar tidak melakukan perang terbuka.<sup>29</sup>

Sebelum VOC benar-benar melaksanakan niatnya menghancurkan lada, mereka melakukan taktik bujuk rayu. VOC memberikan hadiah kepada siapa saja yang menjual banyak kepada mereka. Pedagang pribumi, khususnya Aceh yang memang menjadi sasaran utama, kian terjepit. Pedagang-pedagang Aceh diburu. Pedagang Aceh sungguh gigih, mereka terus bertahan. Dengan dalih bahwa uang Belanda itu haram, pedagang Aceh membujuk penduduk hingga berbalik menjualnya pada mereka, tidak di nagari tetapi di tepi-tepi dusun. Belanda berupaya mencari tahu kemana larinya barang dagangan. Tahulah VOC bahwa penduduk menjual secara gelap kepada orang-orang Aceh. Setelah kebun-kebun merica dibakar, perekonomian Inderapura bergantung kepada hasil sawah dan ladang saja, tidak ada lagi komoditas unggulan.<sup>30</sup>

Dari berita kerajaan diceritakan bahwa sebelum meninggal, Sultan Firmansyah menobatkan Sutan Rusli

---

<sup>29</sup> Rusli Amran, Op. Cit., hlm. 228.

<sup>30</sup> Wawancara Sutan Zainal Arifin, Inderapura, 20 September 2003.

gelar Sultan Muhammadsyah sebagai penggantinya. Sultan Firmansyah berpesan agar berhati-hati dengan VOC. Sultan memandang VOC sebagai biang huru-hara. Belanda memberlakukan monopoli mulai dari Sekilang Air Bangis termasuk Tiku, Pariaman sampai ke Padang. Dalam pikiran Sultan Firmansyah, Belanda adalah ancaman yang ingin meleburkan dan menguasai Inderapura.

Sultan berpesan agar daerah Kerinci tidak boleh diberikan kepada VOC atau siapapun. Sejengkal tanah pun tidak boleh jatuh ke tangan penjajah. Bahkan diikuti dengan persumpahan, "*Apabila Alam Kurinci jatuh ke tangan Belanda, "sedalam-dalam bumi, setinggi-tinggi langit, ke ateh dak bapucuk, ke bawah dak ba-ughek, di tengah-tengah dighakuk kumbang. Kamu akan dikutuk segala arwah nenek moyang Raja Air Pura.*"<sup>31</sup> Daerah hukum Inderapura dari Sekilang Air Bangis sampai Taratak Air Hitam dari sepisok-pisok pisau hilang sampai ke sualang balantak (batakik- Besi) sampai ke Durian Ditakuk Rajo dikotak-kotakan menjadi afdeling-afdeling.

### 3.4 Raja-raja yang Berpengaruh

Wilayah Kerajaan Inderapura semakin meluas pada masa pemerintahan Sultan Zulkarnain Khalifatullah Bagagarsyah, yang disebut juga Tuanku Berdarah Putih. Kerajaan berkembang mulai sepanjang pantai Barat Sumatera ke Utara sampai ke Natal dan bersebelahan dengan Aceh, dan ke selatan sampai Silebar.<sup>32</sup> Sultan membangun pelabuhan Samudrapura

<sup>31</sup> Yulizal Yunus, Op. Cit, hlm. 109.

<sup>32</sup> Yulizal Yunus dkk. *Kesultanan Indrapura dan Mandeh Rubiyah di Lunang: Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia* (Painan: Pemkab. Pesisir Selatan-IAIN Imam Bonjol), 2002. hlm. 21.

dari pelabuhan tradisional menjadi pelabuhan "modern". Sultan membuat gudang-gudang untuk menyimpan barang-barang. Hubungan dagang dengan Cina masa Dinasti Ming, Aceh, dan pedagang asing lainnya meningkat pesat. Pelabuhan Samudrapura makin dikenal sebagai pelabuhan internasional.

Pada permulaan abad ke-17, Yang Dipertuan Setio Barat dengan gelar Sultan Firmansyah berkuasa di Inderapura. Sultan yang juga disebut Abdulrahim Firmansyah menikah dengan puteri Sari Mantari tahun 1620. Dari pernikahan tersebut lahir Bujang Rajo yang bergelar Sultan Kulifah. Sultan Firmansyah kemudian menikah lagi dengan puteri Serindang Bulan, puteri pangeran Ranah Sekelawi (Rejang Lebong). Pada masa pemerintahannya, Inderapura mengalami masa kemakmuran. Sultan Firmansyah keturunan bangsawan Pagaruyung dengan Aceh.<sup>33</sup>

Raja Inderapura yang dikenal sebagai raja yang paling gemar menumpahkan darah adalah Tuanku Ngongo. Sang raja banyak membunuh orang Rupit karena mereka berani memerangi Inderapura. Orang Rupit yang datang jumlahnya ratusan, berasal dari Palembang, anak buah Tiang Bungkok. Kuburan orang Rupit panjang-panjang, tidak jauh dari lokasi transmigrasi sekarang. Muara Sakai, ibukota kerajaan Inderapura, dikenal mulai masa tuanku Ngongo. Mayat orang-orang Rupit yang mati dihanyutkan ke sungai (*batang aie*) sehingga tersangkut di Muaro. Dalam bahasa setempat, tersangkut namanya sakai. Itulah sebabnya daerah Selatan *batang aie* yang disebut Muara Batang lebih dikenal sebagai Muara Sakai.

---

<sup>33</sup> Chaniago H.R. Dt. R. Sampono, "Ranah Inderapura yang Mempertalikan Ranah Sekelawi dengan Koto Sabaleh", *Singgalang*, 7 Oktober 1990.

Pada masa Sultan Bagagarsyah, kerajaan Inderapura mengalami kemakmuran. Ia membuat kampung dan mengatur sistem pemerintahan. Pada saat itu dijalin hubungan luar negeri dengan kerajaan Sriwijaya, Majapahit, Aceh, bahkan negeri Sembilan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara Sutan Zainal Arifin, Inderapura, 20 September 2003.

## BAB IV MASA KRISIS DAN KEJATUHAN

### 4.1 Konflik Internal dan Merosotnya Pengaruh Aceh

Ketika VOC mulai menarik bagi para penghulu dan raja-raja di setiap bandar di pantai barat Pulau Sumatera, kondisi para wakil Aceh yang berada di sana memang menurun. Penduduk Inderapura telah memberontak terhadap para wakil kerajaan Aceh karena seluruh penduduk kerajaan tidak bersenang hati melihat tingkah laku mereka. Bahkan penduduk Manjuto telah siap pula untuk melepaskan diri dari pengaruh kekuasaan Aceh yang ganas tersebut. Mereka mencari seseorang yang bisa menjadi pemimpin untuk *didahulukan selangkah dan ditinggikan seranting*, yang akan menggerakkan mereka untuk melawan kepada penguasa Aceh. Tokoh yang mereka tunggu itu akhirnya muncul, yakni Sultan Ali Akbar, yang mempunyai banyak pengikut untuk memberontak terhadap penguasa Aceh.<sup>1</sup>

Sultan Ali Akbar dielu-elukan rakyat Inderapura dan dikelilingi oleh para pembesar kerajaan, para panglima yang gagah berani, dan barisan pemuda. Dukungan yang besar dari rakyat terhadap dirinya membuat Sultan Ali Akbar gembira karena seluruh anggota keluarganya telah menjadi korban kezaliman penguasa Aceh, rumahnya dibakar dan harta bendanya dirampas. Banyak rakyat Inderapura yang menderita dan tidak jarang menjadi sebatang kara akibat pembunuhan yang dilakukan oleh serdadu Aceh. Kesedihan ini berubah menjadi panas dan rasa dendam terhadap Aceh. Sebenarnya rakyat Inderapura

---

<sup>1</sup> H. Kroeskamp. *De Westkust en Minangkabau*. Utrecht: Drukkerij Schottanus & Jeans, 1931. Lihat juga Nur St. Iskandar. *Loc. Cit.* hlm. 42.



menyadari bahwa baik Aceh maupun VOC sama saja, yakni membuat penderitaan rakyat pesisir umumnya. Persahabatan yang telah dijalin oleh Aceh dan VOC melalui Perdamaian Abadi sekurang-kurangnya dapat dijadikan oleh Aceh sebagai alasan untuk meminta bantuan kepada VOC jika Aceh diserang oleh penduduk Inderapura. Kapal VOC ketika itu tetap memuat lada di Inderapura dan Pulau Cingkuk. Namun kemungkinan VOC untuk membantu Aceh sangat tipis karena VOC sangat ingin mengusir pengaruh Aceh di kawasan pantai Barat Pulau Sumatera agar bisa memonopoli perdagangan.<sup>2</sup>

Sementara itu Sultan Ali Akbar berhasil merebut kerajaan Inderapura dari pengaruh kerajaan Aceh yang telah lemah. Ia diangkat sebagai panglima kerajaan dengan gelar Raja Adil dan berkedudukan di Manjuto. Usaha selanjutnya adalah memperuncing persaingan antara Kompeni Belanda dan para wakil Aceh di pesisir. Raja Adil semakin berpengaruh di pesisir, sehingga membuat kuatir VOC. Oleh sebab itu Jan Van Groenewegen sebagai wakil VOC tidak menyukai segala tindak tanduk Raja Adil. Laskar VOC segera datang ke Manjuto untuk membendung kekuasaan Raja Adil, tetapi usaha itu sia-sia tanpa hasil.<sup>3</sup> Raja Adil tidak bisa diusir dari Manjuto, bahkan VOC sendiri banyak menderita kerugian. Negeri Inderapura telah menjadi

---

<sup>2</sup> VOC melihat bahwa Aceh tetap sebagai musuhnya di pantai barat Sumatera, sebab Aceh adalah penguasa tunggal di bandar perdagangan. Lihat Hoesein Djayadiningrat. "Critische Overzicht van de in Maleische Werken Vervatte Gegevens Over de Geschiedenis van het Soeltanat van Aceh", *Bijdragen tot de taal-, land-en Volkenkunde van Nederlandsch Indie, Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunde van Nedrllandsch Indie*. 65. 1911, p. 135-265.

<sup>3</sup> E. Francis. "De Vestiging der Nederlanders ter Westkust van Sumatra". Batavia: *Tidschrift voor Indische taal-en Volkekunde*, No. 5, 1956. p. 13.

kacau, perkebunan lada dibakar oleh penduduk setempat, dan perdagangan merosot. Akibatnya adalah VOC dan para pedagang setempat mengalami kerugian. Para pedagang tidak mau lagi berdagang dengan VOC Mereka mengalihkan perdagangan ke Silebar di selatan yang berada dibawah pengaruh kerajaan Banten. Usaha Jan Van Groenewegen untuk mendirikan loji di Inderapura mengalami kegagalan sebab negeri selalu dalam keadaan huru hara.<sup>4</sup>

Meskipun istana kerajaan masih berada di Inderapura, tetapi pemerintahan Sultan Ali Akbar (Raja Adil) berada di Manjuto sesuai dengan kehendak rakyat. Raja dijaga oleh rakyat dibawah pimpinan Raja Maulana. Kerajaan Inderapura memiliki sebuah kapal yang berfungsi untuk transportasi lalu lintas laut di perairan pantai barat, bernama kapal *Sonsong Barat*. Kapal itu telah dikenal baik oleh Kompeni sebagai kapal dagang. Raja Maulana menyamakan kapal *Sonsong Barat* dengan merubahnya menjadi kapal milik Raja Gandam di Painan supaya tidak dimusuhi oleh Kompeni, sebab ia berhubungan baik dengan Kompeni Belanda. Kapal inilah yang menjadi tulang punggung perekonomian Kerajaan Inderapura.<sup>5</sup>

Setelah Raja Adil menetap di Manjuto, kapal *Sonsong Barat* dilayarkan oleh Raja Maulana untuk

---

<sup>4</sup> Hosein Djajadiningrat. *Sedjarah Banten*. Hlm. 32. J. Kathirithamby-Wells. *Op. Cit.* 1976, p. 66-68. Bassett. "The Factory of English East India Company". P. 157. J. Kathirithamby-Wells. *The British West Sumatran Presidency, 1760-1875*. Kuala Lumpur: 1977, p.3. J. Kathirithamby-Wells, John Villiers, ed. *The Southeast Asian Port and Polity Rise and Demise*. Singapore: National University of Singapore, Singapore University Press, 1990, p. 110, 116.

<sup>5</sup>Kerajaan Inderapura adalah pecahan dari Kerajaan Minangkabau. Perte ngahan abad ke-17 Kerajaan Inderapura mempunyai kekuasaan yang kuat dan besar, sebab pengaruh Aceh tidak begitu kuat jika dibandingkan dgn di daerah pesisir barat lainnya. Lihat William Marsden. *Loc. Cit.* Hlm. 209.

berdagang menuju utara Painan. Kapal yang memiliki layar tersebut bergerak di lautan dengan bantuan angin selatan. Kapal itu berlayar dengan lancar di perairan pantai barat Pulau Sumatera. Bandar Pulau Cingkuik yang dikuasai oleh Kompeni dapat dilewatinya dengan aman. Kapal Sonsong Barat tidak singgah di Bandar Padang, tetapi singgah di bandar Kotatengah. Raja Maulana turun dari kapal dan menemui nakhoda sebuah *dandang* yang bernama Encik Marah. Raja Maulana memperkenalkan diri dan menceritakan pelayaran dari Bandar X, Painan, yang membawa barang dagangan lada. Mereka membicarakan tentang harga lada, kehadiran Kompeni Belanda dalam perdagangan, dan hubungan para penghulu bandar dengan Kompeni. Encik Marah menanyakan kepada Raja Maulana tentang sebab-sebab tidak berlabuhnya kapal Sonsong Barat di Padang. Raja Maulana menjelaskan bahwa harga lada di Padang turun karena perdagangan bersama VOC<sup>6</sup>. Di bandar Padang berkuasa Orang Kaya Kecil, yang berkerjasama dengan Kompeni Belanda. Selain berdagang lada, Encik Marah juga berdagang emas bersama Kompeni, membeli budak ke Pulau Nias untuk dijadikan sebagai pekerja tambang emas di Salido. Orang Aceh juga membeli budak di pulau Nias. Antara VOC dan Aceh sering terjadi kekuatan senjata dalam bersaing untuk mendapatkan budak tersebut. Akan tetapi hampir semua budak jatuh ke tangan VOC. Pulau Nias terletak dekat perairan Tapian Nauli. Penduduknya berdagang dengan orang asing, menjual anak dan budak mereka kepada siapa saja yang mau membeli. Mereka berdagang dengan

---

<sup>6</sup> Nur St. Iskandar. *Hulubalang Raja, Kejadian di Pesisir Minangkabau Tahun 1662-1667*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 48.

orang yang berasal dari Barus, Aceh. Minangkabau, dan daerah lainnya.<sup>7</sup>

Raja Maulana melanjutkan pelayarannya ke Barus. Kapalinya bermuatan bahan-bahan makanan, sebab di Barus penduduk selalu kekurangan makanan. Biasanya beras dan Ayam didatangkan dari Pulau Babi atau Maros. Raja Maulana merupakan salah satu contoh pedagang pesisir yang melakukan pelayaran dan perdagangan ke negeri yang sangat jauh pada abad ke-17. Ada juga pedagang pesisir lainnya yang mencapai India, Parsi, Patani, Arab, dan Jepang.<sup>8</sup> Barang dagangan yang dibawa mereka adalah kemenyan dan kapur barus. Orang Jepang dan Cina sangat suka pada kedua barang komoditi tersebut untuk bahan obat-obatan. Mereka juga datang ke pantai barat Pulau Sumatera untuk mencari barang tersebut. Para pedagang asing tersebut menukar kemenyan dengan pakaian yang bagus dan halus, dengan garam, dan besi. Kemudian barang itu sebagian dijual pula kepada para pedagang negeri di Sibolga, Barus, dan Singkil dengan harga mahal. Perahu *Sempurna Setia*, milik pedagang Barus juga sering melakukan pelayaran dari Barus ke bandar yang lain termasuk ke Pulau Nias dan Singkel.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Denys Lombard. *Loc. Cit.* Hlm. 126. Mengenai perbudakan lihat William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Tosdakarya, 1999, hlm. 165. H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Loc. Cit.* Hlm. 38. W.B. Sidjabat. *Ahu Si Singamangaraja, Arti Historis, Politik, Ekonomis, dan Religius Si Singamangaraja XII*. Jakarta: Sinar Harapan, 1983, hlm. 83. E.B. Kiellstra. *Sumatra's Westkust, 1819-1890, I*. The Hague: Bijdragen Reprint, 5<sup>th</sup> Series, p. 136.

<sup>8</sup> Nur St. Iskandar. *Op. Cit.* Hlm. 49.

<sup>9</sup> Singkel dulunya pernah diduduki VOC, tetapi tidak meneruskannya. Pada tahun 1840 Belanda merasa perlu menduduki Singkel kembali karena mereka telah berhasil merebut Barus. Kebetulan orang Batak dari

Raja Maulana dan jurumudi Raja Gandam melanjutkan pelayarannya kembali ke Tiku. Di sana telah berdagang Kompeni Belanda yang memonopoli lada. Kompeni telah berusaha mendirikan loji di Tiku, karena bandar itu dianggapnya sebagai bandar yang paling menguntungkan dalam perdagangan pesisir. Semua jenis barang dagangan terutama lada dalam jumlah besar diperjualbelikan di bandar itu. Pada tahun 1665 bandar Tiku sangat ramai dengan kedatangan kapal, perahu, sampan, dandang, dan pencalang untuk berdagang. Kondisi pantainya agak landai jika dibandingkan dengan Pariaman atau Padang. Angin Samudera Hindia dengan bebas menerpa bandar tersebut, sehingga semua jenis alat angkutan laut yang berlabuh oleng dan bergoyang karena digerakan oleh ombak samudera yang besar.<sup>10</sup>

Bandar Tiku ditumbuhi oleh pohon kelapa secara teratur, seolah memagari bandar yang elok itu. Pada pagi hari sering bandar Tiku diselimuti oleh kabut, sehingga pemandangan di bandar itu tidak begitu jelas. Kabut berangsur sirna jika hari telah mulai siang dan matahari bersinar terik. Pemandangan laut dan bandarpun mulai jelas dan cerah. Kondisi cuaca yang demikian barulah jelas warna bendera kapal yang berlabuh di bandar Tiku. Ada pula perahu pedagang setempat yang bermuatan lada, baik yang baru datang maupun yang akan berlayar ke utara atau selatan. Perahu dagang yang berasal dari Barus bermuatan barang pakaian yang berasal dari India. Kapal VOC

---

pedalaman telah mengalihkan hasil buminya ke Singkel karena Barus telah dikuasai Belanda. W.B. Sidjabat. *Op. Cit.* Hlm. 50-51.

<sup>10</sup> Arun Kumar Das Gupta. "Acheh in Indonesian Trade and Politics 1600-1641". *Ph.D. Dissertation.* Cornell University, 1962. Elizabeth E. Graves. *Op. Cit.* P. 27. Christine Dobbin. *Loc. Cit.* P. 84.

berlabuh agak jauh ke tengah laut, sebab perairan bandar Tiku agak dangkal untuk ukuran kapal besar.<sup>11</sup>

Selain untuk berlabuh, bandar Tiku juga berfungsi sebagai pasar. Pada saat pagi banyak orang di jalan beriring-iringan menuju bandar yang ramai itu. Diantara mereka ada yang masih berselimut kain sarung karena kedinginan angin laut, ada yang memikul beban di pundak, menjunjung sesuatu di kepala, dan ada yang berjalan dengan tangan kosong (menurut istilah setempat *melenggang saja*). Mereka selalu memperhatikan semua kapal yang datang dan dari mana asal kapal itu. Diantaranya ada yang berdiri di tepi pantai untuk melihat kapal asing yang datang terutama kapal VOC Mereka merasa gembira atas kedatangan VOC karena ada harapan bahwa harga lada akan mahal, yang berarti sangat menguntungkan bagi mereka yang menghasilkan lada. Akan tetapi harapan tersebut ditanggapi dengan agak bimbang, karena agak sulit untuk menjual lada kepada VOC Biasanya banyak diantaranya pedagang itu tidak berani berdagang dengan VOC karena takut akan para panglima Aceh yang selalu mengawasi gerak-gerik mereka. Jika penduduk berani berdagang dengan selain Aceh tantangannya nyawa bisa melayang. Rupanya sejak awal tahun 1665 para pedagang di bandar Tiku telah berani berdagang dengan VOC asalkan mendapat laba dan melepaskan ikatan dengan para panglima Aceh yang berada di sana. Mereka tidak lagi menghiraukan para panglima Aceh, malah para penghulu dalam negeri

---

<sup>11</sup> Tsuyoshi Kato. *Matrilliny and Migration, Evolving Minangkabau Traditions in Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, p. 92, Note 20. Tiku adalah salah satu bandar yang penduduknya memberontak terhadap orang Aceh di Pantai Barat Sumatera pada abad ke-17. Lihat Denys Lombard. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm. 111.

telah membuat perjanjian dengan VOC bahwa para pedagang Tiku tidak boleh berhubungan dengan Aceh lagi. Kedatangan VOC di bandar Tiku sebenarnya membuat penduduk negeri terpecah dua, sebagian masih memihak kepada Panglima Aceh yang masih berkuasa di sana dan sebagian telah mulai tertarik kepada para saudagar Kompeni yang dianggap cendekia. Kondisi pedagang di pasar pun bergalau pemikiran dan pendapatnya, ada yang merasa sukacita serta girang dan ada yang merasa kuatir akan timbul peristiwa yang tidak baik dalam negeri.<sup>12</sup>

Jauh sebelum kedatangan VOC di bandar Tiku, sebenarnya telah banyak kapal asing berlabuh di bandar itu. Sejak awal abad ke-16 telah ada beberapa kapal pedagang Portugis, Perancis, dan Inggris yang mengunjungi bandar Tiku. Ketika itu Malaka juga telah menjadi pusat perdagangan yang ramai di Semenanjung Malaya. Pulau Sumatera ketika itu dikenal sebagai *Suwarnadwipa*, nama yang diberikan oleh para pedagang India, yang artinya Emas. Mereka datang untuk mencari lada, kapur barus, kemenyan, dan emas. Akan tetapi hubungan mereka dengan penduduk pesisir tidak tetap dan sering terjadi pertikaian. Diantara sesama pendatang asing pun terjadi persaingan yang keras untuk mendapatkan barang komoditi. Pedagang Inggris dan Perancis cukup menderita akibat ulah para

---

<sup>12</sup> Penduduk Tiku merasa jenuh atas perlakuan orang Aceh dan mengharapkan kenaikan harga jika berdagang dengan VOC. Akan tetapi orang Tiku kuatir akan terjadi pertumpahan darah dan keributan antara orang Aceh dan VOC, yang ujungnya adalah kesengsaraan pada penduduk negeri. Penguasa Aceh mengharapkan supaya VOC langsung berdagang ke Aceh, bukan ke bandar lainnya, dan memaksa orang untuk menghormati monopolinya. Lihat Joris van Spilbergen. *De Reis van Joris van Spilbergen naar Ceylon, Atjeh, en Bantam, 1601-1604*. Den Haag: Nijhoff, 1933, p. 70-73.

panglima Aceh di pesisir, sebab yang berkuasa di pantai barat atau pantai timur Pulau Sumatera adalah pihak Aceh. Segala macam perniagaan berada di tangan orang Aceh, karena mereka berkuasa di lautan. Kapal perang Aceh terkenal banyak jumlahnya dan bala tentara yang tangkas serta perkasa. Ada kapal asing yang dikaramkan dan banyak pula nyawa yang hilang akibat perbuatan kapal Aceh tersebut. Kekuatan Aceh menjadi besar adalah berkat politik penaklukan yang dijalankan oleh Sultan Iskandar Muda terhadap bandar yang tidak mau menjual lada dan emasnya kepada Aceh. Kekuatan Aceh terdiri dari armada kapal, pasukan gajah, pasukan berkuda, dan para serdadu yang selalu siap tempur.<sup>13</sup>

Pada tahun 1664 telah datang bala tentara VOC di pantai barat Pulau Sumatera, yang bertolak dari Batavia. Mereka bertujuan untuk mengajak negeri-negeri supaya memberontak terhadap penguasa Aceh di pantai barat. Pihak VOC menjanjikan bahwa jika perang melawan Aceh telah terjadi, penduduk pesisir akan dipinjamkan senjata. Hal ini dapat dimaklumi bahwa pihak VOC dan penduduk pesisir sama merasakan keganasan Aceh tersebut. Namun tidak seluruh negeri di pesisir yang setuju untuk melawan Aceh. Keempat negeri ini dapat bersahabat dengan VOC Akibatnya perdagangan tidak berkembang. Bandar Tiku telah menjadi pusat perlawanan terhadap orang Aceh di pesisir. Orang Aceh yang berada di sana lari dan bersembunyi ke dalam hutan. Setelah pegawai VOC meninggalkan Tiku barulah mereka ke luar dari hutan dan bergabung serta berhubungan kembali dengan penduduk setempat, termasuk anak keluarganya. Mereka berusaha

---

<sup>13</sup> Denys Lombard. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm. 112-119.



meyakinkan anak negeri supaya memutuskan perjanjian dengan VOC Orang Aceh menghasut penduduk negeri supaya membenci orang asing yang jauh dari tanah airnya itu, lain warna kulitnya, dan lain pula agamanya. Memang sangat susah mengusir orang Aceh di bandar Tiku, sebab mereka telah lama melakukan perkawinan dengan penduduk setempat dan menjadi tokoh yang disegani di sana.<sup>14</sup> Raja Maulana berhubungan baik dengan para pedagang di sepanjang pantai barat Sumatra, sehingga membuat pamor Kesultanan Inderapura betul-betul naik.

Kesultanan Inderapura bersifat otonom dengan ikatan politik yang longgar sesamanya. Tidak jarang pula antara Inderapura dan negeri-negeri lain bersaing dan bahkan sering terjadi peperangan antara sesamanya sehingga membuat kesengsaraan bagi penduduknya. Antar kelompok atau golongan dalam negeri saling berebut pengaruh dan kekuasaan. Kondisi inilah yang menyebabkan Kerajaan Aceh berhasil memaksakan dominasinya di daerah Inderapura dalam jangka yang relatif pendek dan dengan daya tempur yang relatif kecil. Bandar-bandar yang direbut Aceh di pantai barat Sumatra merupakan negeri penghasil dan penyalur barang dagangan terpenting, misalnya emas, lada, kapur barus, kemenyan, cengkeh, buah pala, kulit manis, dan hasil bumi lainnya.<sup>15</sup> Aceh adalah satu-satunya pengontrol

---

<sup>14</sup>Pakaian kebesaran Aceh ditiru dan menjadi pakaian adat Minangkabau pesisir, seperti *Galembong Aceh, destar penghulu, silat Aceh, seni bangan pesisir, dsb.* Lihat M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhrataraa, 1970, hlm. 83. Christine Dobbin. *Oc. Cit.* Hlm. 90.

<sup>15</sup>Christine Dobbin. *Islamic Revivalism in a Changing Peasant Economy Central Sumatra, 1784-1847*. Diterjemahkan oleh Lilian D. Tedjasudhana menjadi Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yg Sedang Berubah Sum-Teng, 1784-1847*. Jakarta: INIS, 1992, hlm. 35.

perdagangan lada di pantai barat Sumatera.<sup>16</sup> Inderapura adalah penghasil utama komoditi lada yang baik mutunya.<sup>17</sup>

Aceh berkuasa atas pantai barat Pulau Sumatera sampai ke perbatasan Silebar, daerah pengaruh Banten di selatan.<sup>18</sup> Di setiap bandar termasuk Inderapura didudukkan seorang wakilnya yang disebut *Panglima*, yang memelihara kekuasaan dan hak-hak Aceh dengan bala tentara bersenjata. Hubungan antara Aceh dan Inderapura sangat dekat. Banyak orang Inderapura yang tinggal di Aceh dan sebaliknya banyak pula orang Aceh yang tinggal di Inderapura. Peninggalan batu-batu ukir yang terdapat di Inderapura diukir oleh orang Aceh, yang disebut sebagai Batu Aceh, seperti kuburan orang Aceh. Kuburan yang terbuat dari batu itu berbentuk empat persegi kecil dengan ketinggian antara 30 cm dan 50 cm serta bewarna batu gunung.

Kecuali pedagang Jawa, pedagang manapun dilarang oleh Aceh membeli barang dagangan di Inderapura dan pantai barat Sumatera. Keistimewakan yang diberikan kepada orang Jawa disebabkan karena pengaruh Kerajaan Banten yang telah berkuasa di Silebar di selatan Inderapura. Selain itu, yang boleh membeli lada dan emas di kawasan tersebut hanyalah pedagang Aceh sendiri. Seluruh barang dagangan dan barang komoditi lainnya dibeli oleh pedagang Aceh,

---

<sup>16</sup> Bernard H.M. Vlekke. *Op. Cit.* P. 121, 122, 201.

<sup>17</sup> J. Kathirithamby Wells. "The Inderapura Sultanate : The Foundations of Its Rise and Decline , From the Sixteenth to the Eighteenth Centuries". in *Indonesia*, Nomor 21, April 1976. Cornell: Cornell Modern Indonesia Project, 1976, p. 67.

<sup>18</sup> Kesultanan Banten ditopang oleh barang dagangan sebagai sumber ekonomi, terutama lada yang didatangkan dari daerah pengawasannya , seperti Lampung, Palembang, Jambi, dan Bengkulu. Lihat B.J.O. Schrieke. *Indonesian Sociological Studies*. Selected Writings of B. Schrieke Part II

kemudian dibawa dengan kapal ke Aceh Darussalam. Barang tersebut selanjutnya dijual kepada para pedagang setempat dan pedagang asing. Harga barang yang ditetapkan oleh Raja Aceh tidak sama antara pedagang lokal dan asing. Para pedagang Keling dapat membeli dengan harga yang normal, sebab berhubungan dengan mereka merupakan suatu keperluan bagi Aceh, karena mereka banyak mendatangkan garam, pakaian, dan kapas ke Aceh dengan harga yang juga normal.<sup>19</sup> Akan tetapi para pedagang Inggris dan Belanda terpaksa membeli mahal barang yang dijual Aceh, biasanya bisa sampai tiga kali lebih tinggi dari harga normal. Kelompok pedagang Inggris dan Belanda merasa tidak senang atas perlakuan Raja Aceh yang sewenang-wenang itu.

Rasa tidak puas penduduk Inderapura dan sekitarnya yang ingin membebaskan diri dari dominasi politik ekonomi Aceh mulai muncul dan berkembang luas di dalam nagari ketika wibawa politik Aceh mulai menurun pada pertengahan abad ke-17. Rasa tidak puas itu tetap membara dan ditambah dengan asutan para pedagang asing yang mulai menginjakkan kakinya di Inderapura, terutama Inggris dan Belanda. Faktor-faktor tersebutlah yang menyebabkan para pedagang Belanda atau Inggris tersebut mencari hubungan diam-diam dengan penduduk pantai sampai ke selatan di Indarapura.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> William Marsden. *History of Sumatra*. London: Black Horse Court, 1811. Diterjemahkan oleh A.S. Nasution dan Mahyuddin Mendim menjadi William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999, hlm. 236.

<sup>20</sup> "Perjanjian Painan" adalah salah satu bentuk pendekatan Belanda di pesisir barat Minangkabau. Lihat H. Kroeskamp. *De Westkust en Minangkabau 1665-1668*. Utrecht: 1931 (166 hlmaman). W.J.A. de Leeuw. *Het Painansch Contract*. Amsterdam: 1926 (95 hlm). J.

Aceh memang hanya memerlukan hasil-hasil pesisir saja, tetapi kepentingan penduduk dan pemerintahan negeri tidak dipedulikannya. Dengan menunjukkan cacat cela, kebusukan, dan ketamakan para wakil Aceh tersebut akhirnya dapatlah VOC menarik hati anak negeri di beberapa bandar atau pelabuhan. Tentu saja pengaruh uang suap berupa persekongkolan dan kekerabatan tidak kurang dalam usaha tersebut. Pada mulanya penduduk pantai memang secara rahasia berhubungan dengan VOC atau pedagang lainnya, tetapi selanjutnya mereka berani secara terang-terangan karena telah merasa tersiksa oleh Aceh.<sup>21</sup>

Lebih dari satu abad lamanya Aceh mempertahankan kedudukannya sebagai pembeli tunggal di Inderapura dan pantai barat. Tujuan ekspansi teritorial Aceh ke pesisir barat Pulau Sumatera adalah untuk menguasai perdagangan rempah-rempah, terutama lada dan emas. Dominasi politik ekonomi Aceh tersebut dimaksudkan untuk memperoleh biaya guna mengusir pengaruh Portugis dan benteng mereka di Malaka. Tugas utama dari para wakil Aceh yang ditempatkan di bandar pantai barat adalah memonopoli

---

Kathirithamby-Wells. "Achenese Control over West Sumatra up to de Treaty of Painan of 1663", *Journal of Southeast Asia History* 10, iii, 1969, p. 458, 460-462. Denys Lombard. *Op. Cit.* Hlm. 62. M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit.* Hlm. 91. Salah satu bentuk pendekatan Inggris terhadap penduduk pesisir adalah mengikat perjanjian dengan raja-raja Tapanuli, yang dikenal sebagai "Perjanjian Batigo Badusanak".

<sup>21</sup> Penduduk Tiku telah berani berhubungan dagang dengan VOC pada tahun 1665 dan memberi izin kepadanya untuk mendirikan loji di Tiku. Keberanian penduduk pantai itu tidak lain adalah karena monopoli perdagangan Aceh di pantai barat Sumatera. Lihat Kroeskamp. *De Westkust en Minangkabau 1665-1668*. Utrecht: 1931 (166 hlmaman). N. St. Iskandar. *Hulubalang Raja*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984, hlm. 51-58. M.D. Mansoer, dkk. *Loc. Cit.* Hlm. 97.

pembelian lada, emas dan kebutuhan lainnya.<sup>22</sup> Para pedagang asing hanya bisa membeli barang tersebut kepada pedagang Aceh, Bagi pedagang lokal, politik pedagang Aceh tersebut berarti harus menjual hasil buminya dengan harga rendah dan membeli barang kebutuhannya dengan harga tinggi, sesuai dengan harga yang ditetapkan secara sepihak oleh pedagang Aceh.<sup>23</sup>

Sejak pertengahan abad ke-16 telah terjadi perubahan besar di bandar pantai barat Pulau Sumatera dengan dimulainya pembudidayaan lada, tanaman dagang yang bernilai tinggi dalam perdagangan dunia. Lada termasuk salah satu jenis tanaman yang telah lama diusahakan penduduk Pulau Sumatera. Lada termasuk salah satu jenis tanaman yang telah lama diusahakan penduduk Pulau Sumatera. Hasilnya pun telah lama pula di perdagangkan di pasaran Eropa. Tanaman lada berasal dari daerah Ghat, India.<sup>24</sup> Dengan demikian tanaman lada yang banyak ditanam di Nusantara kemungkinan besar berasal dari India, sebab pada tahun 100 S.M.-600 S.M. banyak koloni Hindu yang datang ke Nusantara, yang diperkirakan mambawa bibit lada. Pada abad ke-16 tanaman lada di Nusantara baru diusahakan secara besar-besaran.<sup>25</sup> Perdagangan lada di Nusantara akhirnya dikenal di seluruh dunia. Lada yang dipasarkan di Benua Eropa selanjutnya dibawa oleh para pedagang lewat pusat-pusat

---

<sup>22</sup> Bernard H.M. Vlekke. *Loc. Cit.* P. 201.

<sup>23</sup> Denys Lombard. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm. 134-140.

<sup>24</sup> Aksi Agraris Kanisius. *Bercocok Tanam Lada*. Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 5.

<sup>25</sup> Aksi Agraris Kanisius. *Ibid*

perdagangan. Seperti Persia, Arab, Timur Tengah, Mesir, dan Cina.<sup>26</sup>

Laju perdagangan lada Nusantara pada mulanya telah berkembang sejak Colombus menemukan India Barat di kepulauan Timur yang banyak rempahnya. Kemudian disusul oleh Vasco da Gama mengharungi Samudera Hindia dan menemukan jalan baru lewat ujung selatan Benua Afrika pada tahun 1498. Tidak mengherankan bahwa ketika itu lada merupakan raja perdagangan dan rempah yang sangat penting.<sup>27</sup> Bahkan lada menjadi sumber kekayaan bagi kerajaan Genua dan Venesia. Lada juga digunakan sebagai nilai tukar di Jerman pada abad ke-14 dan 15, yang di gunakan untuk membayar gaji pegawai, pajak, dan sebagainya.<sup>28</sup> Pada abad ke-16 perdagangan lada Nusantara dikuasai oleh pedagang Portugis dan hampir berlangsung sampai abad ke-17 karena kedudukannya sangat kuat di Teluk Persia.<sup>29</sup> Ketika itu Lissabon menjadi pusat perdagangan lada dan hasil rempah lainnya dari Asia. Para pedagang Belanda pun membeli lada di Lissabon.<sup>30</sup>

Pada masa VOC harga lada terlalu mahal apabila dibandingkan dengan harga cengkeh dan rempah lainnya. Prosentase lada mencapai sepertiga dari seluruh barang dagangan VOC Lada Nusantara yang

---

<sup>26</sup> J.C. van Leur. *Indonesian Trade and Society, Essays in Asian Social and Economic History*. The Netherlands: Foris Publications Holland, 1983, p. 124. Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Jaringan Asia, II*. Jakarta: Gramedia, 1996, hlm. 47. M.A.P. Meilink Roeloffsz. *Op. Cit.* P. 30.

<sup>27</sup> D.G.E. Hlml. *Sejarah Asia Tenggara*. Terjemahan I.P. Soewarsha. Surabaya: Usaha Nasional, 1988, hlm. 209.

<sup>28</sup> Aksi Agraris Kanisius. *Op. Cit.*

<sup>29</sup> M.A.P. Meilink Roeloffsz. *Loc. Cit.* P. 190.

<sup>30</sup> K.N. Chaudhuri. *Op. Cit.* P. 16.

diperdagangkan ketika itu berasal dari Lampung, Aceh, Cirebon, pantai barat Sumatera, Bengkulu, Palembang, Jambi, Pontianak, dan Banjarmasin.<sup>31</sup> Lada bisa digunakan sebagai bumbu dalam berbagai masakan tertentu, untuk memberikan bau sedap dan menambah rasa lezat. Selain itu juga digunakan sebagai pengawet daging dendeng. Lada juga digunakan sebagai bahan obat-obatan tradisional Jawa. Lada Hitam dapat menghasilkan minyak lada dengan cara penyulingan kulitnya, dan sering digunakan untuk wangi-wangian. Multifungsi yang dimiliki lada menyebabkan rempah tersebut menjadi bahan perdagangan yang terpenting. Sebagai salah satu sumber perekonomian penduduk, lada memiliki gelombang pasang surut harga yang tidak menentu.<sup>32</sup>

Pada abad ke-16 permintaan utama untuk lada yang berasal dari pantai barat Sumatera datang dari pasaran Cina. Para pedagang Gujarat juga mengincar lada yang berasal dari pantai barat untuk menambah persediaan lada yang mereka beli di India. Permintaan

---

<sup>31</sup> Sampai pertengahan abad ke-20 daerah penanaman lada di Nusantara masih terdapat di daerah tersebut. Akan tetapi setiap daerah lada mengalami perkembangan yang tidak sama dan tergantung pada pasang surut harga lada. Pada saat harga lada anjlok biasanya tanaman itu diganti dengan tanaman lain, seperti karet, coklat, kopi, dan sebagainya. Aksi Agraris Kanisius. *Loc. Cit.*

<sup>32</sup> Apabila harga lada tinggi maka areal kebun diperluas, sebaliknya apabila harga lada rendah maka kebun lada digantikan dengan tanaman lain sehingga produksi lada menurun. Tanaman lada (*Piper Negrum L.*) cocok ditanam di Asia Tenggara karena bisa tumbuh pada temperatur tinggi dan curah hujan yang cukup merata, seperti di Malaysia dan Indonesia. Penanaman lada di pantai barat Sumatera pada masa lalu terdapat di Tiku dan Pasaman. Lihat Denys Lombard. *Op. Cit.* Hlm. 32, 38. M.A.P. Meilink Roeloffsz. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630.* The Hague: Martinus Nijhoff, 1962, p. 268. Denys Lombard. *Op. Cit.* Hlm. 41. J.C. van Leur. *Op. Cit.* Hlm. 122.

lada di Eropa luar biasa besarnya ketika itu, sebab lada merupakan kebutuhan utama sebelum gula, kopi, dan teh. Untuk memenuhi kebutuhan lada, para pedagang Gujarat mencarinya langsung ke pesisir barat pulau Sumatera yang di kuasai oleh para pedagang Aceh.<sup>33</sup> Para petani lada yang berada di pedalaman Pulau Sumatera mulai turun ke daerah pesisir karena tergiur oleh keuntungan dari penjualan lada. Tidak dapat diketahui secara pasti besarnya keuntungan para petani dalam penjualan lada, tetapi keuntungan yang mereka peroleh memang cukup memadai, mengingat merawat perkebunan lada merupakan pekerjaan yang sulit, dan keuntungannya baru tampak jika rantingnya mulai berbuah tiga tahun kemudian. Agar memperoleh yang baik diperlukan petani-petani yang rajin, mempunyai pengalaman yang cukup, keahlian, dan ketekunan. Penanaman lada jauh lebih sulit dari pada tanaman biasa, maka tidak mengherankan banyak petani yang gagal karena mengharapkan keuntungan saja tanpa bekal pengetahuan tentang lada. Kegagalan semacam ini banyak dialami di beberapa daerah yang tingkat pengetahuannya masih rendah. Kegagalan yang dialami mereka disebabkan oleh cara penanaman yang tidak tepat, kemudian mereka tidak mau mencari sebab-sebab kegagalan itu, dan akhirnya tidak berusaha untuk meneruskannya. Sebaliknya ada juga diantara mereka yang sukses karena berkat ketekunannya dan tidak jera mengalami kegagalan.<sup>34</sup>

Walaupun lada dapat tumbuh di Inderapura, tetapi tidak semua daerah kesultanan itu cocok untuk

---

<sup>33</sup> D.H. Burger. *Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia*. Terjemahan Prajudi Atmosudirdjo. Jakarta: Pradnja Paramita, 1960, hlm. 61.

<sup>34</sup> Aksi Agraris Kanisius. *Bercocok Tanam Lada*. Yogyakarta: Kanisius, 1980, hlm. 7.



penanaman lada. Daerah yang paling baik untuk penanaman lada adalah tanah yang rata di tepi sungai, tetapi agak jauh dari bibir sungai supaya tidak kena banjir, seperti Sungai Sirah, Batang Air Haji, dan Muara Sakai. Keuntungan menanam lada di daerah seperti ini adalah kemudahan untuk mengangkutnya dengan alat transport air. Daerah penanaman lada yang terkenal di pesisir barat Minangkabau adalah Sungai Masang, Pasaman, dan Tiku.<sup>35</sup> Selain itu ada juga ditanam di daerah Bayang dan dan perbatasan dengan Inderapura. Sementara itu penduduk pedalaman yang turun ke pantai mendirikan kampung-kampung baru, dan bandar dagang untuk mempertahankan kedudukannya sebagai tempat penampungan hasil pedalaman. Kotatengah mengembangkan diri sebagai tempat penampungan lada yang berasal dari Bayang. Padang menampung lada dari Bandar Sepuluh, Pariaman untuk Inderapura, dan Tiku untuk menampung lada dari Masang dan Pasaman. Tiku berkembang sedemikian rupa sehingga menjadi bandar lada yang utama di pantai barat pada abad ke-17. Perubahan fungsi bandar sebagai pengumpul barang menjadi bandar khusus lada mengakibatkan perkembangan yang cukup berarti dalam usaha yang dilakukan oleh pialang pantai. Daerah lada biasanya cukup jauh di pedalaman sehingga memerlukan jaringan transportasi yang luas dengan pengirim perahu kecil ke hulu sungai untuk membawa lada ke pesisir.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Sungai Masang berasal dari dataran tinggi Kabupaten Pasaman dan bermuara di Samudera Hindia, di utara bandar Tiku. Pada tahun 1837 Tiku diperintahi oleh seorang Raja Kecil dan empat orang Penghulu. Lihat E. Francis. *Loc. Cit. Bagian I*. 1839, p. 90.

<sup>36</sup> Perahu memegang peranan penting dalam membuka hubungan antara pesisir dan pedalaman. Selain hubungan melalui sungai ada juga jalan

Lada disimpan di gudang yang telah disediakan di pelabuhan atau Bandar Inderapura . Banyak pekerja yang bertugas untuk melakukan perdagangan dengan saudagar asing. Tenaga mereka juga di perlukan untuk membongkar dan memuat barang dari kapal yang datang atau akan berangkat. Para pedagang pantai selalu menjaga hubungan baik dengan petani lada yang tinggal di pedalaman. Akan tetapi tidak jarang terjadi pertengkaran diantara mereka karena masalah timbangan dan harga. Pertengkaran semacam ini menyebabkan campur tangan asing di bandar sehingga memberi keuntungan yang besar bagi pihak tertentu, bahkan sering menjadi kelompok pedagang saling bermusuhan.<sup>37</sup>

Lada juga merupakan sumber ekonomi yang semakin penting bagi kerajaan Aceh pada abad ke-17. Sultan Iskandaar Muda<sup>38</sup> (1607-1636) menginginkan agar Aceh dijadikan sebagai tempat penampungan lada terbesar di Nusantara. Sultan mengusahakan agar semua penjualan lada melalui ibukota Aceh Kutaraja, dan mencegah munculnya kota pelabuhan baru di pesisir barat. Sultan dapat menarik pedagang Cina dan Gujarat yang berdagang di laut Merah untuk berdagang ke Aceh. Punahnya perkebunan lada di timur laut Pulau Sumatera, Aceh memusatkan perhatiannya secara

---

darat yang ditempuh melalui jalan setapak atau kuda beban. Jane Drakard. *Loc. Cit.* P. 33.

<sup>37</sup> Pedagang Inggris dan Belanda sering menanamkan pengaruhnya di pantai barat Sumatera. Hubungan politik yang tidak harmonis antara kedua bangsa itu di Eropa berlanjut sampai ke daerah koloninya di Nusantara. Lihat S.P. Napitupulu. *Sejarah Perlawanan Terhadap Kolonialisme dan Imperialisme di Sumatera Utara*. Jakarta: Depdikbud, 1991, hlm. 33.

<sup>38</sup> Sultan Iskandar Muda konon pernah ke Turki untuk mempererat hubungan bilateral antar kedua negara. Lihat H.M. Nur El Ibrahimy. *Selayang Pandang Langkah Diplomasi Kerajaan Aceh*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1993, hlm. 6.

penuh ke pantai barat untuk mendapat cadangan lada. Sejak itu kedudukan Aceh dalam perdagangan Samudera Hindia terjamin karena kekuasaannya yang kuat atas kawasan tersebut. Akan tetapi dengan datangnya para pedagang Eropa ke pantai barat, persaingan untuk mendapatkan lada tidak lagi memungkinkan bagi Aceh untuk mengatur kawasan itu. Selain pedagang Cina dan Gujarat yang langsung mendatang pelabuhan lada, pedagang Inggris mendirikan perusahaan dagang E.I.C. dan Belanda mendirikan VOC Tujuan utamanya mereka adalah untuk membawa lada ke Eropa secara monopoli.<sup>39</sup> Untuk mengatasi kenaikan harga lada yang dibeli oleh pedagang asing, maka Aceh berusaha untuk mencari jalan untuk menekan harga sampai tingkat yang layak, yakni dengan menduduki bandar lada utama dan menguasai secara politis.<sup>40</sup>

Para wakil atau panglima Aceh yang ditempatkan di setiap bandar mengambil alih sebagian dari fungsi para pialang pantai dan menjadikan mereka sekedar agen para Panglima Aceh tersebut. Para Panglima itu akhirnya menjadi birokrat perdagangan yang mengurus tingkat awal sampai akhir kegiatan ekspor barang dagangan. Kekuasaan Aceh atas bandar-bandar tersebut dimulai sejak pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Setiap bandar berfungsi sebagai tempat penumpukan barang dagangan, seperti lada, kapur barus, dan kemenyan.<sup>41</sup>

Beberapa masa lamanya Inderapura dikuasai oleh kerajaan Aceh. Para Panglima Aceh sangat memerlukan para pedagang di setiap bandar. Bahkan pedagang

---

<sup>39</sup> K.N. Chaudhuri. *Loc. Cit.* P. 88.

<sup>40</sup> Denys Lombard. *Loc. Cit.* Hlm. 135-140.

<sup>41</sup> Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hlm. 85.

Inggris dan Belanda pun memerlukan jasa orang Aceh, namun bentuknya berubah menjadi sistem keagenan. Sebelum kedatangan pedagang Belanda di pantai barat, para pedagang pantai memegang beberapa fungsi, seperti menentukan semua biaya berlabuh dan cukai di bandar, menentukan harga lada dan barang dagangan lainnya, melalui ekspor-impor, dan menetapkan mata uang tertentu sebagai alat tukar. Fungsi pedagang pantai diambil alih oleh para Panglima Aceh untuk menentukan semua biaya berlabuh dan cukai di bandar. Panglima berkewajiban untuk menyalurkan semua lada ke Aceh dan menentukan harga sesuai dengan keinginan Sultan. Panglima bisa memaksa pedagang lokal dan penanam lada untuk menerima dolar Spanyol atau kain Gujarat sebagai alat penukar. Panglima Aceh memungut sebesar lima belas persen dari setiap lada yang diperdagangkan di suatu bandar untuk di persembahkan kepada Sultan Aceh sebagai upeti. Peraturan yang dibuat oleh Sultan Iskandar Muda mengenai perdagangan lada mengurangi gairah petani untuk menanam lada karena merugikan petani dan para pialang pantai. Bahkan peranan para pialang sama sekali tidak berfungsi karena para wakil Aceh memungut pajak sebagian dari penghasilan lada.<sup>42</sup>

Meskipun para Panglima Aceh mengawasi setiap bandar lada, namun para pialang pantai di Inderapura, terutama para pedagang kaya tetap memegang peranan penting dalam transaksi dagang. Perdagangan lada tidak akan bisa berjalan tanpa fasilitas transportasi yang disediakan oleh para pedagang. Alat angkutan air, seperti perahu kecil sangat penting pada setiap tahap perdagangan sampai pemuatan ke kapal pedagang lokal dan asing. Para petani lada hanya bisa didatangi

---

<sup>42</sup> Denys Lombard. *Op. Cit.*

melalui para pialang dengan pembayaran tertentu oleh para pedagang asing. Para pedagang kadang-kadang terlebih dahulu harus membayar uang muka kepada para penanam lada untuk memperoleh kesempatan membeli lada. Kadang-kadang mereka bersaing dengan pedagang Cina yang mempunyai jaringan dagang lebih luas dari pada pedagang pantai.

Fungsi utama para pedagang pantai sebagai ekspor-impor yang telah diambil oleh para Panglima Aceh menjadi halangan bagi pedagang asing untuk berhubungan langsung dengan petani lada di pedalaman. Para pedagang Cina berusaha meninggalkan bandar di pesisir dan masuk ke pedalaman melalui sungai untuk menghubungi petani penghasil. Selain terjadi pembakaran kebun lada di Inderapura dan Tiku serta tempat lainnya pada pertengahan abad ke 17, maka diusahakan penanaman lada kembali karena harganya cenderung naik. Para pedagang pantai dan pedagang India Muslim mendatangi bandar kembali untuk mendapatkan lada dan barang komoditi lainnya. Para pedagang India Muslim adalah pelaku perdagangan yang paling besar di pantai barat. Ketika itu wakil VOC mulai mengadakan upaya terpadu untuk mengambil peranan penting dalam perdagangan lada dengan persyaratan yang dibuatnya sendiri. Lada memang merupakan barang dagangan yang paling penting bagi VOC. Para pegawai VOC merasa keberatan terhadap peraturan yang di buat oleh Sultan Iskandar Muda, yang mengharuskan lada di perdagangkan di Kutaraja.<sup>43</sup>

VOC harus bersaing dengan barang impor yang didatangkan Sultan dari luar negeri, sehingga

---

<sup>43</sup> Denys Lombard. *Loc. Cit.* Hlm. 135.

perusahaan dagang Belanda itu mengalami kerugian besar. Untuk mengatasi kerugian tersebut, VOC memutuskan untuk menerapkan strategi baru, yakni menyekap Panglima Aceh yang merangkap sebagai importir dan eksportir serta mitra-mitra India mereka. Pedagang Belanda itu membentuk persekutuan langsung dengan para pedagang pantai yang telah menaruh kebencian terhadap Aceh. Belanda juga berusaha menekan pusat kerajaan Aceh yang sedang dalam mengalami kesulitan dan mendesak Sultan Iskandar Muda agar menentukan harga lada di pantai barat melalui persetujuan dengan Belanda. Sultan Aceh harus melarang setiap pedagang asing yang berdagang ke pantai barat kecuali Belanda. Akhirnya Aceh menyetujui Belanda untuk membeli lada dan emas di pesisir dan mendirikan beberapa loji di sepanjang pantai.<sup>44</sup>

Kemajuan yang dicapai Belanda di India untuk mendapatkan persediaan kain memungkinkan Belanda memasuki perdagangan barter antar pedagang di Asia. Akhirnya pada pertengahan abad ke-19 Belanda dapat menggantikan posisi Aceh yang telah menduduki bandar di sepanjang pantai barat sejak abad ke-17. Banyak pemimpin lokal atau Raja Kecil di bandar yang mendekati Belanda setelah orang Aceh terusir di bandar mereka. Mereka berjanji akan menjual lada, emas, dan komoditi lainnya kepada pemerintah Hindia Belanda asalkan bersedia melindungi mereka jika kembali diserang oleh orang Aceh.<sup>45</sup>

Kemacetan harga di pasaran Eropa membuat permintaan lada di Inderapura khususnya dan pantai barat Sumatera umumnya merosot, karena Belanda

---

<sup>44</sup> M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit.* Hlm. 89.

<sup>45</sup> M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit.* Hlm. 93.

sebagai monopoli dagang tunggal di kawasan itu lebih membutuhkan emas dan katun India. Salah satu tindakan Belanda adalah menurunkan harga lada dan hanya membeli lada putih. Alat transportasi pantai yang ada dipakai oleh pemerintah Hindia Belanda. Para petani lada Inderapura harus mencari alat angkutan sendiri untuk membawa lada ke tempat pengumpulan yang jauh letaknya sehingga biaya transportasi menjadi lebih tinggi. Pedagang Belanda hanya mau membayar lada dengan kain, bukan dengan mata uang, sehingga mengganggu jaringan dagang petani dan menghambat perdagangan beras di pantai. Sedangkan negeri lada sangat menggantungkan hidupnya dari beras, yang diangkut dengan kapal ke negeri lada yang kekurangan dan harus dibayar dengan mata uang.<sup>46</sup>

Kemerosotan harga lada mengakibatkan banyak petani mencari penyelamatan dengan membudidayakan tanaman lain, seperti kapas untuk memenuhi kebutuhan industri tenun di pedalaman Minangkabau.<sup>47</sup> Tanaman baru tersebut merupakan saingan utama untuk lada. Kapas dapat tumbuh di daerah iklim yang sama dengan lada, tetapi tenaga yang dibutuhkan untuk merawatnya tidak sebanyak perawat tanaman lada. Baik pedagang lada maupun kapas tidak henti-hentinya ditekan oleh

---

<sup>46</sup> Daerah perkebunan lada tidak melakukan penanaman padi, sebab harga lada lebih bagus dari pada padi. Oleh sebab itu petani lada tergantung pada beras yang didatangkan dari luar daerah. Pada akhir abad ke-19 harga beras di Hindia Belanda cenderung naik dan memasuki awal abad ke-20 turun secara drastis. Lihat Pieter Creutzberg dan J.T.M. van Laanen. *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1987, hlm. 112.

<sup>47</sup> Akira Oki. "A Note on the History of the Textile Industry in West Sumatra", dalam *Between People and statistics: Essays on Modern Indonesian History, Presented to P. Creutzberg*. Den Haag: Martinus Nijhoff, 1979, p. 147-156. Lihat juga terjemahannya dalam akira Nagazumi. *Op. Cit.* Hlm. 116.

pedang Belanda. Pada awal abad ke-19 harga lada di pantai barat dinaikan oleh Belanda karena persediaan di Eropa telah menipis. Namun para petani lada tidak tertarik untuk menanam lada kembali. Untuk mendapatkan lada kembali, pedagang Belanda berusaha untuk menambah fungsi para pedagang Cina dan pedagang pantai menjadi agen Belanda dalam pertanian. Mereka diberi tugas yang belum pernah dipegang sebelumnya, yakni mendorong dan mengawasi budidaya lada di sekitar kampung mereka sendiri. Selain berfungsi sebagai agen Belanda, para pedagang pantai didesak agar melarang petani menanam kapas di sekitar Pariaman dan Padang. Para pedagang dilarang untuk menjual kapas di bandar karena dianggap sebagai barang dagangan yang tidak sah. Namun demikian tanaman kapas lebih menguntungkan bagi petani dari pada menanam lada kembali. Kapas banyak ditanam di pantai bagian selatan Padang.<sup>48</sup>

Walaupun para Raja Negeri merasa senang atas terusnya orang Aceh dengan bantuan Belanda, namun mereka tidak terlalu lega terhadap pedagang Belanda sebagai pengganti peranan Aceh. Tidak semua pedagang pantai merasa senang atas kebijaksanaan Belanda yang baru untuk mengangkat mereka sebagai agen Belanda. Penduduk bandar sering bersifat heterogen, oleh sebab itu penduduk yang datang lebih awal sering bertentangan dengan keluarga yang datang kemudian. Baik pendatang awal maupun kemudian, kekayaan yang mereka miliki bisa didapat lebih mudah, tetapi juga dapat lenyap seketika. Setiap keluarga sering

---

<sup>48</sup> Christine Dobbin. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah 1784-1847*. Jakarta: INIS, 1992, hlm. 101.



dikaitkan dengan bentuk kegiatan ekonominya sendiri yang saling bersaing, seperti melalui perdagangan pantai, perdagangan antar pulau, perdagangan pedalaman, dan sebagainya. Sikap penduduk di setiap bandar juga berbeda-beda. Ada yang menganggap kedatangan Belanda sebagai faktor kejatuhan sumber ekonomi. Para pialang di pantai Tiku berpendapat bahwa kepergian orang Aceh akan memberi kesempatan kepada mereka untuk kembali menguasai perdagangan di daerahnya dan mengatur harga barang dagangan. Sebaliknya para pialang pantai di Inderapura tidak menginginkan kedatangan para pedagang Belanda dan tetap menginginkan kehadiran orang Aceh untuk melanjutkan kerjasama.<sup>49</sup>

Belanda menggunakan kekuatan tentara untuk mengusir orang Aceh di sepanjang pantai barat Sumatera. Inderapura yang dikenal sebagai markas orang Aceh menjadi bandar terkemuka di pantai bagian selatan Minangkabau dan mempertahankan Inderapura dari kekuatan asing. Berkat kecerdikan para pedagang terkemuka bandar itu tidak dapat dikuasai secara penuh oleh Belanda atau Inggris. Walaupun para pedagang Inderapura pada umumnya tidak suka atas kedatangan pedagang Belanda, namun sebagian dari pedagang merasa beruntung karena bekerjasama dengan perusahaan Eropa mendapat laba yang lumayan. Modal yang dimiliki oleh para pedagang pantai biasanya ditanamkan dalam usaha perkapalan yang sangat dibutuhkan dalam transportasi laut. Beras diangkut dengan kapal dari daerah surplus ke daerah defisit. Beras telah diperdagangkan di sepanjang rute pelayaran pantai barat Sumatera dan Asia Selatan. Tradesi

---

<sup>49</sup> Wawancara dengan Tadjuddin Nour IA di Sibolga pada September 1995. Lihat juga H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op. Cit.* Hlm. 184.

perdagangan beras di sepanjang pantai barat telah ramai di kawasan itu sejak zaman VOC Komoditi ini segera menjadi perhatian utama untuk pengadaan bahan pangan pemerintahan Hindia Belanda.<sup>50</sup>

Garam yang diperdagangkan di pantai barat Sumatera didatangkan dari pulau Madura. Perahu pengangkut garam adalah milik kelompok pedagang pantai. Untuk memjalankan perdagangan garam dan lada, pedagang Belanda harus memberikan kain dan mata uang terlebih dahulu kepada para pedagang pantai, dan kemudian baru berhubungan dengan para pedagang keliling dan pengelola sampai lada terkumpul. Belanda harus membayar sebagian besar uang muka kepada para pedagang, tetapi kemudian pembayaran dilakukan berupa kain karena kesulitan Belanda untuk mendapatkan mata uang. Seluruh sistem dagang yang dilakukan pedagang akhirnya bekerja atas dasar kredit dan beresiko tinggi. Jaringan dagang terdiri atas pedagang asing sebagai importir dan sekaligus eksportir, serta para pedagang atau pedagang perantara Inderapura berurusan dengan produsen. Mereka menangani banyak barang impor dalam jumlah besar. Selain itu masih ada jenis pedagang lainnya yang bergerak sebagai pembeli atau penjual di bandar Inderapura dan Bandar lainnya, yakni pedagang keliling dan pedagang pikulan.<sup>51</sup>

Dalam perdagangan di Inderapura, keuntungan yang terbesar dinikmati oleh para importir dan eksportir aceh dan asing. Para pialang pantai hanyalah

---

<sup>50</sup> Pieter Creutzberg, dkk. *Op. Cit.* Hlm. 93.

<sup>51</sup> Pedagang keliling berdagang dari bandar ke bandar. Pada hari pasar mereka sering menginap di suatu bandar, dan setelah pasar usai besoknya meneruskan perdagangan ke bandar yang lain. Mereka hanya membawa barang dagangan sekedar mampu dipikul sendiri. Lihat M.A.P. Meilink Roeloffs. *Op. Cit.* P. 5-9. J.C. van Leur. *Loc. Cit.* P. 53-60.

merupakan tenaga administrasi dan agen saja, yang mendapat keuntungan kecil karena banyaknya jumlah perantara yang ikut bekerja dalam jaringan dagang antara pantai dan pedalaman. Para pialang yang memiliki banyak perahu atau kapal berusaha untuk melakukan perdagangan borongan di pantai. Faktor yang menyebabkan kerugian mereka adalah kebijaksanaan pemerintah Aceh terhadap pelayaran bebas dan perdagangan swasta di pantai sering berubah-ubah. Penjualan lada dinyatakan sebagai monopoli Aceh dan adanya larangan perdagangan antara pantai barat dan Pulau Jawa. Pedagang Inderapura hanya dapat menjual lada kepada pedagang Aceh atau pedagang pesisir lainnya.<sup>52</sup>

Kedatangan para pedagang asing ke daerah pedalaman Inderapura memberi keuntungan bagi para petani, sebab mereka tidak perlu membayar biaya transportasi tinggi yang biasanya dituntut oleh para pialang pantai. Akibatnya beberapa petani menjadi kaya dengan mengurangi keuntungan para pialang pantai, misalnya petani dapat mempertahankan lada apabila harga tidak cocok. Pedagang Inggris dan Belanda berusaha untuk memborong lada di setiap pelabuhan. Persaingan semacam ini mengakibatkan harga lada naik dan menjadi hasil tambah petani lada di pedalaman.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Denys Lombard. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hlm. 86. Augustin de Beaulieu. "Memoirs of Admiral Beaulieu's Voyage to the East Indies (1619-1622), Drawn up by Himself", dalam M. Thevenot. *Harri's Voyages and Travels, Jilid I*, 1705, p. 228-335.

<sup>53</sup> W.J.A. de Leeuw. *Het Painansch Contract*. Amsterdam: 1926, p. 3. H. Kroeskamp. *De Westkust and Minangkabau (1665-1668)*. Utrecht: 1931, p. 11. Anthony Reid. "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia". *J.S.A.H.*, X, 1969, p. 400-404. Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hlm. 88.

## 4.2. Strategi Kekuasaan Kolonial

Semakin banyak barang dagangan yang terkumpul di bandar Inderapura, maka semakin perlu bagi pedagang Belanda (VOC) untuk membuat perjanjian dengan raja-raja di pesisir, karena semakin terasa kebutuhan Belanda akan sebuah gudang penyimpanan barang. Gudang rempah itulah yang kemudian menjadi *Loji* yang sekaligus menjadi benteng. Sebagai daerah taklukan Kerajaan Aceh, bandar Inderapura mempunyai ikatan politik ekonomi dengan kerajaan itu. Ikatan itu tergantung pada kondisi dan situasi politik di Aceh, ada saat ikatan politik tersebut erat dan kuat, tetapi ada pula saatnya ikatan itu bersifat erat longgar. Jika ikatan politik antar penduduk penduduk pesisir dan Aceh bersifat erat bisa mengakibatkan loji Kompeni Belanda menjadi sasaran, isinya dirampas dan penghuninya ditawan. Sebaliknya apabila ikatan politik penduduk dengan Aceh bersifat longgar, maka para penghulu bandar membuka hubungan lagi dengan VOC Akan tetapi para penghulu yang telah menerima uang panjar dari VOC sering tidak muncul lagi dan tidak menepati janjinya. Kalaupun muncul mereka mengemukakan berbagai alasan tentang mengapa mereka tidak bisa menepati janji yang telah dibuat. Secara otomatis perjanjian yang telah mereka buat bersama V.O.V. telah hangus, dan untuk memperpanjang urusan dagang selanjutnya harus dibuat perjanjian baru lagi. Guna mengatasi pengalaman pahit itu, VOC berusaha keras untuk mendirikan loji atau benteng di bandar strategis sejak pertengahan abad ke-17. Loji tersebut dimaksudkan sebagai pangkalan ekonomi perdagangan dan meliter yang bebas dari resiko yang telah dialami. Usaha VOC tersebut bisa

berhasil karena situasi dengan Aceh dapat diselesaikan dengan cara damai.<sup>54</sup>

Pada tahun 1660 perdamaian antara VOC dan Aceh di pantai barat Pulau Sumatera, yang disebut dengan *Perdamaian Abadi*, ditandatangani oleh Paduka Sri Ratu Nurul Alam Syafiat-ud Din (1641-1673), yang berisi antara lain; Aceh memberi izin kepada VOC untuk membeli lada dan emas di pesisir, mendirikan loji di Padang, Aceh membantu VOC untuk menagih piutangnya di Inderapura, Padang, Tikus, Pariaman, dan bandar lainnya, serta melarang pesisir untuk berhubungan dengan pedagang Inggris. Pihak VOC yang menanda tangani Perjanjian Abadi adalah Jan Van Groenewegen. Ia dianugrahi gelar "Orang Kaya Hulubalang Raja", lengkap dengan pakaian adat dan rencong oleh Kerajaan Aceh. Tujuan kerjasama itu adalah untuk menghalangi pedagang asing lainnya berdagang di pantai barat Sumatera, terutama Inderapura yang tidak hanya menghasilkan lada tetapi juga emas.<sup>55</sup>

Pelaksanaan tugas untuk menagih piutang kepada Sultan Inderapura dan raja-raja di setiap bandar pantai barat Pulau Sumatera dan mendirikan loji di Padang bukanlah hal yang mudah bagi Jan Van Groenewegen, sebab antara VOC dan Aceh selalu terjadi perselisihan antara tahun 1647-1660, yang telah banyak memusnahkan perkebunan lada di Inderapura,

---

<sup>54</sup> Perdamaian antara Aceh dan Belanda terjadi pada tahun 1660, yang memberi izin VOC untuk membeli lada dan emas di pesisir, seta mendirikan Loji di Padang. Lihat M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit.* Hlm. 89. Bernard H.M. Vlekke. *Loc. Cit.* P. 111, 114, 116.

<sup>55</sup> Elizabeth E. Graves. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in Nineteenth Century*. Monograph Series (Publication No. 60). Ithaca-New York: Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program Cornell University, 1981, p. 27.

Tiku, dan Pariaman. Para pedagang emas di pedalaman Inderapura tidak mau berniaga ke Inderapura sehingga perdagangan pantai merosot. Untuk membangun perdagangan kembali VOC harus memberikan panjar dengan membuat perjanjian baru dengan Raja negeri. VOC memberi kredit kepada para pedagang terkemuka di pantai barat, sebab mereka begitu miskin, sehingga barang yang dijual VOC kepada mereka harus mereka jajakan keliling dalam jumlah kecil kepada pembeli yang lebih kecil lagi.<sup>56</sup>

### 4.3 Perjanjian Painan ( Het Painansch Contract)

Hubungan dagang antara penduduk Inderapura, penduduk pesisir barat Pulau Sumatera, dan pedagang Belanda telah mulai sejak tahun 1600, empat tahun setelah kapal dagang Belanda mendarat di Banten. Dua buah kapal dagang milik Belanda yang berlayar dari Banten menuju Eropa telah singgah di bandar Inderapura, Pariaman, Tiku, dan Airbangis untuk membeli lada.<sup>57</sup> Selanjutnya perdagangan yang dilakukan Belanda dengan penduduk setempat adalah melalui sistem uang panjar. Pedagang Belanda memberikan uang panjar berupa uang kontan atau bahan dagangan berupa tekstil dan garam kepada para penghulu yang menyanggupi untuk menyediakan lada serta emas, menurut harga yang telah disepakati bersama. Pedagang Belanda membuat perjanjian dengan raja negeri atau penghulu setempat mengenai jenis barang kebutuhan yang dijual oleh Belanda di

---

<sup>56</sup> Christine Dobbin. *Op. Cit.* Hlm. 103. M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, hlm. 87-90.

<sup>57</sup> M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, hlm. 87.

pantai barat Sumatera, diantaranya tekstil, garam, besi, baja, kawat tembaga, dan barang mewah.<sup>58</sup>

Kapal Belanda hanya datang sekali dalam sebulan untuk mengambil barang dagangan berupa hasil bumi dan emas yang telah dikumpulkan. Penguasa atau raja Inderapura memungut sejumlah bea dari hasil bumi yang dijual oleh penduduk dan barang yang diimpor oleh pedagang Belanda. Semakin besar volume perdagangan di suatu tempat, maka semakin besar pula penghasilan penguasa setempat. Oleh karena itu para penguasa di setiap bandar berlomba untuk menarik para pedagang asing agar berdagang di bandarnya, dengan memberikan beberapa fasilitas tertentu.<sup>59</sup>

Walupun antara Kompeni Belanda dan Wakil Aceh telah mengadakan perjanjian di pesisir barat Sumatera, namun Panglima Padang menghalangi Jan Van Groenewegen untuk mendirikan loji di Padang, meskipun bahan bangunan telah didatangkan dari Batavia. Jan Van Groenewegen sangat kecewa atas pelaksanaan *Perjanjian Abadi* dengan Aceh, oleh sebab itu ia mengarahkan pandangannya ke selatan Padang, yakni bandar X dan Kerajaan Inderapura. Bandar yang dipilih oleh Jan van Groenewegen sebagai pangkalan dagang VOC adalah Salido, bagian dari wilayah Inderapura. Kehadiran pedagang Belanda di Salido semakin memperuncing situasi bandar di selatan dan utara Padang. Daerah selatan Padang adalah basis pertahanan yang lemah bagi Kerajaan Aceh. Sebagai penghasil sekaligus penyalur lada dan emas, pedagang di daerah Inderapura dan bandar X telah lama merasa tidak puas dominasi politik ekonomi Aceh karena dianggap mencekik leher dan melumpuhkan segala

---

<sup>58</sup> William Marsden. *Op. Cit.* Hlm. 223.

<sup>59</sup> Christine Dobbin. *Loc. Cit.* Hlm. 86.

kegiatan dagang penduduk. Kebencian penduduk Inderapura terhadap orang Aceh dan ditambah dengan hak yang diperoleh VOC atas sebuah bandar dan membeli emas yang dibawa dari pedalaman Minangkabau untuk dijual di Padang semakin membuat Aceh terjepit.<sup>60</sup>

VOC memperkuat kedudukannya di Painan dengan *Perjanjian Painan* yang ditandatangani pada tahun 1663. Perjanjian Painan merupakan terjemahan dari *Het Painan Tractaat*,<sup>61</sup> yang diawali dengan pertemuan dan perundingan rahasia antara Jan Van Groenewegen dan Raja Inderapura (Raja Panjang, Muhammadsyah) di sebuah pulau kecil, Teluk Batang Kapas.<sup>62</sup> Menurut H. Kroeskamp dalam *De Westkust en Minangkabau 1665-1668*. (1931). W.J.A. de Leeuw dalam *Het Painansch Contract*. (1926), J. Kathirithamby-Wells, dalam "Achenese Control over West Sumatra up to de Treaty of Painan of 1663", *Journal of Southeast Asia History*, (1969), Denys Lombard, dan M.D. Mansoer, "Perjanjian Painan" adalah salah satu bentuk pendekatan Belanda di pesisir barat Minangkabau. Begitu juga dengan Inggris yang menerapkan salah satu bentuk pendekatan terhadap penduduk pesisir, dengan mengikat perjanjian dengan raja-raja Tapanuli, yang dikenal sebagai "Perjanjian Batigo Badusanak".

---

<sup>60</sup> H. Kroeskamp. *Op. Cit.* P. 166. W.J.A. de Leeuw. *Op. Cit.* P. 95. Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Batas-Batas Pembaratan. Jilid 1*. Jakarta: Gramedia, 1996, hlm. 62.

<sup>61</sup> J. Kathirithamby-Wells. "Achenese Control Over West Sumatra up to the Treaty of Painan of 1663". *Journal of Southeast Asian Studies*, 10, iii. 1969, p. 458, 460-462.

<sup>62</sup> Bernard H.M. Vlekke. *Nusantara A History of Indonesia*. The Hague: W. van Hoeve, 1965, p. 171.



Inderapura adalah daerah penghasil lada terpenting di pesisir bagian selatan.<sup>63</sup> Raja kerajaan ini terlibat dalam Perjanjian Painan. Perjanjian tersebut ditandatangani di Batavia oleh pegawai VOC dan Raja Nan Empat (Raja yang Empat), yakni Raja Panjang (Muhammadsyah), Raja Lelo, Sultan Mansyursyah, dan putra Sultan Muhammad Syah. Raja Nan Empat adalah raja yang berasal dari empat wilayah dalam Kesultanan Inderapura, yakni, Raja Pelangkai, Raja Kambang, Raja Bunga Pasang Lakitan, dan Raja Airhaji. Selain Raja Nan Empat, Perjanjian Painan juga dihadiri oleh utusan dari bandar lainnya, seperti Bandar Khalifah (Orang Kaya Kecil) utusan dari Tiku, Urang Kayo Kaciak dari Padang, dan utusan Raja Sungai Pagu. Pihak VOC diwakili oleh Jan Van Groenewegen.<sup>64</sup>

Isi Perjanjian Painan adalah; Pertama, VOC bebas berlayar di seluruh perairan Inderapura, Bandar X, Padang, Pariaman, dan Tiku dengan hak monopoli untuk berdagang. VOC tidak membayar bea kepada raja-raja pantai kecuali semacam persembahan yang lazim. Kedua, Penduduk Inderapura tidak dibenarkan berniaga dengan pedagang lain. VOC berhak menguji kadar emas yang dijual oleh penduduk Inderapura kepadanya sebelum harga jual ditetapkan. Ketiga, penduduk Inderapura dan setiap penguasa pelabuhan atau bandar pantai barat tidak lagi mengakui kekuasaan Aceh. Mereka akan mengusir seluruh pejabat dan wakil Aceh yang berada di sepanjang pantai barat. Keempat, seluruh penduduk dan raja mereka minta perlindungan kepada VOC jika diserang dari laut atau darat oleh kekuatan asing sepanjang VOC mampu melindunginya. Kelima, Hukum Kerajaan Inderapura

---

<sup>63</sup> Bernard H.M. Vlekke. *Ibid.*

<sup>64</sup> M.D. Mansoer, dkk. *Loc. Cit.* Hlm. 92.

tidak berlaku bagi para pegawai VOC yang melakukan kejahatan di Inderapura dan dan daerah pesisir lainnya.<sup>65</sup>

Walaupun Perjanjian Painan ditulis secara nyata di antara kedua belah pihak, namun tidak begitu mudah melaksanakannya bagi Jan Van Groenewegen, hanya berhasil mendirikan loji di Salido dan Inderapura. Pendirian loji tersebut bisa sukses karena didukung oleh penduduk setempat yang telah bosan terhadap dominasi politik ekonomi Aceh. Tekanan berbagai jenis pajak dan perlakuan-perlakuan yang tidak wajar dari pihak penguasa Aceh telah membulatkan tekad Raja Nan Empat dan para penghulu untuk membebaskan diri dari kekuasaan Aceh. Secara kebetulan wibawa Kerajaan Aceh pada tahun 1660 sedang menurun.<sup>66</sup>

Beberapa minggu setelah Perjanjian Painan (1663) Jan Van Groenewegen melakukan kunjungan ke bandar Tiku,<sup>67</sup> sebuah bandar besar dan penting di utara Padang yang dikuasai oleh Kerajaan Aceh. Seorang Penghulu di Tiku, bernama Orang Kaya Suri Raja, menyatakan kepada Jan Van Groenewegen bahwa ia dan rakyatnya tidak akan tunduk kepada penguasa Aceh lagi. Sebaliknya pimpinan bandar Tiku menyatakan ikut bergabung dengan VOC seperti perjanjian yang telah dibuat VOC bersama Raja Inderapura. Sebagai orang yang berpengaruh di Tiku, Orang Kaya Suri Raja mewakili XII Kota untuk melepaskan diri dari dari kekuasaan Aceh, dan meminta perlindungan kepada VOC Hal ini ditanggapi

---

<sup>65</sup> M.D. Mansoer, dkk. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara, 1970, hlm. 92.

<sup>66</sup> H. Kroeskamp. *Loc. Cit.* W.J.A. de Leeuw. *Loc. Cit.*

<sup>67</sup> E. Francis. *Loc. Cit.* P. 18.

secara positif oleh Jan Van Groenewegen karena memang itulah tujuannya berkunjung ke Tiku.<sup>68</sup>

Sekembali dari Tiku Jan Van Groenewegen singgah di bandar Padang. Ia didekati oleh beberapa orang bangsawan<sup>69</sup> di sana yang dipimpin oleh Orang Kayo Kacilak. Mereka menjelaskan bahwa mereka sebenarnya tidak menolak Kompeni Belanda mendirikan loji di Padang. Orang Kayo Kaciak malah menyediakan rumahnya untuk penginapan Jan Van Gronewegen selama berada di Padang. Para Penghulu Padang tersebut menyatakan bahwa mereka telah siap untuk mengusir para wakil Aceh di seluruh bandar asalkan VOC bersedia membantunya. Tentu saja pernyataan penghulu Padang tersebut disambut dengan senang hati oleh VOC Dengan demikian tercapailah angan-angan VOC untuk menguasai seluruh kawasan pantai barat Pulau Sumatera mulai dari Inderapura, Bandar X sampai ke Sibolga dan Barus di utara. Akan tetapi VOC harus bekerja keras untuk mengikat perjanjian dengan

---

<sup>68</sup> E. Francis. *Loc. Cit.* P. 17-19. Tiku adalah bandar lada terbesar bagi Kerajaan Aceh di pantai barat Sumatera pada abad ke-19. Penduduknya umumnya berasal dari bandar Pariaman dan Aceh, sehingga pengaruh kebudayaan Aceh sangat dominan di bandar itu, seperti gelar kebangsawanan yg dipakai oleh seseorang yg telah kawin diturunkan dari gelar ayah kepada anak, *Sutan, Sidi, dan Bagindo*. Tiku sekarang menjadi ibukota Kecamatan Tanjung Mutiara, Kabupaten Daerah Tingkat II Agam. Akan tetapi adat istiadat yang dijalankan oleh penduduknya adalah khas Pariaman, yang berbeda dengan adat di pedalaman Minangkabau.

<sup>69</sup> Kaum bangsawan Padang disebut dengan istilah *Marah*, berbeda dengan istilah yang ada di Pariaman.

Raja-Raja Tapian Nauli, sebab di sana pengaruh Aceh masih kuat.<sup>70</sup>

Seperti telah disebutkan diatas bahwa sejak tahun 1663 Kompeni Belanda telah membuat perjanjian dengan para pembesar dalam negeri Inderapura, Painan, Padang, dan Tiku (1665). Dalam perjanjian tersebut ditetapkan bahwa VOC boleh berniaga dengan bandar-bandar tersebut. Penduduk pantai barat Pulau Sumatera wajib melepaskan diri dari lingkungan kekuasaan para wakil Aceh. Mereka wajib melarang dan mengusir orang Aceh masuk ke dalam negeri dan harus berlindung kepada VOC Belanda selama-lamanya. Sebaliknya VOC pun berjanji akan melindungi penduduk pesisir dari segala musuh di lautan dan sepanjang pantai.<sup>71</sup>

Pada tahun 1665 bandar Tiku sedang kacau. Ketika itu Raja Maulana dari Inderapura sedang berkunjung ke sana dan bersamaan dengan itu pegawai VOC juga sedang berada di sana. Penduduk Tiku merasa kuatir akan terjadinya perang antara orang Aceh melawan VOC dan penduduk setempat, karena orang Aceh tetap tidak bersenang hati atas perjanjian yang dibuat oleh para pembesar setempat, maka tersebarlah kabar angin bahwa Aceh telah menyiapkan kapal perang untuk mengepung Tiku. Pegawai VOC yang berada di atas kapal adalah Jacob Cornelisz, Noortwick,

---

<sup>70</sup> Bandar Sibolga, Barus, dan Tapus adalah basis orang Aceh di pantai barat Sumatera pada abad ke-18 sampai 19. Sama seperti bandar lainnya, di bandar itu orang Aceh telah menjadi penduduk setempat dan membentuk kebudayaan sendiri yang dinamakan *Budaya Pesisir* di Tapanuli Tengah, bekas Keresidenan Tapanuli. Si Songe, Sidi Mara, Teuku Raja Uda, dan lain-lain adalah tokoh Tapian Nauli keturunan Aceh yang menentang kehadiran Belanda di sibolga pada awal abad ke-19. Lihat H.A. Hamid Panggabean, dkk. *Op. Cit.* Hlm. 52.

<sup>71</sup> M.D. Mansoer, dkk. *Op. Cit.* Hlm. 94.

Samuel Loth, dan beberapa orang serdadu. Tujuan mereka datang ke Tiku adalah untuk mendirikan sebuah loji disana. Selama tiga hari dan telah beberapa kali utusan kapal itu bolak balik ke dataran, tetapi tidak dipedulikan penduduk. Tidak seorang pun yang bersedia berkomunikasi dengan utusan VOC tersebut dan tidak satu pun yang bisa dihubungi oleh pegawai VOC Orang-orang besar atau para penghulu juga tidak pernah menampakkan diri. Suasana pasar pun tidak seperti biasa, orang berjual beli tanpa semangat, dan ditutup sebelum waktunya.

Pertanyaan utusan VOC kepada orang yang berada di pasar Tiku tidak mendapat jawaban yang benar. Namun pada hari ketiga barulah penduduk bandar Tiku menaikan bendera putih di tepi pantai, yang terlihat jelas dari atas kapal VOC para awak kapal VOC gembira melihat bendera tersebut karena ada suatu pertanda damai. Mereka segera menurunkan sekoci ke air, kemudian Jacob Cornelisz dan Noortwick mendayungnya ke arah daratan. Di tepi pantai telah banyak orang menunggu. Mereka ingin menanyakan maksud dan tujuan kapal VOC datang ke sana. Mereka mendapat jawaban bahwa Samuel Loth telah diangkat menjadi Residen Loji di pantai barat Sumatera, dan Jacob Cornelisz serta Noortwick ditugaskan sebagai Asisten Loji ke Tiku. Jan van Groenewegen sendiri yang telah di kenal oleh para pembesar di Tiku mempersilahkan pegawai VOC yang datang itu ke darat untuk membicarakan maksud kedatangan VOC tersebut. Walaupun VOC telah membuat perjanjian dengan para pembesar di Tiku, tetapi mengenai

pendirian loji dan tempatnya harus dimusyawarahkan lagi.<sup>72</sup>

Noortwick bersama sekoci segera naik ke darat untuk membicarakan pendirian loji tersebut. Kemudian Noortwick memerintahkan sekoci agar memanggil Samuel Loth yang sedang di kapal, dan Noortwick sendiri menunggu di darat bersama para pembesar setempat. Akan tetapi belum jauh sekoci meninggalkan pantai, tiba-tiba Noortwick di tangkap oleh penduduk Tiku. Ia bersama dua orang serdadunya mengadakan perlawanan sehingga terjadi perkelahian massal yang sengit. Namun perlawanan pegawai VOC itu sia-sia, sebab mereka terbunuh dalam perkelahian tersebut. Masyarakat Tiku pun gempar atas kejadian tersebut. Orang berlarian kesana kemari tanpa arah tertentu karena kebingungan dan ketakutan. Akan tetapi ada pula yang datang mengerumuni mayat itu dengan perasaan ngeri melihat darah yang tertumpah.<sup>73</sup>

Raja Maulana sesungguhnya telah mendramatisir tragedi itu karena menolak kehadiran VOC di Inderapura dan pantai barat Sumatera. Dalam kondisi yang sedang berada dalam kebingungan orang Tiku tersebut, Raja Maulana yang berpakaian serba hitam segera menaiki kapal *Sonsong Barat* yang telah siap-siap untuk berlayar ke Painan karena takut akan ketahuan rencananya yang berhasil itu. Setelah kapal itu berlayar jauh meninggalkan Tiku barulah Raja Maulana memberitahukan kepada jurumudi mengenai peristiwa Tiku tersebut bahwa dialah yang merencanakannya.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> Tidak ada informasi selanjutnya mengenai izin mendirikan *loji* di Tiku bagi VOC dan *loji* itu sendiri kemungkinan tidak pernah didirikan, sebab Panglima Tiku Raja Ibrahim sangat benci kepada Belanda. Lihat Rusli Amran. *Loc. Cit.* Hlm. 158.

<sup>73</sup> Nur St. Iskandar. *Loc. Cit.* Hlm. 57.

<sup>74</sup> Nur St. Iskandar. *Loc. Cit.*

Tujuan Raja Maulana memimpin peristiwa Tiku adalah agar Kompeni insaf bahwa tidak semua orang pesisir senang kepadanya. Peristiwa Tiku sebenarnya merupakan persekongkolan antara Raja Maulana dan para Panglima Aceh yang berada di Tiku. Jasa Raja Maulana tidak dapat dilupakan oleh para pembesar Tiku ketika itu dalam mengusir VOC di sana. Raja Maulana juga berjanji akan memberikan bantuan jika di butuhkan nantinya. Dalam peristiwa Tiku ini dapat dilihat bahwa walaupun para pembesar Tiku pada umumnya membenci Aceh, namun mereka dapat bersatu dalam menolak kehadiran VOC di daerahnya. Raja Maulana menginginkan agar seluruh orang pesisir insaf bahwa VOC berdagang di pantai barat Pulau Sumatera bermaksud istimewa, yakni menjajah dan mengadu domba penduduk setempat. Kemudian Raja Maulana juga merencanakan hal yang sama di daerah Pauh.<sup>75</sup>

Pada tahap pertama VOC hanya memusatkan perhatian pada daerah di selatan Tiku, yakni Inderapura. Sedangkan bandar disebelah utara, misalnya Sibolga juga tidak kalah pentingnya jika dibandingkan dengan Padang pada awal abad ke-18.

#### **4.4 Peralihan Status Regent**

Sultan Burhanuddin Gelar Sultan Alamsyah Firmansyah adalah ahli waris Kesultanan Inderapura yang terakhir. Ia menjabat Pucuk adat kampung Dalam nagari Inderapura. Menurutnya struktur kesultanan Inderapura terdiri dari Sultan, Perdana Menteri, Mangkubumi, dan Rangkayo Yang Duapuluh. Rangkayo

---

<sup>75</sup> Para pemimpin Pauh betul-betul menyulitkan kedudukan VOC Mereka sering menyerang *loji* VOC di Padang, seperti pada 5 dan 8 Agustus 1669. Lihat Oud en Nieuw Oost Indien", Jilid V. Amsterdam: 1724, p. 17. Rusli Amran. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Yasaguna, 1988, hlm. 157.

adalah penghulu yang berjumlah dua puluh orang. Mereka diangkat raja untuk memangku jabatan seumur hidup. Setiap Rangkayo atau Penghulu "digadangkan" (dibesarkan) oleh kaumnya sendiri. Semua penghulu tersebut mempunyai wilayah tugas yang berbeda, yakni enam orang di hilir, delapan orang di tengah, dan enam orang di hulu. Struktur pemerintahan tersebut konon membawahi sebagian dari wilayah Minangkabau. Perwakilan sultan di utara ditempatkan di Seberang Padang, yakni Kesultanan Seberang padang, sekitar kota Padang sekarang. Sultan yang duduk dan ditempatkan di sana adalah keluarga sultan Inderapura. Selain itu keluarga sultan juga ditempatkan di Binuang, sebagai perwakilan dari Seberang Padang.

Sultan Inderapura terakhir adalah Sultan Daulat Alam atau Sultan Muhammad Baqi, yang bergelar Sultan Firmansyah. Gelar kehormatannya bagi rakyat terkenal sebagai Tuanku Sembah atau Tuanku Berlingdung. Menantu dari Muhammad Baqi, Marah Rusli atau Rusli Sultan Muhammad Syah diangkat oleh Belanda sebagai Regen, yang bukan meneruskan struktur kesultanan Inderapura. Ia digaji oleh pemerintah Belanda dan diangkat sebagai pegawai pemerintah. Ahli waris dari Sultan Muhammad Baqi adalah Putri Gindan Dewi Alam, yang menurunkan salah seorang ahli waris bernama Sultan Burhanuddin Gelar Sultan Alamsyah Firmansyah. Aka tetapi ia dianggap sebagai bukan pewaris kesultanan Inderapura, karena berasal dari keturunan yang laki-laki, sedangkan di Minangkabau berlaku matrilineal, garis keturunan menurut suku ibu. Ketika marah Rusli berkuasa, tanah Kerinci dapat direbutnya dengan bantuan Belanda. Akan tetapi ia tidak memihak kepada Belanda. Konon kabarnya setelah berhasil merebut Kerinci, Marah Rusli dipecat oleh Belanda dan diasingkan ke Batavia pada



tahun 1911. Ia ditempatkan di sebuah rumah dengan penjagaan ketat. Hanya menerima tamu diizinkan tanpa keluar rumah. Sampai berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia, Marah Rusli masih ditahan. Ia meringkuk di tahanan sampai meninggal dunia dan dimakamkan di pemakaman umum Karet Jakarta. Sultan Zainal Arifin adalah Regen yang kedua diangkat Belanda di Inderapura. Ia lebih dikenal sebagai Tuanku Haji, karena termasuk kelompok alim ulama atau "orang siak" di nagari Inderapura.

## **BAB V**

### **HUBUNGAN INDERAPURA DENGAN MINANGKABAU**

#### **5.1 Inderapura dalam “Arus Besar” Budaya Minangkabau**

Inderapura<sup>1</sup> merupakan sebuah kota pantai di Pesisir paling Selatan Pantai Barat Minangkabau. Sebagai sebuah kota pantai, budaya yang hidup dan tumbuh di dalamnya adalah budaya masyarakat pantai yang terbuka dan dinamis. Pengaruh asing atau pengaruh yang datang dari luar mudah diserap dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Dalam cerita-cerita sejarah, Inderapura sudah berhubungan dengan orang-orang di luar wilayahnya, baik di Nusantara maupun mancanegara. Hubungan yang menonjol berupa hubungan dagang,

---

<sup>1</sup> Inderapura sebagai sebuah kota terkenal hingga tahun-tahun terakhir masa VOC (q.v). Inderapura menjadi terkenal dan menjadi rebutan VOC dan EIC karena hasil ladanya. Pengaruh VOC (Belanda) mulai tertanam di kota itu pada tahun 1668 dan EIC (Inggris) mulai memasukkan pengaruhnya pada tahun 1685. Namun setelah perang “kecil” antara Inggris dan Belanda, sejak tahun 1705 VOC berhasil kembali menguasai Inderapura. Pada tahun ini dibentuk pemerintahan baru di Inderapura yang menempatkan Sultan sebagai penguasa tertinggi serta dibantu oleh 20 orang Mantri. Seultan dan Mantri ini dijadikan alat oleh VOC untuk melancarkan urusan (dagang) mereka. Perlakuan ini tidak bisa diterima mereka, sehingga terjadi perlawanan dan puncaknya meletus pada tahun 1792 ketika 9orang serdadu VOC tewas dibantai massa. Setelah pertempuran itu VOC menyerang Inderapura terus menerus dan Sultan akhirnya melarikan diri ke Muko-muko dan Bengkulu. Di sana di hidup dalam perlindungan Inggris. Secara kebetulan tidak berapa lama setelah kejadian itu, Inggris menguasai pantai Barat Minangkabau. namun ketika Inggris menyerahkan Minangkabau kembali kepada Hindia Belanda, di Inderapura segera dibentuk suatu Regentschap (1825) yang dipimpin oleh seorang Regen (Gusti Asnan, *Kamus Sejarah Minangkabau*, hlm. 98).

terutama karena Inderapura menghasilkan lada yang banyak diminati sebagai sebuah komoditi ekspor yang laku di pasaran dunia.

Hubungan Inderapura dengan Minangkabau (Pagaruyung) menjadi sebuah fenomena yang sangat menarik, ketika mengemuka menjadi sebuah perdebatan yang mengundang pro dan kontra menyangkut eksistensi Kesultanan Inderapura di Pesisir Selatan dan Kerajaan Pagaruyung di Batusangkar. Eksistensi Inderapura, baik sebagai kesultanan maupun sebagai nagari yang telah lama berdiri dan menjadi bagian dari sejarah Minangkabau, dapat dilihat dalam dua sudut pandang. Pertama, versi orang-orang Inderapura, khususnya dari keturunan Sultan Inderapura, mengatakan bahwa Kesultanan Inderapura lebih dahulu ada sebelum Kerajaan Pagaruyung di Batusangkar dan Kerajaan Pagaruyung ini merupakan bagian dari Kesultanan Inderapura. Berdasarkan sudut pandang ini, otomatis asal muasal orang Minangkabau juga dikatakan berasal dari Inderapura.<sup>2</sup> Kedua adalah menurut versi orang-orang Minangkabau yang berada di *luhak*<sup>3</sup>, yang terkenal dengan sebutan *luhak nan tigo*

---

<sup>2</sup> Diolah dari hasil wawancara dengan Sultan Bahtiar Abas, Sultan Zainal Arifin, dan Anwar gelar Chalifah Sutan, Inderapura, 21 September 2003.

<sup>3</sup> Di Minangkabau, pada saat kerajaan masih berdiri, terdapat sistem pemerintahan yang berbeda untuk dua wilayah yang berbeda, yaitu wilayah *luhak* dan *rantau*. Dalam Tambo disebutkan bahwa "luhak bapanghulu, rantau barajo" (luhak berpenghulu, rantau beraja). Pada dasarnya wilayah *luhak* terletak di nagari-nagari yang berada di selingkar Gunung Merapi, sedangkan wilayah *rantau* terletak di luarnya, terutama di wilayah pelabuhan di bagian Timur atau di bagian Barat Minangkabau. Wilayah *rantau* secara geografis adalah wilayah Minangkabau yang terletak di luar wilayah *luhak nan tigo*. Batas-batas wilayah *rantau* tergantung pada pasang naik dan pasang surut kekuatan Kerajaan Pagaruyung. Pada awalnya, *rantau* merupakan wilayah untuk mencari kekayaan secara individual oleh penduduk, baik dalam bidang

(luhak nan tiga). Luhak Nan Tiga yaitu: Luhak Tanah Datar; Luhak Lima Puluh Kota dan Luhak Agam, serta daerah sekitarnya, serta menurut catatan-catatan sejarah atau Tambo, Kerajaan Pagaruyung lebih dahulu berdiri dan Inderapura adalah bagian dari Kerajaan Pagaruyung.

Menurut cerita orang-orang tua di Inderapura dan menurut keterangan keluarga keturunan Sultan Inderapura, Kesultanan Inderapura lebih dahulu berdiri sebelum Kerajaan Pagaruyung, terutama berdasarkan atas bukti-bukti fisik dan asal muasal nama Pagaruyung sendiri, yaitu berdasarkan keberadaan tanaman "ruyung" atau "nibung" yang hanya ditemukan di daerah Inderapura. Pohon ruyung atau nibung sampai sekarang masih ada di sekitar Air Uba Inderapura. Sedangkan di wilayah Pagaruyung sendiri tidak ditemukan apa yang dinamakan ruyung tersebut. Sementara itu, nama pagaruyung berasal dari kata "pagar" dan "ruyung".<sup>4</sup>

Seperti keterangan yang diungkapkan salah seorang keturunan Kesultanan Inderapura sebagai berikut: "...sebenarnya yang namanya ruyung itu ada di Inderapura. Ruyung adalah sejenis pohon menyerupai rumpun bambu atau dikenal juga dengan nama pohon nibung. Keberadaan pohon ruyung ini dapat dilihat di Air Uba sampai Ujung Tanjung. Menurut cerita, nagari Inderapura letaknya di dekat batang air yang memiliki banyak buaya. Sementara untuk memenuhi kebutuhan air, seperti untuk mandi, diambil dari batang air tersebut (Sungai Batang). Untuk menghindar dari ancaman

---

perdagangan, usaha dan jasa, maupun dalam kegiatan lain yang sifatnya sementara. Akan tetapi, kemudian menjadi semacam koloni Kerajaan-Pagaruyung atau koloni berbagai kekuasaan lain, sesuai dengan situasi politik yang berkembang pada zamannya (A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipers, 1984, hlm. 104-107).

buaya, maka dibuatlah pagar melingkar. Setiap orang yang mandi, masuk di dalamnya (di dalam lingkaran ruyung), sehingga terhindar dari buaya...".<sup>5</sup>

Eksistensi Kesultanan Inderapura dalam hubungannya dengan Kerajaan Pagaruyung masih menjadi polemik sampai sekarang. Apabila konsep Inderapura sebagai sebuah kerajaan yang lebih dahulu berdiri daripada Kerajaan Pagaruyung mencuat ke permukaan, disinyalir dapat mengubah tatanan hidup masyarakat Minangkabau yang sudah ada dan "menjungkirbalikkan" fakta bahwa Kerajaan Pagaruyung bukanlah cikal bakal perkembangan masyarakat Minangkabau. Akan tetapi, terlepas dari polemik tersebut, kalau melihat budaya yang ada diantara keduanya, antara masyarakat Inderapura dan Minangkabau memiliki hubungan yang sangat erat, karena kesamaan adat istiadat.<sup>6</sup> Meskipun ada juga kekhasan atau ciri khusus yang membedakan keduanya dan adat istiadat tersebut masing-masing dijalankan oleh masyarakat pendukungnya, baik di Inderapura khususnya maupun di Minangkabau pada umumnya.

Minangkabau yang menganut sistem kekerabatan matrilineal, keturunan dihitung menurut garis keturunan ibu. Secara turun temurun, seseorang masuk ke dalam suku ibunya dan bukan ke dalam suku ayahnya. Di dalam penulisan ranji Minangkabau selalu disebutkan paruik atau kaum saparuik, untuk kelompok-kelompok

---

<sup>5</sup> Wawancara dgn Anwar gelar Chalifah Sutan, Inderapura. 21 Sept. 2003.

<sup>6</sup> Adat merupakan wujud ideal dari sebuah kebudayaan. Adat istiadat menakup nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma, hukum, pengetahuan dan keyakinan, mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagai masyarakat, yang dianggap berharga dan penting, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi adath dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat (Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1990, hlm. 187-190).

kaum dari keluarga-keluarga kecil. Misalnya ranji mereka hanya dimulai dari nenek kandungnya. Seluruh keturunan dihitung dari pihak ibu, tidak dari pihak bapak. Misalnya, ranji Bundo Kandung Putri Panjang Rambut yang terputus pada anak laki-laki satu-satunya, yakni Dang Tuanku. Oleh karena tidak memiliki anak perempuan sebagai pelanjut keturunan garis ibu, lanjutan keturunan berpindah kepada anak cucu Bundo Kandung dari pihak istri Dang Tuanku.<sup>7</sup>

Sistem Matrilineal sebagai stelsel masyarakat Minangkabau memiliki aturan waris yang tertentu. Warisan diturunkan kepada kemenakan (keponakan), naik warisan gelar maupun warisan harta, yang biasanya disebut *sako* dan *pusako*<sup>8</sup> (saka dan pusaka). Petitih mengatakan bahwa "dari niniak ke mamak, turun ke kamanakan" (dari nenek 'moyang' ke mamak, dari mamak ke kemenakan). Berhubung sistem ekonomi Minangkabau bersifat komunal, maka dengan sendirinya harta benda itu milik bersama seluruh kerabat atau seluruh kaum yang secara genealogis menurut garis keturunan perempuan.<sup>9</sup>

Warisan yang ditinggalkan seseorang ada yang disebut dengan pusaka tinggi dan ada yang dinamakan dengan pusaka rendah. Pusaka rendah merupakan

---

<sup>7</sup> Yulizal Yunus, dkk. *Kesultanan Inderapura dan Mandeh Rubiyah di Lunang (Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari Hingga Semangat Melayu Dunia)*. Painan: Pemerintahan Kabupaten Pesisir Selatan bekerja sama dengan IAIN Imam Bonjol Padang Press. 2002, hlm. 164.

<sup>8</sup> *Sako* adalah warisan jabatan, sedangkan *pusako* adalah warisan harta benda. Sako diwariskan kepada kemenakan, yang didalamnya melengket segala tugas, hak, dan kewajiban laki-laki. Dalam masalah pusako, kaum laki-laki merupakan kuasa, sedangkan pemilihan oleh seluruh kerabat. Dengan sendirinya, meskipun sebagai kuasa, laki-laki tidak berhak menetapkan sendiri kedudukan pusako. Pihak perempuan mempunyai hak yang sama (A.A. Navis, Op. Cit., hlm. 160-161).

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 158-161.

warisan yang pada tingkat pertama. Oleh karena ahli warisnya masih sedikit, warisan itu dapat dikelola bersama atau dijual dan hasilnya dibagi-bagi diantara mereka. Sedangkan pusaka tinggi adalah warisan yang tetap dijaga utuh oleh ahli warisnya untuk dapat diwariskan kembali kepada ahli waris berikutnya, sehingga tidak mudah untuk dikelola atau dijual, karena statusnya telah dipandang sebagai pusaka tinggi. Untuk mengubah statusnya diperlukan persetujuan penghulu kaum.

Dalam alam pikiran Minangkabau, harta adalah benda-benda yang tidak bergerak, seperti sawah, ladang, tanah, dan rumah. Sementara itu, Rumah Gadang<sup>10</sup> sebagai pusaka mempunyai nilai sendiri dalam sistem pewarisan. Sebagai sebuah pusaka yang "sakti" dan tidak dapat diganggu gugat atau dipindahtangankan seperti sawah atau ladang. Rumah tersebut apabila telah menjadi warisan tidak akan menimbulkan persengketaan, karena pada akhirnya merupakan milik kerabat yang perempuan.

Masyarakat komunal seperti masyarakat Minangkabau, menganut sistem kolektif dalam kegiatan usahanya terutama di sektor produksi yang vital dalam kehidupan ekonomi agraris. Dalam ekonomi agraris

---

<sup>10</sup> Rumah Gadang di Minangkabau melambangkan hidup bersama, tujuan bersama, dan cara bersama. Lambang kebudayaan yang harus dibanggakan dan dipelihara baik-baik, karena dalam rumah gadang tersebut terkandung nilai-nilai berharga yang mencerminkan pandangan hidup masyarakatnya dan mencerminkan kerukunan dengan dijalin oleh *raso, pareso, malu* dan sopan antara sesamanya.. Pengertian Rumah Gadang juga adalah sebagai tempat pertama dalam pembinaan pribadi seseorang untuk dapat menghayati budi pekerti yang luhur dan tinggi. Setiap bentuk dan bangunan dari unsur-unsur yang berbagai nama itu, mempunyai ciri-ciri khas yang mempunyai arti yang mencakup setiap aspek kehidupan lahir batin (H. Idrus Hakimy Dt. Rajo Penghulu. *Ringkasan Mestika Adat Basandi Syarak di Minangkaba*,. Hlm. 169).

dengan sendirinya tanah menjadi vital pula. Dari segi falsafahnya, tanah dipandang sebagai sebagai martabat hidup mereka. Siapa saja yang tidak mempunyai tanah dipandang orang kurang atau *malakok* mengaku mamak (menempel). Apabila seorang kemenakan dilahirkan tanpa tanah milik kaumnya, sama saja dengan kelahiran tanpa tanah tumpah darah atau tanah air, yang akan menjadi kebanggannya kelak. Oleh karena itu, tanah bukan semata-mata berfungsi ekonomi, tetapi lebih cenderung ke fungsi sosial.<sup>11</sup>

Setiap nagari di Minangkabau memiliki tanah ulayat (wilayah) dengan batas-batas sesuai dengan situasi alam sekitarnya, seperti puncak bukit atau sungai. Ada dua jenis ulayat dalam suatu nagari, yakni ulayat nagari dan ulayat kaum. Ulayat nagari berupa hutan yang menjadi cagar alam dan tanah cadangan nagari, yang juga disebut sebagai hutan tinggi. Sedangkan ulayat kaum ialah tanah yang dapat dimanfaatkan tetapi belum diolah penduduk, atau dikenal dengan nama hutan rendah. Ulayat itu berada dibawah kekuasaan penghulu. Ulayat nagari berada dibawah kekuasaan pengulu andiko, sedangkan ulayat kaum dibawah kekuasaan penghulu suku. Hasil hutan ulayat nagari yang beraliran Koto Piliang boleh diambil siapa saja setelah mendapat izin dan membayar pajaknya kepada penghulu yang mempunyai wewenang. Sedangkan menurut aliran Bodi Caniago, hanya dapat diambil oleh kaumnya dengan persyaratan yang sama.<sup>12</sup>

Kekuasaan di Minangkabau identik dengan sistem pemerintahan yang diciptakan oleh dua orang tokoh, yaitu Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk

---

<sup>11</sup> A.A. Navis. Op. Cit., hlm. 149-151.

<sup>12</sup> Ibid, 151-152.



Katemanggungan.<sup>13</sup> Kedua sistem pemerintahan ini dikenal dengan "Laras Nan Duo", yaitu: 1. Laras Bodi Caniago dan 2. Laras Koto Piliang. Kedua laras ini memiliki perbedaan dalam hal kedudukan raja dan sistem pemerintahan. Menurut Koto Piliang, raja adalah kepala pemerintahan seluruh alam Minangkabau. Oleh karena itu, raja diberi gelar Raja Alam. Sedangkan menurut Bodi Caniago, raja mempunyai kekuasaan terbatas pada wilayah yang berbeda. Kekuasaan raja hanyalah di rantau, sedangkan di luhak ia berperan sebagai lambang. Seperti yang diungkapkan dalam mamangan "luhak berpenghulu, rantau beraja", yang artinya kepala pemerintahan di luhak adalah penghulu, sedangkan kepala pemerintahan di rantau adalah raja. Kemudian status penghulu dalam sistem pemerintahan menurut Koto Piliang adalah bertingkat-tingkat dengan wewenangnya yang bersifat vertikal, yang menurut mamangan dikatakan "berjenjang naik bertanggung turun". Sedangkan menurut Bodi Caniago, status penghulu sederajat dengan kewenangan yang bersifat horisontal, seperti dalam mamangan "duduk sehamparan tegak sepejabat".<sup>14</sup>

Kedudukan raja di Inderapura bisa diturunkan kepada kemenakannya menurut sistem matriarhat, yaitu kekuasaan diturunkan berdasarkan garis keturunan ibu atau kepada anaknya (atau adiknya), sehingga kekuasaan diturunkan berdasarkan garis keturunan ayah. Apabila seorang raja meninggal, sebagai

---

<sup>13</sup> Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Katemanggungan adalah dau orang saudara seibu, yang berbeda bapak. Bapak Datuk Katemanggungan adalah seorang raja yang bergelar Sri Maharaja Diraja, sedangkan Datuk Perpatih Nan Sabatang, bapaknya adalah pembantu utama raja yang bernama Cati Bilang Pandai (A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984, hlm. 54.

<sup>14</sup> A.A. Navis, *ibid.* 1984, hlm. 55.

penggantinya adalah kemenakannya atau anak dari saudara raja yang perempuan. Akan tetapi, apabila tidak ada kemenakan yang dapat menggantikannya, dapat diturunkan kepada adik raja atau anak raja. Dalam hal ini tentu berlaku sistem patriarhat. Jadi, di Inderapura bisa berlaku dua garis keturunan, yaitu ibu dan ayah.<sup>15</sup>

Alam Minangkabau menurut Tambo dikisahkan mempunyai *luhak nan tigo*, yakni Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, dan Luhak Lima Puluh Kota. Setiap *luhak* terdiri dari beberapa nagari. Setiap nagari mempunyai empat buah suku. Setiap suku mempunyai beberapa buah perut (kaum dari turunan ibu). Kemudian setiap suku mempunyai penghulu yang dikenal dengan penghulu suku. Sedangkan yang memimpin penduduk adalah kepala kaumnya masing-masing yang disebut penghulu kaum. Sedangkan kampung atau pemukiman penduduk diatur seorang yang dinamakan Tuo (ketua) Kampung, sebagai organik pimpinan pemerintahan nagari. Kepala rumah tangga disebut *tungganai*, yaitu seorang laki-laki yang tertua dari keluarga yang mendiami rumah itu, menurut stelsel matrilineal.<sup>16</sup>

Orang Minangkabau hidup berkelompok-kelompok dan bergolong-golongan yang beraneka ragam. Golongan yang terpenting adalah: kekerabatan sedarah dari turunan ibu (matrilineal); kekerabatan sekampung (perkampungan terdiri dari taratak, dusun, korong koto dan nagari); kekerabatan karena pekerjaan.

Pimpinan pemerintahan yang berada di tangan penghulu mempunyai kelengkapannya, yaitu:

1. Dubalang (hulubalang).
2. Punggawa (pegawai).
3. Manti (mantri/menteri).

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Sultan Zainal Arifin, di Inderapura, September 2003.

<sup>16</sup> A.A. Navis, Op. Cit., hlm. 104-106.

#### 4. Malin (Mualim/Kiai).

Penghulu adalah pemimpin suku. Jabatan penghulu bertingkat-tingkat sebagai berikut:

1. Penghulu Suku. Penghulu Suku disebut juga Penghulu Pucuk menurut kelarasan Koto Piliang atau Penghulu Tuo menurut kelarasan Bodi Caniago. Penghulu Pucuk atau Penghulu Tuo ialah penghulu dari empat suku pertama yang datang membuka nagari tempat kediamannya. Mereka merupakan pimpinan kolektif pada nagari itu. Mereka dinamakan Penghulu Andika.
2. Penghulu Payung. Penghulu yang menjadi pemimpin warga suku yang telah membelah diri, karena terjadi perkembangan pada jumlah warga suku pertama. Penghulu belahan baru ini tiak berhak menjadi Penghulu Tua yang menjadi anggota pimpinan nagari.
3. Penghulu Induk. Penghulu yang menjadi pemimpin warga suku dari mereka yang telah membelah diri dari kaum sepayungnya.

Penghulu memiliki gelar, seperti halnya laki-laki dewasa orang Minangkabau yang dianugrahi gelar setelah ia menikah. Gelar penghulu dan gelar orang biasa tidaklah sama. Masing-masing memiliki gelar yang dapat dijadikan identitas dirinya. Seperti dalam mamangan "ketek banamo, gadang bagala" atau kecil bernama sudah besar bergelar, artinya selaki kecil mereka diberi nama dan setelah besar, yang umumnya sudah menikah, mereka memperoleh gelar. Hal ini khusus untuk laki-laki. Pada umumnya gelar itu diawali dengan gelar kehormatan, seperti Sutan Sinaro, Sutan Malenggang.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Ibid, hlm. 132.

Jabatan penghulu ialah jabatan yang diwariskan dari niniak ke mamak, dari mamak ke kemenakan, sesuai dengan hukum stelsel matrilineal. Kemenakan yang berhak dicalonkan menjadi pengganti penghulu adalah kemenakan dibawah dagu, yakni kemenakan yang mempunyai pertalian darah.<sup>18</sup>

Penghulu adalah andiko dari kaumnya atau raja dari kemenakannya, yang berfungsi sebagai kepala pemerintah dan menjadi pemimpin, menjadi hakim dan pendamai di dalam kaumnya. Ia yang menjadi jaksa dan pembela dalam perkara yang dihadapi kaumnya terhadap orang luar. Penghulu mempunyai martabat, yakni kehormatan jabatannya. Seorang penghulu lahir karena dilahirkan kaumnya, tinggi karena disukung kaumnya dan besar karena dipupuk kaumnya.<sup>19</sup>

Masyarakat Inderapura sebagai bagian dari sub-kultur Minang, kental dengan adat Minangkabau. Sebagai masyarakat adat, mereka mengelompok sesuai dengan kelompok suku. Dalam suku itu mereka mengelompok pula sesuai dengan garis kekerabatan. Di daerah Inderapura terdapat empat suku, yaitu suku Melayu, Panai, Sikumbang dan Caniago. Masing-masing suku dipimpin oleh Kepala Suku yang disebut Rangkayo. Empat suku ini dibawah kepemimpinan ninik mamak menteri atau penghulu yang 20 yang bergelar Rangkayo dengan 3 wilayah kekuasaan dan sub-kultur. Ketiga wilayah kekuasaan itu, yaitu 6 penghulu di hulu (mudik) yang menguasai wilayah darat, 6 penghulu di hilir yang menguasai wilayah perairan dan 8 penghulu di tengah sebagai pemelihara istana.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Ibid, hlm. 136.

<sup>19</sup> Ibid, hlm. 138-139.

<sup>20</sup> Penghulu yang dua puluh atau rangkayo yang dua puluh terbagi dalam tiga wilayah kekuasaan. Pertama, 6 penghulu di hulu dengan lambang memakai destar (ikat kepala) berwarna merah. Kedua, 8 penghulu di -

Masyarakat Inderapura mengenal penghulu sebagai mantri yang 20 dengan gelar Rangkayo. Tugas dan fungsi penghulu di Inderapura tidak jauh berbeda dengan tugas dan fungsi penghulu di Minangkabau pada umumnya. Sebagai nagari yang menganut sistem pemerintahan Bodi Caniago langgam Koto Piliang, masyarakat Inderapura dapat menerima pergantian seorang penghulu melalui dua hal. Pertama, penghulu dapat digantikan oleh kemenakannya langsung, apabila ia berhenti atau meninggal dunia. Akan tetapi, dapat juga diganti oleh orang lain yang tidak sedarah, apabila tidak mempunyai kemenakan langsung yang memenuhi syarat sebagai penghulu. Hal ini seperti diceritakan oleh Anwar gelar Chalifah Sutan dan Sutan Zainal Arifin. Jadi, di Inderapura berlaku sistem pemerintahan Bodi Caniago yang bersifat demokratis dan Koto Piliang yang bersifat otkratis.<sup>21</sup>

Kebudayaan Inderapura banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Arab, kebudayaan Persia, kebudayaan Timur Tengah, unsur-unsur gelar dari keturunan Iskandar Zulkarnain (Putri Indo Juita), dan campuran kebudayaan Persia dan kebudayaan Islam. Beberapa pengaruh kebudayaan tersebut, lama kelamaan menjadi satu menjadi kebudayaan masyarakat tradisional di Kesultanan Inderapura. Pengaruh dari beberapa kebudayaan yang masuk ke Inderapura terutama menyangkut bahasa dan tulisan yang dipakai masyarakat Inderapura dahulu dan sekarang, pakaian yang digunakan (terutama pakaian kebesaran kerajaan

---

tengah dengan destar berwarna kuning. Ketiga, 6 penghulu di hilir dengan destar berwarna hitam. Yulizal Yunus, Op. Cit., hlm. 152-153.

<sup>21</sup>Wawancara dengan Anwar gelar Chalifah Sutan, Inderapura, 21 September 2003 dan Sutan Zainal Arifin, di Inderapura, 21 September 2003.

saat itu), gelar kebesaran raja/sultan Inderapura, dan struktur pemerintahan Kesultanan Inderapura.

Kebudayaan Arab yang sangat berpengaruh dan melekat kuat sampai sekarang adalah mengenai bahasa dan tulisan Arab. Pengaruh tulisan Arab, terutama apa yang dinamakan dengan Arab "gundul", sejak manusia ada di Inderapura dan sebelum Inderapura menjadi sebuah kerajaan, telah menjadi tulisan "resmi" saat itu. Sednagkan bahasa yang dipakai adalah bahasa dialek Inderapura untuk bahasa sehari-hari dan bahasa Melayu sebagai bahasa yang dipakai secara umum (nasional). Kedua bahasa yang ada di Inderapura ini tidak terlepas dari pengaruh bahasa Arab tersebut. Misalnya: duli tuanku, daulat tuanku, hamba, alkisah, dan lain-lain.<sup>22</sup>

Penulisan apa pun, baik dokumen-dokumen negara (kerajaan), Tambo Tua termasuk Tambo Tua yang terbuat dari kulit unta (Tambo 3) dan Tambo-Tambo berikutnya, bukti-bukti kerajaan, tulisan di kalangan rakyat dan lain sebagainya, hanya dikenal tulisan huruf Arab gundul sebagai tulisan resmi saat itu. Contoh kata yang mendapat pengaruh Arab tersebut sebagai berikut:

- (R) aja diucapkan menjadi (Gh) aja
- ba (r) ang diucapkan menjadi ba (gh) ang
- ba (r) uk diucapkan menjadi ba (gh) uk
- pa (r) ut diucapkan menjadi pe (gh) ut.

Setelah itu, diikuti pula oleh masuknya Islam ke dalam Kerajaan Inderapura. Kemudian Islam memberi semarak pada Kerajaan Inderapura bahwa dengan hikmah "sifat dua puluh" menjadi dasar struktur pemerintahan Kerajaan Inderapura, karena telah menjadi dasar hikmah pembentukan "Penghulu Nan Dua

---

<sup>22</sup> Djanuir Chalifah St. Indera, "Sedjarah Keradjaan Inderapura: Sebuah Kertas Kerdja", Padang: Panitia Seminar "Sedjarah dan Kebudayaan Minangkabau". 1970, hlm. 15.

Puluh".<sup>23</sup> Pengaruh kebudayaan Persia dan Timur Tengah terlihat dalam gelar kebesaran raja-raja (Sultan) Inderapura; pakaian kebesaran raja; unsur-unsur gelar dari Iskandar Zulkarnain (seperti sebutan atau gelar "putri"), campuran kebudayaan Persia dan Islam.

Struktur pemerintahan Kesultanan Inderapura menurut keterangan yang diperoleh dari Tambo-Tambo banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Parsi yang melekat pada struktur pemerintahan Kerajaan Inderapura telah disesuaikan dengan keadaan dan alam di Inderapura. Seperti kata Raja sebagai kepala pemerintahan tertinggi Kerajaan Inderapura; Mangku Rajo (Imbalan Raja) atau wakil Raja; dan Penghulu-Penghulu.<sup>24</sup>

Keberadaan Kesultanan Inderapura yang pernah jaya sampai menguasai wilayah yang sangat luas, melebihi kekuasaan Kerajaan Pagaruyung dan melebihi wilayah administratif Sumatera Barat saat ini, hanya tinggal menjadi cerita sejarah yang kurang mendapat perhatian. Dibandingkan dengan popularitas Kerajaan Pagaruyung, Kesultanan Inderapura menjadi bagian kecil yang terselip diantara cerita-cerita sejarah kebesaran Kerajaan Pagaruyung yang melahirkan keturunan orang Minangkabau yang menyebar di seluruh daerah Sumatera Barat dan sekitarnya.

---

<sup>23</sup> Yulizal Yunus, dkk. Op. Cit., hlm. 17.

<sup>24</sup> Menurut keterangan Anwar gelar Chalifah Sutan, jumlah Penghulu atau Rangkayo yang ada di Nagari Inderapura adalah 8 orang. Kemudian disempurnakan menjadi dua puluh orang setelah Islam masuk ke Inderapura. Hal ini disesuaikan dengan sifat dua puluh dalam ajaran Islam. (wawancara dengan Anwar gelar Chalifah Sutan, Inderapura, 21 September 2003).

## 5.2 Mandeh Rubiah dan Bundo Kandung

Mitos dan realitas menjadi bias karena sulit untuk memisahkannya secara tegas. Seperti halnya cerita tentang Mandeh Rubiyah dan Bundo Kandung, sulit untuk menyatakan secara tegas bahwa mereka benar-benar pernah hidup pada zamannya dan menjadi tokoh yang membuat sejarah, sebagai salah seorang tokoh yang pernah bertahta di Kerajaan Pagaruyung, sebagai sebuah kerajaan yang pernah jaya dan menurunkan orang-orang Minangkabau yang hidup sampai saat ini.

Masyarakat Minangkabau, terutama kaum perempuan, pada umumnya mengenal atau pernah mendengar siapa yang dinamakan Mandeh Rubiyah dan Bundo Kandung. Nama Mandeh Rubiyah dan Bundo Kandung menjadi populer sebagai lambang atau simbol seorang perempuan Minang sejati yang menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai-nilai luhur agama. Mengenai Mandeh Rubiyah dan Bundo kandung, ada beberapa pendapat tentang sejarah dan keberadaannya. Ada yang mengatakan bahwa keberadaan mereka merupakan dongeng atau mitos di kalangan masyarakat Minangkabau yang hidup sampai saat ini. Ada juga yang mengatakan bahwa keberadaan mereka benar-benar nyata, karena terbukti dengan adanya peninggalan-peninggalan sejarah.

Mandeh Rubiyah dan Bundo Kandung menjadi panutan bagi sebagian besar perempuan Minang, baik tua maupun muda. Mandeh Rubiyah atau Bundo Kandung menjadi teladan dalam bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dia memiliki seperangkat aturan atau norma-norma kehidupan ideal perempuan Minang. Mandeh Rubiyah dikatakan memiliki sifat pengasih penyayang. Sifat ini masih menjadi mitos dalam monografi nagari mandeh dan melekat pada setiap kepribadian orang di



perkampungan Mandeh Rubiyah di Koto XI Terusan, di Batang Kapas, di Sutra, Palangai dan Lunang (Inderapura). Implikasi keharuman nama Bundo Kandung di Minangkabau, nama itu diberikan kepada perempuan Minang sebagai nama panggilan, bahkan gelar sanjungan bagi seorang ibu yang sempurna, pemimpin wanita yang sejati, berwibawa dan penuh kearifan. Petuah-petuahnya sering dikutip oleh ninik mamak penghulu adat dan menjadi panutan para orang tua-tua dan guru-guru silat tradisi di Minangkabau.<sup>25</sup>

Istilah Mandeh berasal dari sebuah profil seorang bundo (ibu) yang ramah, pengasih, penyayang (sifat *rabb* yang menjadi *rububiyah*) dan mempunyai budi bahasa yang tinggi. Perempuan yang punya sifat keibuan demikian disebut dengan Mandeh Rubiyah.<sup>26</sup> Sifat mandeh ini patut menjadi *character building* kaum ibu, khusus di Pesisir Selatan menjadi catatan penting dalam pembentukan kepribadian kaum perempuan dalam rangka menuju nagari dalam perspektif otonomi daerah di Sumatera Barat.

Mandeh Rubiyah dan Bundo Kandung sebenarnya adalah dua nama untuk satu orang. Bundo Kandung adalah nama ketika berada di Pagaruyung, sedangkan mandeh merupakan nama setelah kembali ke kampung asal, yaitu Air Pura, termasuk Lunang. Bundo artinya ibu atau mandeh, sedangkan kandung artinya sejati. Jadi, Bundo Kandung artinya ibu atau mandeh sejati. Pada saat Kesultanan Inderapura, Bundo Kandung yang telah berubah nama menjadi Mandeh Rubiyah dan telah menetap di Lunang, menurut Bujang

---

<sup>25</sup> Bundo Kandung dianggap sebagai seorang guru dan pendekar silat yang agung, menurunkan berbagai pelajaran silat dan nilai-nilai jati diri seorang ksatria pendekar di Minangkabau (Yulizal Yunus, dkk. 2002, hlm. 116).

<sup>26</sup> Ibid, hlm. 115.

Sabaleh St. Maruhum berfungsi sebagai Menteri Penerangan Istana.<sup>27</sup>

Nama Bundo Kandung disebut dalam Kaba Cindua Mato sebagai gelar dari Puti Tuo. Ia adalah ibu kandung Dang Tuanku yang juga menjadi ibu tiri yang sempurna bagi anak tirinya, Cindua Mato. Dang Tuanku dan Cindua Mato adalah dua saudara satu ayah lain ibu. Akan tetapi, Bundo Kandung tidak pernah membedakan keduanya, menyayangi mereka sebagai anak kandungnya sendiri.<sup>28</sup> Bundo Kandung dalam Tambo orang Minangkabau, hanya seorang saja, yaitu Puti Panjang Rambut. Nama tersebut bukan nama sebenarnya. Nama tersebut adalah nama sebutan, berasal dari nama Mandeh Tuo untuk menghormati kakak kandung ibunya yang juga bernama Putri Panjang Rambut yang pergi ke Jambi. Di Jambi, Putri Panjang Rambut terkenal sebagai Putri Mayang Mengurai, adik dari Putri Selaras Pinang Masak.<sup>29</sup>

Putri Panjang Rambut menjadi Maharaja Putri, Yang Dipertuan Daulat Raja Alam Minangkabau di tengah-tengah kesangsian banyak orang istana, pembesar-pembesar adat, para penghulu dan masyarakat banyak atas kemampuannya mengurus kerajaan yang demikian besar. Ia menaiki tahta menggantikan ayahandanya Yang Dipertuan Daulat Maharaja Sakti.<sup>30</sup>

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm. 115-116.

<sup>28</sup> Ibid, hlm. 117.

<sup>29</sup> Ibid, hlm. 117.

<sup>30</sup> Menurut A.A. Navis berdasarkan beberapa kajian terhadap beberapa Tambo, bahwa Bundo Kandung adalah anak Putri Jamilan yang menikah dengan "anggang nan datang dari lauk". Dalam sebuah bagan silsilah Navis yang mengemukakan Tambo tertentu menyatakan bahwa "anggang nan datang dari lauk" itu adalah Adityawarman. Kalau diperhatikan lebih jauh, terdapat kesenjangan, anakronistis waktu yang demikian lama antara tokoh-tokoh yang disebutkan. Hal ini kelihatan dari silsilah Putri Jamilan.

Putri Panjang Rambut setelah menaiki tahta kerajaan menikah dengan Hyang Indojadi dari Bukik Si Guntang-guntang dan Merapi, yakni dari Sumanik, orang keramat lagi sakti. Hyang Indojadi adalah seorang penata dan ahli tata pemerintahan dan bertugas sebagai Kepala Rumah Tangga Pemerintahan dengan gelar Anggun Cindai Nan Curawan. Ia telah memiliki istri yang bernama Upik Atani, seorang wanita ahli yang memimpin seluruh perangkat pengelola pemerintahan di istana, dikenal dengan gelar Kambang Bandohari. Akan tetapi, kondisi ini tidak menyurutkan Putri Panjang Rambut untuk menikah dengan Hyang Indojadi, bahkan dengan tegas ia menyatakan keinginannya tersebut, yaitu menikah secara syah dengan Hyang Indojadi, walaupun sebagai istri kedua. Kemudian, dari perkawinan ini lahir seorang anak yang diberi nama Dewang Pandan Selasilah Banang Raiwano, yang lebih dikenal dengan nama Dang Tuanku. Dari perkawinan sebelumnya, Hyang Indojadi memiliki seorang anak yang diberi nama Dewang Ramowano, yang lebih populer dengan nama Cindua Mato.<sup>31</sup>

Bundo Kandung diceritakan A. Chaniago Hr bahwa Putri Panjang Rambut disebut dengan nama Putri Lindungan Bulan. Ia menikah dengan Bujang Selamat dan lahirlah Raja Sri mandul. Di dalam cerita Raja Muda, Putri Tuo juga menikah dengan Bujang Selamat yang dituturkan melalui cerita kias memanjat pohon nyiur gading. Sedangkan dalam cerita Poyang Prahmata (Curito Poyang Peghahmato) disebut Putri Panjang Rambut yang menikah dengan Hyang Indojadi

---

Putri Jamilan adalah anak dari Cati Bilang Pandai dengan Indo Jelito, yang masa waktunya jauh lebih awal, sedangkan Adityawarman hidup di -

Minangkabau pada abad ke-14 M dan tidak mungkin tokoh-tokoh itu hidup pada masa yang bersamaan.

<sup>31</sup> Ibid, hlm. 119-121.

bergelar Anggun Nan Cindai. Adiknya disebut Raja Megat yang Raja Muda di Ranah Sikalawi.<sup>32</sup>

Pada saat Pagaruyung mendapat serangan dari Ranah Sikalawi, Dang Tuanku terpaksa diungsikan demi menjaga keselamatan Minangkabau Pagaruyung, karena sasaran utama penyerangan adalah Dang Tuanku yang mengambil calon istrinya Rio Muda. Mahkota kerajaan diserahkan kepada Cindua Mato (Cindua Mato saat itu menjabat sebagai Tuan Titah yang berkedudukan di Sungai Tarab, kemudian memangku mahkota Raja Alam Minangkabau di Pagaruyung). Pada saat itulah Putri Panjang Rambut, yang dipanggilkan Bundo Kandung dibawa putranya Dang Tuanku, Dewan Pandan Selasih Banang Raiwano yang telah menjadi Daulat Yang Dipertuan, Raja Alam Minangkabau di Pagaruyung.<sup>33</sup>

Menurut Arbi St. Sulaeman (tt) menyebut peristiwa itu tahun 1520, terjadi huru hara di kerajaan Minangkabau. Kerajaan diserang Raja Kerajaan Tamiai bernama Tiang Bungkok. Raja Minangkabau terdesak. Banyak pembesar kerajaan Minangkabau itu mengungsi. Mereka bukan lari minta suaka politik ke luar negeri atau ke negara tetangga seperti biasa dilakukan bila pimpinan negara kalah, tetapi Bundo Kandung dengan pembesar kerajaan mengambil cara mengirab yang diartikan masyarakat awam sebagai terbang ke langit. Akan tetapi, sebenarnya mengirab dalam pengertian berjalan secara rahasia dengan mengambil etape tertentu dalam perjalanan seperti tadi. Mereka mengirab dengan tujuan kembali ke negeri asal nenek moyangnya di Air Pura.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid, hlm. 124.

<sup>33</sup> Ibid, hlm. 126-127.

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 128.

Lebih lanjut dalam Kaba Cindua Mato menyebutkan bahwa Bundo Kandung ketika Pagaruyung diserang oleh Tiang Bungkok (Raja Sungai Ngiang) terpaksa meninggalkan Pagaruyung. Dalam pelariannya itu, Bundo Kandung diikuti oleh keluarganya, yaitu saudara laki-lakinya bergelar Raja Mudo dan dayangnya yang bernama Kambang Bandohari, diikuti oleh anak tunggalnya bergelar Dang Tuanku dan kemenakannya Cindua Mato (anak Kambang Bandohari). Kemudian Bundo Kandung mengganti namanya menjadi Mandeh Rubiyah, untuk menyembunyikan identitasnya agar tidak diketahui Tiang Bungkok.<sup>35</sup>

Masyarakat setempat percaya bahwa tanah Lunang merupakan salah satu daerah yang paling tua di muka bumi. Setelah banjir besar Nabi Nuh, ada 3 kawasan yang paling awal muncul ke permukaan, yakni puncak gunung Merapi, Bukit Siguntang-guntang di Palembang, dan Tanah Lunang. Oleh sebab itu, masyarakat Lunang menganggap bahwa Tanah Lunang adalah tanah yang dipilih Tuhan, tanah yang keramat. Masyarakat menganggap tanah itu adalah tanah "Nunang" yang berarti menang. Nama Lunang diambil dari istilah Nunang yang kemudian berubah menjadi Lunang.<sup>36</sup>

Tokoh Mandeh Rubiyah sebagai Mandeh Rubiyah ke-7, dengan nama kecil Rakena adalah

---

<sup>35</sup> Pada uraian sebelumnya menurut pendapat Yulizal Yunus, Cindua Mato adalah anak tiri Bundo Kandung, yaitu anak dari Upik Atani (Kambang Bandohari). Sedangkan Upik Atani adalah istri pertam Hyang Indojati, suami Bundo Kandung. Jadi, Cindua Mato adalah kakak seapak Dang Tuanku. Akan tetapi, dalam uraian yang ditulis Herwandi dkk. Cindua Mato dikatakan sebagai kemenakan Bundo Kandung. (Herwandi, dkk. *Sejarah Mandeh Rubiah*. Padang. 2003, hlm. 4).

<sup>36</sup> Ibid, hlm. 13.

realitas. Ia hidup dan menjalani hidup sebagai manusia pada umumnya, disamping kelebihan yang ada pada dirinya sebagai sosok perempuan yang berwibawa dan berkarisma. Ia adalah seorang ibu dari enam orang anak yang mendiami Rumah Gadang di Lunang.<sup>37</sup>

Rakena sebagai Mandeh Rubiyah ke-7 memiliki tanda-tanda yang menunjukkan bahwa ia adalah seorang mandeh. Menurut cerita ibunya, Halimah, pada saat mengandung Rakena, ia merasakan kenikmatan yang luar biasa. Kemudian Rakena kecil mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dari saudara-saudaranya. Ia telah bersahabat dengan hewan dan makhluk halus. Ia juga bisa mengetahui apabila ada orang yang telah mencicipi makanan atau minuman terlebih dahulu dan ia tidak akan mau memakannya. Selain itu, ia juga pandai mengobati dengan mencari bahan-bahan obat dan meraciknya sendiri.

Tanda-tanda lain yang ditunjukkan Rakena adalah ia mampu mengetahui sesuatu di tempat lain, meskipun ia tidak melihatnya. Kemudian Rakena juga menerima roh warisan Bundo Kandung, setelah kakeknya, Labai Malin Daulat, yang mempunyai kekuatan gaib meninggal. Suatu ketika Rakena datang dengan sebuah kecambah kelapa dan mengumumkan, "jadi ketika yang tua meninggal, yang baru harus menggantikan tempat ini". Bagi masyarakat setempat, apa yang dikatakan Rakena merupakan tanda bahwa

---

<sup>37</sup> Perempuan yang bernama Rakena dikenal masyarakat Lunang sebagai Mandeh Rubiyah ke-7. Dilahirkan tanggal 13 Juni 1964, sebagai anak dari pasangan Halimah dan Pa'in. Pa'in dikenal sebagai salah seorang syekh dalam Tarekat Sattariyah di Lunang. Rakena memiliki 2 orang saudara laki-laki dan 4 orang saudara perempuan. (Herwandi, dkk, Op. Cit, 2003, hlm. 54).

dia akan menjadi Mandeh Rubiyah baru, yang telah menerima roh warisan nenek moyangnya.<sup>38</sup>

Sebagai Mandeh Rubiyah, Rakena tinggal di Rumah Gadang. Peranannya menyebabkan Rakena tidak bisa menikmati masa kecil seperti halnya anak-anak seusianya. Juga tidak bisa melanjutkan sekolah ke SMP, karena tidak ada SMP di Lunang saat itu, sedangkan Rakena tidak boleh meninggalkan Rumah Gadang. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-harinya, Rakena seperti anak-anak lainnya yang punya banyak kegemaran dan melakukan aktivitas rutin. Diantaranya, ia suka bermain Bola Volley, suka mencuci, memasak, bahkan turun ke ladang atau sawah sebagaimana kaum prempuan biasa di Lunang.<sup>39</sup>

Mengenai kehidupan pribadi Rakena dapat dikatakan cukup lancar, walaupun pernah mengalami kegagalan perkawinan. Pertama sekali Rakena menikah dengan orang yang masih ada hubungan keluarga dengan cara dijodohkan. Baru beberapa saat menikah (sekitar dua bulan), ia tidak merasa cocok dengan suaminya dan bercerai. Kemudian, tidak berapa lama, Rakena kembali menikah untuk yang kedua kalinya dengan seorang yang bernama Suhardi bergelar St. Indra. Ia hidup bahagia dengan dikarunia enam orang anak sampai sekarang.<sup>40</sup>

Rakena sebagai Mandeh Rubiyah memiliki hubungan khusus dengan orang-orang di sekitarnya. Hubungan yang paling dekat dengan Rakena adalah niniak mamak, disamping dengan datuk dan penghulu. Apabila diumpamakan, hubungan Rakena dengan niniak mamak ibarat tiang rumah gadang. Tiang rumah gadang berjumlah 8 buah, artinya yang punya rumah gadang itu

<sup>38</sup> Herwandi, dkk. Op. Cit., hlm. 56-57.

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 59.

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 60.

adalah Penghulu Nan Salapan, sementara sebagai Mandeh Rubiyah, Rakena hanya menungguinya saja. Hubungan Rakena dan kaumnya adalah sejajar. Mandeh adalah ibu nagari, sementara Penghulu Nan Salapan adalah bapak. Hubungan mereka ibarat "kusuik bulu, paruah manyalasai".<sup>41</sup>

Peran Mandeh Rubiyah ditempatkan pada sisi yang diagungkan. Apabila ada anggota masyarakat mempunyai maksud menyelenggarakan sebuah perhelatan atau peristiwa-peristiwa penting dalam hidupnya, harus lapor kepada Mandeh dan minta restu padanya. Misalnya dalam acara perkawinan, biasanya calon mempelai lapor dan minta restu Mandeh. Bagi Mandeh sendiri, tidak menjadi masalah apabila ada yang tiudak minta restu padanya, tetapi pernah terjadi sesuatu yang tidak baik kepada kedua calon mempelai dan akhirnya kembali lagi penyelesaiannya kepada Mandeh.

Pada lembaga pemerintah, Mandeh tidak berperan secara khusus, tetapi keberadaannya tetap menjadi prioritas dan tetap diperhitungkan persetujuannya. Misalnya dalam acara rapat nagari, rapat penghulu, atau acara pada Hari Raya Idul Fitri (silaturahmi), di Rumah Gadang. Kemudian, apabila timbul persoalan yang sulit dipecahkan, segala sesuatunya dikembalikan lagi kepada Mandeh Rubiyah. Keputusan yang diambil Mandeh Rubiyah akan disetujui oleh seluruh penghulu dan wali nagari.

Pada dasarnya Mandeh Rubiyah tidak pernah mau ikut campur dalam permasalahan pemerintahan nagari. Keputusan-keputusan yang dibuat nagari pun pemerintahan nagari tetap independen, walaupun hasilnya selalu dilaporkan kepada Mandeh dengan cara

---

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 64.



kekeluargaan. Akan tetapi, dalam kenyataannya, persetujuan Mandeh Rubiyah adalah sebuah kewajiban yang harus dipenuhi. Keputusan rapat akan merasa diragukan apabila tidak mendapat persetujuan Mandeh.

Secara pribadi, Mandeh Rubiyah sangat independen, sehingga tidak mau masuk dalam institusi Bundo Kandung, suatu wadah perkumpulan nagari. Dalam acara-acara Bundo kandung, mandeh Rubiyah selalu menunjuk seseorang untuk mewakili dirinya. Selain itu, Mandeh Rubiyah juga tidak pernah berkeinginan untuk melibatkan diri dalam partai politik. Pada masa Orde Baru, Mandeh Rubiyah pernah diajak untuk masuk partai politik tertentu, karena ia punya kharisma yang dapat mempengaruhi massa. Pengaruh Mandeh Rubiyah sangat besar dalam masyarakat lokalnya, sehingga ia dapat dianggap memiliki otoritas tradisional.<sup>42</sup>

Rumah Gadang Mandeh Rubiyah di Lunang menyimpan banyak peninggalan sejarah, terutama barang-barang pusaka. Benda-benda pusaka tersebut ada yang berasal dari zaman Hindu, ada juga yang berasal pada zaman Islam. Salah satu bukti warisan masa lalu Islam di Lunang adalah sebuah Al-Qur'an tulisan tangan, yang dipercaya ditulis oleh Syekh Malak Ibrahim. Al-Qur'an dengan merk kertas "J HONIC ZONEN", dengan halaman kulit pertama bertuliskan "THE ED-MONDS 1804" dan lembaran kulit pertama bertuliskan "G. DIEKE 1804", ini memberi gambaran bahwa Al-Qur'an ini dibuat pada awal abad ke-19. Naskah lain yang dijumpai di Rumah Gadang Mandeh Rubiyah berdasarkan water merknya memperlihatkan ditulis dan berasal dari abad ke-27 M.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> Ibid, hlm. 68-81.

<sup>43</sup> Ibid, hlm. 24.

### 5.3 Peninggalan Kerajaan Inderapura

Peninggalan Kerajaan Inderapura yang dimaksud dalam tulisan ini adalah peninggalan yang mempunyai nilai sejarah yang dapat dijadikan bukti atau sumber sejarah tentang keberadaan Kerajaan Inderapura di masa lalu. Pengertian peninggalan sejarah yang dimaksud adalah benda-benda atau bangunan atau situs lokasi istana kerajaan yang bisa dijadikan bukti adanya peristiwa sejarah menyangkut keberadaan sebuah kerajaan.

Peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi di masa lampau dapat ditelusuri jejaknya melalui peninggalan-peninggalan sejarah. Seperti halnya dengan Kerajaan Inderapura, dapat dibuktikan keberadaannya melalui tiga cara sebagai berikut:

1. Melihat peninggalan yang terdapat di lokasi bekas istana Kerajaan Inderapura
2. Melihat benda-benda bersejarah yang wujudnya masih dapat disaksikan langsung
3. Pembuktian berdasarkan turunan.

Peninggalan-peninggalan yang terdapat di lokasi bekas istana Kerajaan Inderapura tidak dapat ditemukan peninggalan yang utuh dan jelas. Pada masa lalu, istana Kerajaan Inderapura selalu berpindah-pindah, karena adanya banjir, tanah berawa, penyakit, posisinya yang kurang strategis. Kondisi ini dimungkinkan terjadi karena sebagian besar lokasi Kerajaan Inderapura berada di sepanjang tepi sungai. Tempat-tempat tersebut diantaranya: sekitar Teluk Air Pura, Pelokan Mudik Pelokan Hilir, Ujung Jungut, Pinang Sabatang, di Bukit, Pasar Gedang sekarang, di Ujung Tanjung atau Ujung Inderapura, dan di sekitar Lunang sekarang. Di tempat-tempat tersebut ditemukan peninggalan-peninggalan berupa bekas-bekas kuburan raja-raja setempat, terutama di daerah Pelokan Mudik, Pelokan Hilir, Pinang

Sebatang, Ujung Tanjung (Ujung Inderapura dan di sekitar Lunang (Ghobah Pungguk).

Benda-benda bersejarah berupa macam-macam "pusaka sejarah" yang dapat dijumpai berupa: 1. Alat-alat senjata (pedang, keris, kelewang, tombak yang bertahtakan emas dan perak, bekas-bekas meriam); 2. Benda-benda kebesaran (payung kuning, bendera kebesaran, tahta kerajaan, mahkota kerajaan, cendai, lukisan kuno); 3. Peralatan istana (segala macam peralatan istana termasuk perabotan rumah tangga. Perhiasan-perhiasan ini ada yang sangat tua umurnya yang berasal dari Persi dan Turki); 4. Macam-macam Tambo (Tambo Kuno/Tua yang terbuat dari daun-daun kayu, kulit kayu, kulit binatang/kulit unta), Tambo-TamboTinggi yang terbuat dari kertas, dan Tambo Alam Kerajaan Inderapura.<sup>44</sup> Kemudian, pembuktian berdasarkan turunan dapat dilihat melalui keturunan kerajaan di Pagaruyung, di Kesultanan Aceh, di Malaka, dan di Selebar (batas Bengkulu dengan Kerajaan Inderapura).

Kesultanan Inderapura pernah mengalami masa kejayaan sekitar abad ke-16, di masa Sultan Firmansyah.<sup>45</sup> Sebagai sebuah kerajaan besar yang wilayah kekuasaannya hampir seluas wilayah Sumatera Barat Sekarang, bahkan melebihi dari itu apabila dilihat secara administratif, tentu meninggalkan bekas-bekas yang sangat berharga sebagai simbol atau lambang kebesaran kerajaan. Peninggalan Kesultanan Inderapura yang masih ada sampai sekarang dan langsung dapat dilihat terbagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1. Lokasi Situs Istana Kesultanan Inderapura
2. Barang-barang pusaka kerajaan

---

<sup>44</sup> Ibid, hlm. 67-68.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Anwar gelar Chalifah Sutan, Inderapura, 21 September 2003.

### 3. Makam raja-raja.

Lokasi situs istana Kesultanan Inderapura yang masih dapat dilihat berupa tanah kosong berumput. Di atas tanah kosong berumput tersebut masih ada bekas jenjang istana dua buah, kiri dan kanan, terbuat dari batu kali yang cukup kokoh. Lokasi tersebut saat ini termasuk ke dalam wilayah Kenagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan.

Barang-barang pusaka kerajaan yang masih ada sampai saat ini terdapat beberapa jenis. Diantaranya berupa payung kebesaran kerajaan terbuat dari kain berwarna kuning dengan gagang payung terbuat dari tembaga yang juga berwarna kuning keemasan. Payung ini biasanya digunakan dalam upacara-upacara adat, serah-serahan dan lain-lain. Beberapa pasang baju kebesaran lengkap dengan kain dan destarnya (ikat kepala). Kemudian masih dapat dilihat wujudnya sampai saat ini adalah barang pecah belah, seperti: piring besar dari batu "intan" 2 buah; 2 buah telur obora; cerana perak; piring tembaga 3 buah (2 buah berukuran sama besar, 1 buah berukuran sedang); 2 buah teko tembaga (berukuran besar dan kecil); 1 buah alas teko tembaga; 2 buah baskom perunggu berukuran besar; 1 buah teko perunggu besar; 1 buah piring perunggu berukuran besar. Selain itu, peninggalan lainnya berupa pedang perak 4 buah berukuran besar, 3 buah tombak besi (2 buah berukuran sama besar, 1 buah berukuran sedang), 2 buah keris (1 buah berukuran besar, 1 buah berukuran kecil), dan 2 buah Al-Qur'an yang ditulis tangan.

Bekas-bekas atau peninggalan kesultanan Inderapura berupa makam raja-raja terdapat di lokasi sekitar Air Uba Muara Sakai, masih dalam wilayah administratif Kenagarian Inderapura Kecamatan Pancung Soal. Kemudian, ada juga makam raja di

sekitar Kampung Dalam, tepatnya di belakang Mesjid Agung Inderapura.

## BAB VI EPILOG

Sejarah Inderapura adalah sejarah panjang kemanusiaan yang terus menerus berdialektika. Di dalamnya ada kisah-kisah heroik, masa kejayaan dan adapula tragedi dan kehancuran. Nilai-nilai kemanusiaan yang rapuh diterjang napsu dan angkara murka kolonialisme yang menggerogoti kawasan Pantai Barat Sumatera. Dari perjalanan sejarahnya yang panjang sebermula dari masa Indrajati, bahkan beberapa abad sebelum masehi, sampai penghujung abad ke-20 ketika berstatus *regent* terlihat pasang surut kerajaan secara drastis. Kerajaan yang dijayakan dengan lada, dan mengalami kehancuran oleh sebab lada pula.

Inderapura sebagai kerajaan dan kota pantai pernah mengalami masa keemasan. Puncak kejayaan terjadi terutama pada abad keenam belas dan delapan belas, sebelum pengaruh asing benar-benar menancapkan kekuasaannya. Inderapura yang terkenal dengan lada dan emas dari wilayah penyangganya menjadi pelabuhan internasional bagi pedagang-pedagang yang datang dari penjuru Nusantara dan Eropa. Pelabuhan Muara Sakai dipenuhi *pencalang* yang layar dan tiang-tiangnya menjulang tinggi. Kelak orang Belanda dan Inggris berebut pengaruh di kawasan ini.

Hari ini, bermula di tahun 1990-an, kawasan yang disebut "pusat Inderapura" dimasuki kapitalisme modal-modal besar lewat perkebunan sawit dan pembangunan pabrikasi besar. Sementara, masyarakatnya tetap saja jauh dari kenyataan yang disebut sejahtera. Sebagian menjadi nelayan, pengojek dan sebagian lainnya terpaksa merantau untuk mencari penghidupan yang

lebih layak. Kejayaan yang lengang hanya menyisakan kisah-kisah masa lalu yang hidup dalam tradisi lisan dan peninggalan-peninggalannya berupa pusaka kerajaan yang terpencar-pencar, ranji yang enam ragamnya, rumah raja yang tinggal jenjangnya saja, kuburan raja-raja Inderapura, dan bekas pelabuhan dan gudang-gudangnya yang dikenal masyarakat sebagai "gudang garam". Di depan jenjang rumah istana ada meriam peninggalan kerajaan yang diberi ruang dari kayu di sekelilingnya. Entah kebetulan atau tidak, di tanah lapang depan bekas rumah raja dan regent, terpancang tugu pembebasan PRRI, tanda dibebaskannya suatu daerah oleh "tentara pusat" dari pemberontak PRRI. Ironis memang.

Ada kisah sedih yang lain. Setelah Kerinci ditaklukkan, Belanda menurunkan Sultan Firmansyah dari tahtanya. Menurut cerita ia dibuang ke Batavia pada tahun 1911. Menempati sebuah rumah tetapi tidak boleh keluar tentu sangat menyakitkan. Ia hanya diperbolehkan menerima tamu. Sampai tumbangnya kekuasaan Belanda di Indonesia, ia enggan kembali ke kampung, karena rasa malu. Ia meninggal di Batavia. Sejak saat itu tidak ada lagi kerajaan, yang ada sebuah kampung yang menjadi subordinasi kekuasaan baru, negara. Agar adat tidak lantas hilang begitu saja, diangkatlah pucuk adat kampung dalam, yakni Sultan Marahimin gelar Sultan Iradat Ia meninggal tahun 1959. Sebagai penggantinya diangkatlah pucuk adat yang baru, yaitu Bujang Sabaleh Sutan Maruhum. Seterusnya, mulai terjadi konflik yang tak putus-putusnya hingga sekarang.

Sejak kehancuran Inderapura karena penguasaan Belanda dan penetapan status *regent* bagi ahli waris kerajaan, konflik internal makin mengeras. Konflik yang sebenarnya biasa saja dalam tradisi

kerajaan-kerajaan tradisional di nusantara. Keluarga raja yang masih sedarah seketurunan bertikam-tikaman merebut kebenaran siapa yang paling berhak atas tahta. Setidaknya ada tiga pihak yang bertikai dengan mengeluarkan alasan dan data berupa ranji. Pertikaian makin meluas karena masuknya pihak luar yang makin meramaikan pertentangan. Semuanya bermuara pada kepentingan ekonomi. Di Inderapura sekarang ini kalau ada tanah belum bersertifikat, maka tanah itu milik ahli waris raja Inderapura. Bahkan sampai hari ini salah seorang ahli waris mengatakan bahwa pulau-pulau kecil mulai dari Inderapura dan Padang yang jumlahnya lima puluh buah masih milik Inderapura. Sebuah apologi historis yang tidak relevan dengan perkembangan zaman. Lebih menarik lagi, ketika sekarang muncul generasi muda yang cerdas dan kritis terhadap kondisi carut-marutnya ahli waris Inderapura. Sebuah *historical necessity* (keniscayaan sejarah) yang harus terjadi karena zaman yang terus berubah.

Inderapura yang disebut juga *ujung tanah Pagaruyung*, menarik untuk dilihat dalam teori "dominasi dan hegemoni". Minangkabau pastilah sebuah "arus besar" bagi Inderapura yang berada di wilayah periferi. Namun masyarakatnya selalu mengatakan bahwa meski mereka Minangkabau, tetapi mereka memiliki entitas kultural yang lebih tinggi dilihat dari segi eksistensial melalui mitos-mitos yang dibangunnya. Namun klaim itu hanya terpendam dalam pikiran para ninik mamak di sana yang enggan membangun konflik terbuka.



## DAFTAR PUSTAKA

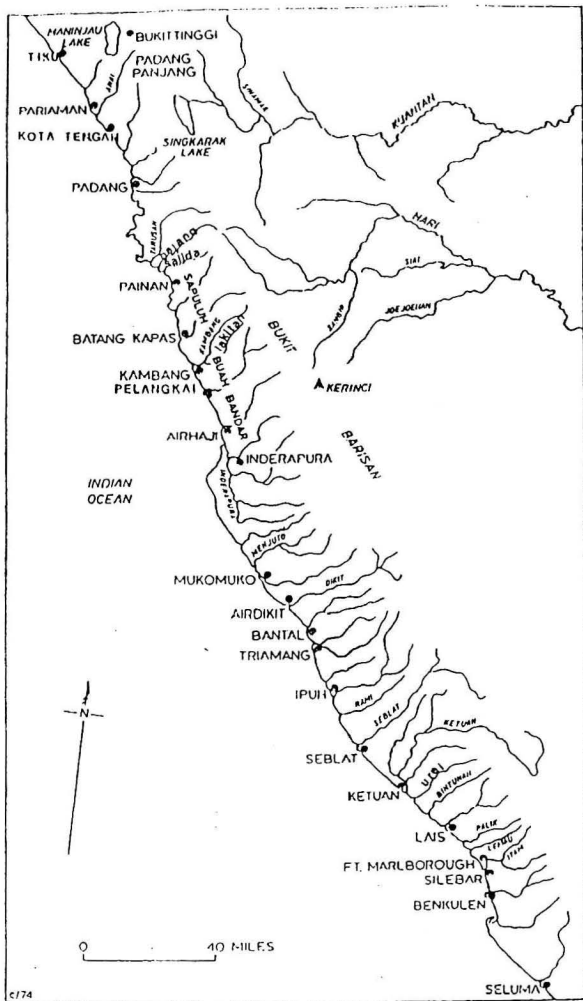
- Amran, Rusli. 1988. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: CV Yasaguna.
- Chaniago H.R. Dt. Sampono, "Ranah Inderapura yang Mempertalikan Ranah Sekelawi dengan Koto Sabaleh", *Singgalang*, 7 Oktober 1990.
- Dobbin, Christine. 1992. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yg sedang Berubah* Jakarta: INIS.
- De Leeuw, W.J.A. 1926. *Het Painansch Contract*. Amsterdam.
- Dja Endar Moeda. 1926. *Riwajat Poelau Sumatra* (Padang: Drukkerij & Binderij "Insulinde").
- Djanuir Chalifah St. Indera. "Sedjarah Keradjaan Inderapura", *Kertas Kerja*, Panitia Seminar "Sedjarah dan Kebudayaan Minangkabau", 1970.
- Ekaputra, Rinaldi. "Hubungan Pantai barat dengan Daerah Pedalaman (Hinterland)", *makalah dalam Seminar Pantai Barat Sumatra dalam Perspektif Sejarah*, BKSNT Padang, 20 Mei 2003.
- Herwandi dkk. 2003. *Sejarah Mandeh Rubiah*. Padang.
- Joris van Spilbergen. 1933. *De Reis van Joris van Spilbergen naar Ceylon, Atjeh, en Bantam, 1601-1604*. Den Haag: Nijhoff.
- Kroeskamp. 1931. *De Westkust en Minangkabau*. Utrecht: Drukkerij Schottanus & Jeans.
- Lombard, Denys. 1991. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pust.
- Mansur, M.D. dkk. 1970. *Sedjarah Minangkabau*. Jakarta: Bhratara.
- Marsden, William. 1999. *Sejarah Sumatra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Navis, A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Nur, Mhd. "Bandar Sibolga di Pantai Barat Sumatera pada Abad ke-19 sampai Pertengahan Abad ke-20", *Disertasi* (Jakarta: Program Pascasarjana UI), 19 Agustus 2000.
- \_\_\_\_\_. "Dunia Bahari Nusantara: Pantai Barat Sumatera dalam Kurun Niaga", *makalah dalam Seminar Pantai barat Sumatera dalam Perspektif Sejarah*, BKSNT Padang, 20 Mei 2003.
- Sultan Abdulhadi gelar Sutan Firmansyah, "Sejarah Kerajaan Airpura", *Catatan*.
- Yunus, Yulizal dkk. 2002. *Kesultanan Indrapura dan Mandeh Rubiyah di Lunang: Spirit Sejarah dari Kerajaan Bahari hingga Semangat Melayu Dunia*. Painan: Pemkab. Pesisir Selatan-IAIN Imam Bonjol.
- \_\_\_\_\_. "Islam Masuk dan Berkembangnya di Pantai Barat Sumatera: Fenomena Gerbang Selatan Sumatera Barat", *makalah dalam Seminar Pantai Barat Sumatera dalam Perspektif Sejarah*, BKSNT Padang, 20 Mei 2003.
- Wells, Kathirithamby. 1976. The Inderapura Sultanate: The Foundations of Its Rise and Decline, from the Sixteenth to the Eighteenth centuries", in *Indonesia* No 21 (April), Cornel Modern Indonesia Project.
- \_\_\_\_\_. "A. Survey of the Effects of British Influence on Indigenous Authority in Southwest Sumatra (1685-1824)", *paper revised and extended version of a paper originally presented at the 28<sup>th</sup> International Conference of Orientalist held in Canberra in January 1971*.

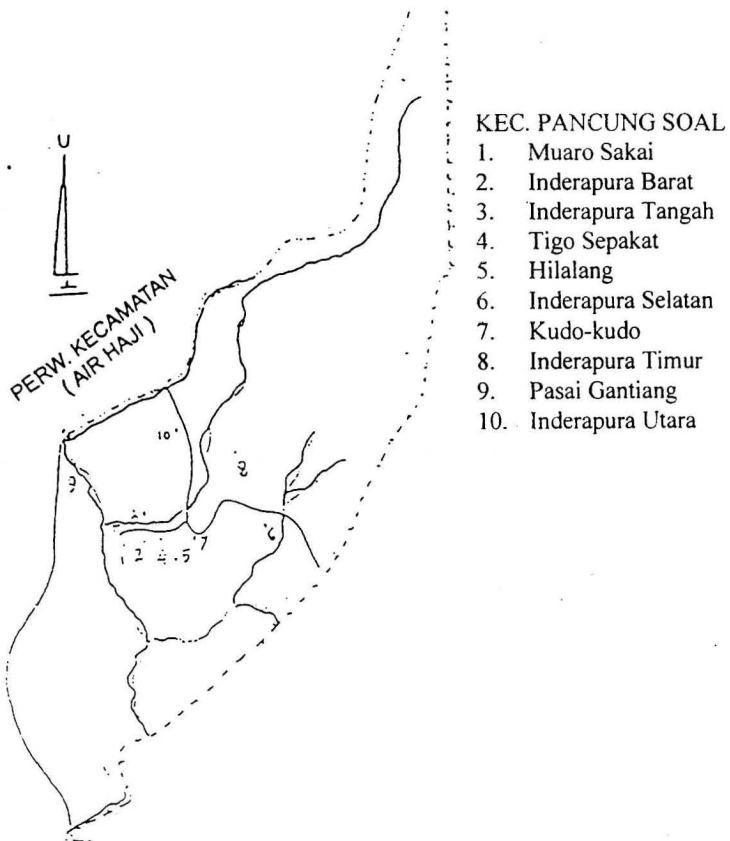
## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : St. Maruhun Bujang Sabaleh  
Umur : 80 Tahun  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Pucut Adat Kampung Dalam  
Nagari Inderapura  
Alamat : Pasar Sebelah Inderapura
2. Nama : St. Bachtiar Abas  
Umur : 64 tahun  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : Wiraswasta/Kepala Adat  
Kampung Dalam Inderapura  
Alamat : Lubuk Gadang Baru Inderapura
3. Nama : St. Zainal Arifin  
Umur : 63 Tahun  
Pendidikan : SLTP  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Lubuk Gadang Baru Inderapura
4. Nama : Anwar Gelar Khalifah Sutan  
Umur : 66 Tahun  
Pendidikan : SPG  
Pekerjaan : Pensiunan Penilik Kebudayaan/  
Ketua DPRN Inderapura  
Alamat : Inderapura
5. Nama : Sultan Burhanuddin  
Umur : 70 Tahun  
Pendidikan : HIS  
Pekerjaan : Bintara Onder Distrik Militer  
Alamat : Jl. Thamrin No. 36 D Alang  
Laweh Padang

6. Nama : H. Yuswar Fakir Rangkayo Mesa  
Bumi  
Umur : 62 Tahun  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Wali Nagari Inderapura  
Alamat : Muara Sakai Inderapura
7. Nama : Ridwan Rangkayo Sati Pahlawan  
Umur : 75 Tahun  
Pendidikan : SMP  
Pekerjaan : Penghulu/Ninik Mamak  
Inderapura  
Alamat : Pasar Sebelah Inderapura



**Peta 1**  
 Kawasan Pantai Barat yang Dipengaruhi Kerajaan Inderapura



**Peta 2**

Kecamatan Pancung Soal yang dahulu menjadi Pusat Kerajaan Inderapura



**Gambar 1**  
Sutan Maruhum Bujang Sabaleh Pucuk Adat Kampung Dalam di Masa  
Krisis



**Gambar 2**  
Anwar Gelar Khalifah Sutan, Ketua DPRN Inderapura



**Gambar 3**  
Sutan Arifin, adik dari Sutan Bachtiar Abas



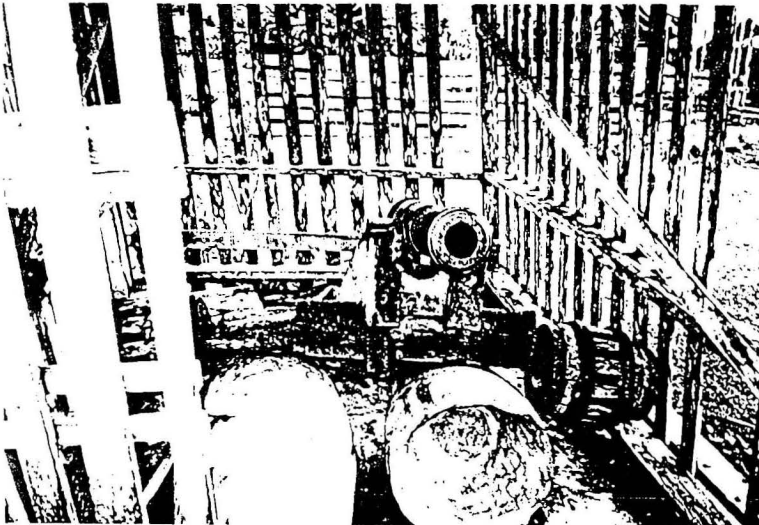


**Gambar 4**

Sutan Bachtiar Abas, pewaris Kerajaan Inderapura dari pihak Regent



**Gambar 5**  
Meriam Belanda yang menjadi bukti kehadiran kolonialisme asing di Inderapura



**Gambar 6**  
Meriam Belanda tampak dari dekat



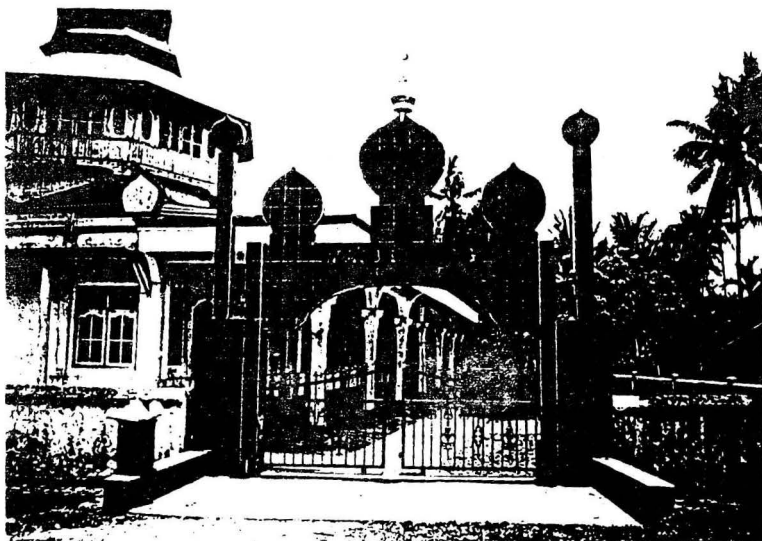
**Gambar 7**

Janjang sebelah kanan istana Kerajaan Inderapura yang terakhir masih tersisa



**Gambar 8**

Janjang sebelah kiri istana Kerajaan Inderapura yang terakhir masih tersisa



**Gambar 9**  
Masjid tertua yang menjadi saksi tegaknya islam di Inderapura



**Gambar 10**  
Istana kerajaan Inderapura yang hanya menyisakan jangjang yang nyaris hancur



**Gambar 11**  
Rumah kediaman Regent yang sekarang dihuni Sutan Bachtiar Abas dan keluarga



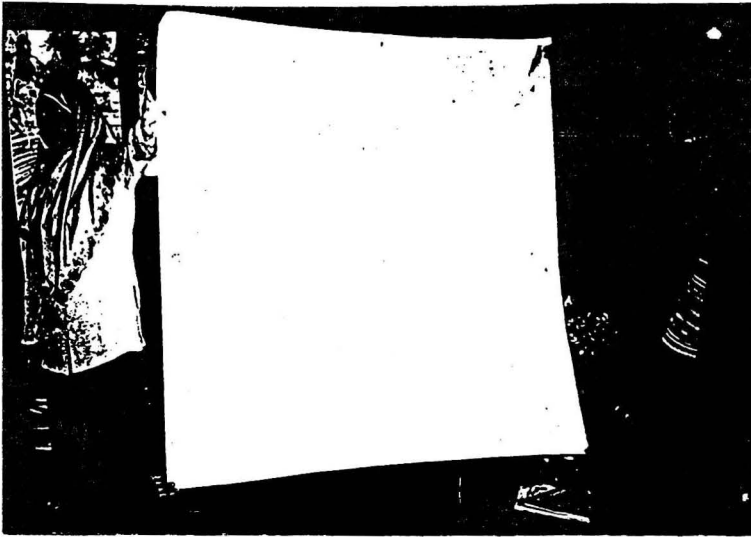
**Gambar 12**  
Dua buah meriam yang berada didepan bekas rumah regent Inderapura



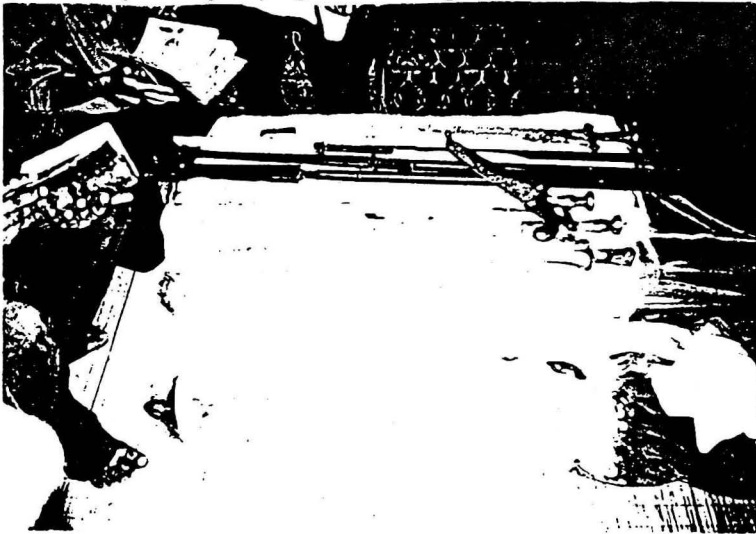
**Gambar 13**  
Istana Mande Rubiah, perdebatan sejarah antara Pagaruyung dan Inderapura



**Gambar 14**  
Benda-benda pusaka yang berada didalam istana Mande Rubiah



**Gambar 15**  
Ranji Inderapura yang berada di tangan Sutan Bachtiar Abas



**Gambar 16**  
Al-qur'an dan senjata pusaka, peninggalan kerajaan Inderapura, yang dimiliki Sutan Bachtiar Abas, salah seorang pewaris



**Gambar 17**

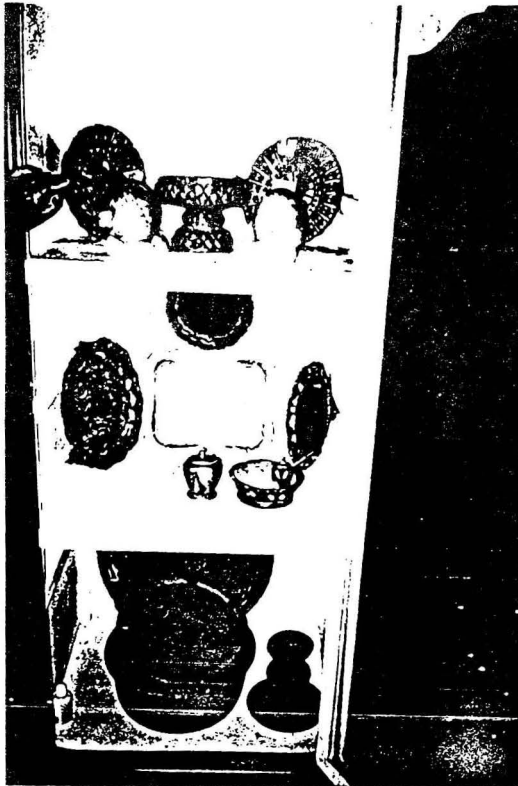
Sutan Abchtiar Abas dan pakaian kebesaran raja Inderapura, sebagai pusaka yang diwariskan kepadanya





**Gambar 18**

Senjata pusaka kerajaan Inderapura yang dimiliki Sultan Burhanuddin,  
Salah seorang pewaris kerajaan Inderapura



**Gambar 19**

Beberapa peralatan rumah tangga peninggalan kerajaan Inderapura

Perpustakaan  
Jendera

9